

**KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH
SENGKANG SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DI SULAWESI SELATAN**



DISERTASI

Oleh:

ANWAR

NIM. 105010032017

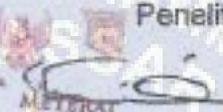
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
1446 H/2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan plagiat, duplikat, tiruan atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang akan diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 23 Agustus 2024 M
18 Shafar 1446 H

Peneliti,



91CALX373875461

Anwar



PENGESAHAN DISERTASI

**KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN PADA PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH
SENGKANG SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM
DI SULAWESI SELATAN**

Oleh:

ANWAR
NIM. 105010032017

Menyetujui
Promotor


Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS.

Co Promotor I


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

Co Promotor II


Dr. Rusli Malli, M.Ag.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam (S3)


Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS.
NBM. 555 669

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROMOSI

Judul Disertasi : Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan
Nama Mahasiswa : Anwar
NIM : 10501003017,
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada Ujian Promosi Doktor dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam pada tanggal 29 Agustus 2024 dan dinyatakan lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

05 September 2024

Makassar,

1 Rabiul Awal 1446H

Tim Penguji

1. Dr. H. Abd. Rakhim Nanda, ST., MT., IPU
(Rektor/ Ketua Sidang)
2. Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
(Direktur Pascasarjana/ Sekretaris Sidang)
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS.
(Promotor)
4. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
(Co. Promotor I)
5. Dr. Rusli Malli, M.Ag.
(Co. Promotor II)
6. Prof. Syamsudduha Shaleh
(Penguji Utama I)
7. Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd.
(Penguji Utama II)
8. Dr. Nurhayati, S.Ag., M.Pd.I
(Penguji Eksternal)



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan
Agama Islam (S3)



Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949



Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS.
NBM. 555 669

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah swt; karena dengan rahmat dan petunjuk-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul *“Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan”* Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, para sahabat dan keluarganya sekalian. Penulis menyadari bahwa dalam upaya menulis disertasi ini banyak mengalami diliputi keterbatasan. Namun demikian, atas pertolongan Allah swt dan usaha, kerja keras penulis serta bantuan dari banyak pihak maka berbagai rintangan dan hambatan dapat dihadapi dengan baik dan bijak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta segenap pembantu Rektor yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pada kampus yang menjadi pusat suar pencerahan di kawasan Indonesia Timur ini.
2. Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar Wakil Direktur, serta segenap dosen yang telah memberikan banyak pencerahan intelektual, dorongan, motivasi bagi peneliti selama menempuh studi.
3. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS. selaku Promotor, Dr. H. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. dan Dr. Rusli Malli, M. Ag. selaku Co.Promotor yang banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sangat membantu peneliti dalam penulisan disertasi ini.
4. Prof. Dr. Syamsudduha Shaleh dan Dr. Abdul Aziz Muslimin, M.Pd. selaku penguji serta Dr. Nurhayati, M.Pd. selaku penguji eksternal yang banyak memberikan masukan-masukan konstruktif terhadap peneliti dalam penulisan disertasi ini.

5. Kedua orang tua peneliti Kiai H. Muh. Amin Caba/Hj. Syamsudduha Ilyas serta kedua mertua peneliti H. Muh. Amin Dg. Nippi / Badariyah Dg. Singara. Semoga Allah swt. selalu merahmati mereka semua.
 6. Istriku Hj. Sunarti Amin, S.Pd.I. serta anakku Hudzaifah Syauky Anwar. Terima kasih atas kebersamaan dan doa-doanya selama ini.
 7. Saudara (i) ku, H. Arifin Amin (Alm), H.Syarifuddin Amin SH.MH, Prof. Dr. Phill. H. Kamaruddin Amin, M.A., H. Nasir Amin, Lc., Dr. H. Abd Rauf Amin, Lc., MA, Dr. Rosmini Amin, M.Th.I., Dr. Syamsul Maarif Amin, MA., M.A, Dr. Nursidah Amin, S.Pd., M.Pd, Dr. Siti Riadil Janna, MA, Dr. drg. Ummul Khairi A, M. Kes, Muh. Taufik Amin, MH dan Hj.asmaul Husna Amin S.Ag.serta yang lainnya yang tidak sempat saya sebut namanya satu persatu. Hanya Allah swt. yang bisa membalas kebersamaan dan doa-doa mereka selama ini.
 8. Dr. Muhammad Rusydi, S.Pd., M.Pd.I dan Dr. Syahril, S.Pd., M.Pd yang selalu menjadi teman diskusi tentang tema dan metodologi penelitian, mulai dari awal sampai dengan selesainya disertasi ini.
- Harapan penulis, semoga karya ini bermanfaat dan berguna bagi peneliti sendiri dan pembaca sebagaimana yang diharapkan. Akhirnya kepada Allah swt jualah, peneliti memohon petunjuk dan bimbingan-Nya.

Makassar, 23 Agustus 2024 M

18 Shafar 1446 H

Penulis,

Anwar

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI.....	ii
PENGESAHAN DISERTASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN PROMOSI	v
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka/Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Tinjauan Teori dan Konsep.....	14
1. Kepemimpinan Visioner.....	14
2. Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikannya.....	35
3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Karakter dan Keilmuan.....	47
B. Kerangka Pikir.....	121
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	122

B. Pendekatan Penelitian.....	123
C. Sumber Data.....	124
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	125
E. Teknik Pengumpulan Data.....	125
F. Teknik Analisis Data.....	127
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	130

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan Visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	132
1. <i>Visualizing</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	134
2. <i>Futuristic Thinking</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	138
3. <i>Showing Foresight</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	141
4. <i>Proactive Planning</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	144
5. <i>Creative Thinking</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	148
6. <i>Taking Risks</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	151

7. <i>Process Alignment</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	154
8. <i>Coalition Building</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	155
9. <i>Continuous Learning</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	156
10. <i>Embracing Change</i> dalam Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	157
B. Implementasi Kepemimpinan Visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	158
1. Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam Tata Kelola Kelembagaan.....	159
2. Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam Penguatan Keilmuan.....	169
3. Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam Peningkatan Kerjasama.....	186
C. Implikasi Kepemimpinan Visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.....	191
1. Implikasi Fisik.....	191

2. Implikasi Non-Fisik.....	197
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	223
B. Implikasi Penelitian.....	224
DAFTAR PUSTAKA	226



ABSTRAK

Anwar. NIM. 105010032017. Kepemimpinan Visioner untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan. Penelitian ini fokus pada konsep, implementasi, dan implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi berparadigma interpretivisme. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta penelusuran referensi. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan mengedit, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin visioner yang dalam hal ini adalah *visualizing, futuristic thinking, showing foresight, proactive planning, creative thinking, taking risks, process alignment, coalition building, continuous learning*, serta *embracing change*. Semua kompetensi tersebut dapat ditemukan dalam pengambilan berbagai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam pencapaian visi dan misinya. 2) Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat ditemukan pada beberapa kebijakan strategis yang diambil oleh pimpinan yang dalam hal ini adalah, a) implementasi dalam tata kelola kelembagaan, b) implementasi dalam penguatan keilmuan, c) serta implementasi dalam peningkatan kerjasama. Implementasi tersebut dilakukan secara sistemik dimana ketiga berbagai kebijakan strategis tersebut saling menguatkan satu sama lain. 3) Implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat ditemukan pada implikasi fisik dan implikasi non-fisik. Implikasi yang sifatnya fisik terdiri atas semakin berkembangnya lokasi kampus yang dimiliki serta semakin beragamnya media pendidikan dan dakwah yang disiapkan.

Implikasi yang sifatnya non-fisik terdiri atas semakin menguatnya sumber daya manusia yang ada, semakin berkembangnya paradigma keilmuan yang menjadi dasar kajian keislaman, semakin berkembangnya

pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan, semakin meluasnya kerjasama yang dilakukan dengan berbagai lembaga dengan cakupan kerjasama yang beragam berikut follow-up-nya, semakin giatnya aktivitas riset dan penelitian dalam mendukung akselerasi keilmuan, serta semakin meningkatnya reputasi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah.



ABSTRACT

Anwar. NIM. 105010032017. Visionary Leadership in Improving the Quality of Education at As'adiyah Sengkang Islamic Boarding School as an Islamic Educational Institution in South Sulawesi. This research focuses on the concept, implementation, and implication of visionary leadership in improving the quality of education in the As'adiyah Sengkang Islamic Boarding School.

The research method uses field research using qualitative methods through a phenomenological approach with an interpretivism paradigm. Data was collected by interview, observation, documentation, and reference search techniques. The data is then processed and analyzed by editing, classifying, analyzing, and inferring.

The results of the study show that, 1) The concept of visionary leadership in improving the quality of education refers to the competencies that must be possessed by visionary leaders, which in this case are visualizing, futuristic thinking, showing foresight, proactive planning, creative thinking, taking risks, process alignment, coalition building, continuous learning, and embracing change. All of these competencies can be found in the taking of various policies taken by the leadership of the As'adiyah Sengkang Islamic Boarding School in achieving its vision and mission. 2) The implementation can be found in several strategic policies taken by the leadership, which in this case are, a) implementation in institutional governance, b) implementation in strengthening science, c) and implementation in increasing cooperation, c) and implementation in increasing cooperation. The implementation is carried out systemically where the three various strategic policies reinforce each other. 3) The implications of can be found in the physical implications and non-physical implications.

The implications that are physical in nature consist of the growing location of the campus and the increasing variety of educational and *da'wah* media that are prepared. The implications that are non-physical in nature consist of the strengthening of existing human resources, the development of the scientific paradigm that is the basis for Islamic studies, the development of approaches, methods, and learning techniques applied, the wider cooperation carried out with various institutions with various scope of cooperation and their follow-up, the more active research and research activities in supporting scientific acceleration, and the increasing reputation of the As'adiyah Sengkang Islamic Boarding School as an educational and *da'wah* institution.

تجريد البحث

أسم : الحج أنوار أمين

رقم التسجيل : ١٠٥٠١٠٠٣٢٠١٧

موضوع : قيادة ذات رؤية لتحسين جودة التعليم في المدرسة الأسعدية سنكان كمؤسسة التربوية الإسلامية في

سولواويسي الجنوبية

يركز هذا البحث على مفهوم قيادة ذات رؤية لتحسين جودة التعليم في المدرسة الأسعدية سنكان ، وتنفيذ قيادة ذات رؤية لتحسين جودة التعليم في المدرسة الأسعدية سنكان، وأثار قيادة ذات رؤية لتحسين جودة التعليم في المدرسة الأسعدية سنكان.

يستخدم منهج البحث الميداني باستخدام الأساليب النوعية من خلال نهج ظاهري مع نموذج التفسير. تم جمع البيانات عن طريق المقابلات والملاحظة والتوثيق وتقنيات البحث المرجعي. ثم تتم معالجة البيانات وتحليلها عن طريق التحرير والتصنيف والتحليل والاستنتاج.

تظهر نتائج الدراسة أن ، (١) يشير مفهوم القيادة البصيرة في المدرسة الأسعدية سنكان إلى الكفاءات التي يجب أن يمتلكها القادة ذوو الرؤية ، والتي في هذه الحالة هي التصور ، والتفكير المستقبلي ، وإظهار البصيرة ، والتخطيط الاستباقي ، والسرقة الإبداعية ، والمخاطرة ، ومواءمة العمليات ، وبناء التحالفات ، والتعلم المستمر ، واحتضان التغيير. يمكن العثور على كل هذه الكفاءات في اتخاذ السياسات المختلفة التي اتخذتها قيادة المدرسة الأسعدية سنكان في تحقيق رؤيتها ورسالتها. (٢) يمكن العثور على تنفيذ القيادة الحكيمة في المدرسة الأسعدية سنكان في العديد من السياسات الاستراتيجية التي اتخذتها القيادة ، والتي في هذه الحالة هي ، (أ) التنفيذ في الحوكمة المؤسسية ، (ب) التنفيذ في تعزيز العلوم ، (ج) والتنفيذ في زيادة التعاون. يتم التنفيذ بشكل منهجي حيث تعزز السياسات الاستراتيجية الثلاث المختلفة بعضها البعض. (٣) يمكن العثور على الآثار المترتبة على القيادة الحكيمة في المدرسة الأسعدية سنكان في الآثار المادية والآثار غير المادية. (٣) يمكن العثور على الآثار المترتبة على القيادة الحكيمة في المدرسة الأسعدية سنكان في الآثار المادية والآثار غير المادية. الآثار المترتبة على الطبيعة المادية تتكون من الموقع المتنامي للحرم الجامعي والتنوع المتزايد للإعلام التعليمي والدعوي الذي يتم إعداده. الآثار غير المادية تتكون من تعزيز الموارد البشرية الموجودة ، وتطوير النموذج العلمي الذي هو أساس الدراسات الإسلامية ، وتطوير مناهج التعلم والأساليب والتقنيات المطبقة ،

تظهر الآثار المترتبة على الدراسة أنه يمكن تحديد القيادة ذات الرؤية من الكفاءات المختلفة التي يجب أن يمتلكها القادة ذوو الرؤية ، وفي هذه الحالة التصور ، والتفكير المستقبلي ، وإظهار البصيرة ، والتخطيط الاستباقي ، والسرقة الإبداعية ، والمخاطرة ، ومواءمة العمليات ، وبناء التحالفات ، والتعلم المستمر ، واحتضان التغيير. إن وجود المدرسة الأسعدية سنكان كمؤسسة تعليمية ودعوية قد قدم نموذجا لتنفيذ القيادة الحكيمة في الحوكمة المؤسسية ، وتعزيز العلوم ، وزيادة التعاون. يمكن أن يكون هذا نموذجا للمؤسسات التعليمية الإسلامية الأخرى لأنه يستمر فيه تعزيز النماذج التعليمية المختلفة مثل تعليم الشخصية والاعتدال الديني وغيرها ، بما في ذلك توفير مختلف المرافق التعليمية والبنية التحتية اللازمة بحيث يكون للقيادة ذات الرؤية آثار مادية وغير مادية..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merupakan salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Sengkang. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk memahami agama dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan dan dakwah. Untuk mendeskripsikan pondok pesantren, selain menyelenggarakan pendidikan formal yang dalam hal ini adalah madrasah dengan berbagai tingkatannya, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai suatu sistem pendidikan dengan beberapa komponen yang terjalin secara sistemik yang dalam hal ini adalah adanya kiai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, masjid pada awalnya sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan salat jamaah, asrama tempat tinggal para santri, dan kitab kuning sebagai sumber ilmu dalam tradisi keilmuan pesantren

Tidak bisa dipungkiri bahwa transformasi lintas waktu yang telah dilewati pondok pesantren telah membawa suatu tantangan tersendiri mengingat lembaga pendidikan tidak berada pada suatu ruang hampa. Menyikapi hal tersebut, Abuddin Nata mengemukakan beberapa tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama yang eksis dalam kehidupan modern yaitu:

1. Adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem layanan publik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan.
2. Masuknya nilai-nilai budaya modern (barat) yang bercorak materialistik, hedonistik, dan sekularistik yang menjadi penyebab dekadensi moral.
3. Interdependensi (saling ketergantungan) negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni negara kuat atas negara yang lemah.
4. Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapatkan perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik.
5. Adanya kebijakan pasar bebas (*free market*) yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan yang selanjutnya berpengaruh terhadap visi, misi, dan tujuan pendidikan beserta komponen lainnya.¹

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abuddin Nata tersebut, Suryadharma Ali menggambarkan bahwa pondok pesantren telah mengalami fase transformasi dalam berbagai dimensinya. Hal ini tergambar dari beberapa dimensi yang dalam hal ini terdiri atas:

1. Bangunan fisik. Apabila dulu pondok pesantren identik dengan bangunan fisik yang kumuh maka saat ini pondok pesantren telah tumbuh sebagai lembaga pendidikan yang juga bisa

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 6

menampakkan kemewahan dan modernitas dalam hal bangunan fisiknya.

2. Pola pengelolaan dan kepengasuhan teknis pondok pesantren dari yang awalnya berifat sentralistik pada sosok kyai menjadi pola pengelolaan dan kepengasuhan teknis yang sifatnya kolektif seperti dengan pembentukan dewan pengelola, yayasan, dan sebagainya.
3. Peningkatan jumlah program pendidikan yang ditawarkan dalam lingkungan pondok pesantren yang mungkin pada awalnya hanya menawarkan program pendidikan baca kitab kuning tapi saat ini sudah menawarkan banyak program pendidikan baik yang sifatnya formal atau non-formal.²

Transformasi pondok pesantren tersebut tentu mejadi suatu tantangan tersendiri yang apabla tidak ditangani dengan pola pikir yang visioner maka sangat rentang kontra produktif dengan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan cirinya yang khas. Agar pondok pesantren dapat eksis dalam berbagai tantangan tersebut, perlu ada kepemimpinan visioner sebagai perancang inovasi yang inovatif sekaligus pengambil keputusan yang tepat. Menyikapi hal tersebut, K. Brown dan V. Anvara menyatakan bahwa kepemimpinan visioner melibatkan eksplorasi awal terhadap area perubahan yang diharapkan dan memungkinkan dimana perubahan dan pembinaan mengenai eksplorasi tersebut meliputi dukungan, komitmen, dan kepemilikan. Alokasi waktu, keberanian untuk berubah, perencanaan yang melibatkan semua orang, keterbukaan dan apresiasi merupakan karakteristik yang

² Suryadharna Ali, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horison Kajian dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 3

disyaratkan bagi pimpinan lembaga pendidikan untuk dapat berhasil mewujudkan kepemimpinan visioner menuju perubahan yang lebih baik.³

Untuk mengidentifikasi kepemimpinan visioner, Burt Nanus merinci beberapa karakteristik yang biasa dimiliki oleh pimpinan lembaga pendidikan yang memiliki kepemimpinan visioner dengan karakteristik, 1) berpikir ke masa depan, 2) membangun dan menggambarkan visi secara jelas serta mengembangkan metode untuk mencapai visi tersebut, 3) serta melibatkan orang lain untuk berpartisipasi dalam pencapaian visi tersebut.⁴

Kepemimpinan visioner ini telah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya Ali Muhammad Jubran Saleh dan Samih Mahmoud al-Karasneh dalam penelitian yang berjudul "*Visonary Leadership as an Approach to Social Studies Teacher Preparation Programmer Reform: Participants' Perspective*" menyatakan bahwa eksistensi kepemimpinan visioner sebagai suatu pendekatan untuk mereformasi kompetensi guru IPS pada sekolah-sekolah di Yordania dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif serta terus memberikan bimbingan kepada para guru.⁵ Hal yang sama juga digambarkan oleh Wasim Abbas dan Imran Asghar dalam sebuah penelitian yang berjudul "*The Role of Leadership in Organizational Change, Relating the Successful and Innovative Leadership*" menemukan bahwa kepemimpinan visioner

³ K. Brown dan V. Anvara, *Paving the Way for Change: Visionary Leadership in Action at the Middle Level*, (National Association of Secondary School Principals Bulletin, Vol.87. No. 635 Tahun 2003), h. 12

⁴ Burt Nanus, *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for your Organization*, (San Fransisco: Jossey-bass Publishers, 1992), h. 4

⁵ Ali Muhammad Jubran Saleh dan Samih Mahmoud al-Karasneh, *Visonary Leadership as an Approach to Social Studies Teacher Preparation Programmer Reform: Participants' Perspective*, (Yordania: Procedial and Behavioral Science, 2009), h. 23

membawa dampak perubahan yang lebih baik bagi organisasi khususnya dalam upaya meraih berbagai peluang serta meminimalisir berbagai hambatan.⁶

Seiring dengan perkembangan teknologi, kehidupan manusia menjadi semakin kompleks dengan beberapa perubahan pola pikir dan pola hidup yang mengiringinya. Dalam proses tersebut, kepemimpinan visioner pada pondok pesantren menjadi sangat penting karena hanya dengan kepemimpinan visioner tersebut pondok pesantren dapat tetap eksis dengan cirinya yang khas sekaligus mengembangkan berbagai inovasi dalam visi kelebagaannya. Posisi pondok pesantren As'adiyah sebagai salah satu pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan menarik untuk dicermati dalam kaitannya dengan kepemimpinan visioner yang dijalankannya.

Visi kepemimpinan yang ada pada Pondok Pesantren As'adiyah pada masa-masa awal tidak bisa dilepaskan dari sosok Anregurutta H. M. As'ad. atau yang lebih dikenal dalam masyarakat Bugis dahulu Anregurutta Sade. Sosok yang dikenal sebagai pendiri Pondok Peantren As'adiyah ini merupakan salah seorang ulama Bugis yang dilahirkan di Mekkah pada hari Senin 12 Rabi'ul Akhir 1326 H/1907 M dari pasangan Syekh H. Abd. Rasyid, seorang ulama asal Bugis yang bermukim di Makkah al-Mukarramah dengan Hj. St. Saleha binti H. Abd. Rahman yang bergelar Guru Terru al-Bugisiy. Visi kepemimpinan yang beliau embang adalah untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat di tanah kelahirannya yang masih banyak terjebak pada berbagai macam bid'ah

⁶ Wasim Abbas dan Imran Asghar, *The Role of Leadership in Organizational Change, Relating the Succesful and Innovative Leadership*, (University of Gavle: Faculty of Engineering and Sustainable Development, 2010), h. 9

dan khurafat karena kurangnya pendidikan dan dakwah yang sampai pada mereka.⁷ Upaya untuk menguatkan pendidikan dan dakwah agar masyarakat terhindar dari berbagai macam macam bid'ah dan khurafat inilah yang bisa dikatakan sebagai wujud visi kepemimpinan yang ditunjukkan oleh dari sosok Anregurutta H. M. As'ad selaku pendiri Pondok Pesantren As'adiyah pada masa-masa awal. Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren As'adiyah telah melewati transformasi kepemimpinan yang panjang dimana pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan ini masih eksis dengan visi kelembagaan yang berorientasi pada pendidikan dan dakwah. Pondok pesantren yang berdiri sejak 1930 ini telah memiliki kurang lebih 500 cabang yang tersebar di seluruh Indonesia seperti Sulawesi, Sumatera dan Kalimantan.⁸ Tidak bisa dipungkiri bahwa Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam usianya yang ke 89 tahun telah melewati suksesi kepemimpinan yang cukup kompleks dalam setiap penyelenggaraan muktamarnya dan saat ini kepemimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang berada di tangan Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.

Perkembangan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang semakin pesat dan transformasi kepemimpinan yang cukup panjang di dalamnya telah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Dalam teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard disebutkan bahwa para pemimpin harus menilai secara benar atau secara intuitif tingkat

⁷ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan* (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 5

⁸ Besse Wahida, *Dakwah Halaqah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang*, (Jurnal al-Hikmah Vol. 12 No. 1 2018), h. 12

kematangan pengikut-pengikutnya untuk selanjutnya menggunakan suatu gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkatan tersebut. Dalam implementasinya, teori kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin dapat mengubah gaya kepemimpinannya dengan melalui empat tahap yang dalam hal ini adalah:

1. Pada kesiapan awal perhatian pimpinan pada tugas sangat tinggi, anggota diberi instruksi yang jelas dan dibiasakan dengan peraturan, struktur dan prosedur kerja.
2. Tahap selanjutnya adalah di mana anggota sudah mampu menangani tugasnya perhatian pada tugasnya sangat penting karena bawahan belum dapat bekerja tanpa struktur. Kepercayaan pimpinan pada bawahan semakin meningkat.
3. Tahap ketiga di mana anggota mempunyai kemampuan lebih besar dan motivasi berprestasi mulai tampak dan mereka secara aktif mencari tanggung jawab yang lebih besar, pemimpin masih harus mendukung dan memberikan perhatian tetapi tidak perlu lagi memberikan pengarahan.
4. Tahap yang terakhir adalah tahap di mana anggota mulai percaya diri, dapat mengarahkan diri dan berpengalaman, pemimpin dapat mengurangi jumlah perhatian dan pengarahan.⁹

Teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard tersebut dapat menjadi suatu kerangka teoretis dalam melihat kepemimpinan visioner dan implementasinya pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan Islam di

⁹ Encep Syarifuddin, *Teori Kepemimpinan*, (Jurnal al-Qalam Vol. 21 No. 102 Tahun 2004), h. 12

Sulawesi Selatan mengingat dalam proses tersebut seorang pimpinan dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang perlu tahapan dalam menegosiasikan ide-ide visioner yang ditawarkan kepada seluruh pihak yang ada di lingkungan pondok pesantren yang dikaitkan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin visioner yang dalam hal ini adalah *visualizing, futuristic thinking, showing foresight, proactive planning, creative thinking, taking risks, process alignment, coalition building, continuous learning*, serta *embracing change*. Dalam perkembangannya, teori kepemimpinan situasional yang mendasari kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang memiliki kekhasan yang menarik untuk dikaji karena diwarnai dengan perpaduan antara kebijaksanaan dan komitmen pengembangan lembaga yang visioner

Menyikapi hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian dalam rangka penulisan disertasi yaitu "*Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*"

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

2. Deskripsi Fokus

- a. Konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

- b. Konsep kepemimpinan visioner tersebut di atas akan dikaji implementasinya dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang
- c. Implikasi yang dihasilkan dari implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan akan dikaji berkaitan dengan kondisi kemajuan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang hingga saat ini

C. Rumusan Masalah

Sebagai fokus pencarian data dengan segala indikator dan barometer yang melingkupinya dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?

D. Kajian Pustaka/Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Dengan mengangkat judul penelitian "*Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*" peneliti terinspirasi oleh beberapa penelitian dan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian di atas. Penelitian-penelitian tersebut antara lain:

1. Ali Muhammad Jubran Saleh dan Samih Mahmoud al-Karasneh dalam penelitian yang berjudul "*Visonary Leadership as an Approach to Social Studies Teacher Preparation Programmer Reform: Participants' Perspective*" menyatakan bahwa eksistensi kepemimpinan visioner sebagai suatu pendekatan untuk mereformasi kompetensi guru IPS pada sekolah-sekolah di Yordania dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif serta terus memberikan bimbingan kepada para guru.¹⁰
2. Wasim Abbas dan Imran Asghar dalam sebuah penelitian yang berjudul "*The Role of Leadership in Organizational Change, Relating the Succesful and Innovative Leadership*" menemukan bahwa kepemimpinan visioner membawa dampak perubahan yang lebih baik bagi organisasi.¹¹
3. Abd. Muis Said dalam penelitian individunya yang berjudul "*Kepemimpinan Visioner dan Relevansinya dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Asing: Studi atas Visi Kepemimpinan PTAIN di Sulawesi Selatan*" mengemukakan bahwa kepemimpinan visioner yang diterapkan dalam visi kepemimpinan PTAIN di Sulawesi Selatan yang dalam hal ini adalah UIN Alauddin Makassar, IAIN Palopo, IAIN Bone, serta IAIN Parepare ditetapkan sebagai visi kelembagaan untuk

¹⁰ Saleh, Ali Muhammad Jubran dan Samih Mahmoud al-Karasneh, *Visonary Leadership as an Approach to Social Studies Teacher Preparation Programmer Reform: Participants' Perspective*, (Yordania: Procedial and Behavioral Science, 2009), h. 32

¹¹ Wasim Abbas dan Imran Asghar, *The Role of Leadership in Organizational Change, Relating the Succesful and Innovative Leadership*, h, 5

selanjutnya dijabarkan dalam beberapa kerangka implementatif seperti dalam bentuk misi, rencana strategis, dan sebagainya.¹²

4. Rasto dalam artikelnya yang berjudul "*Kepemimpinan visioner*" mengemukakan bahwa kepemimpinan yang memiliki visi yang kuat merupakan syarat dalam mengawal perjalanan lembaga untuk mencapai visi kelembagaan yang telah ditetapkan. Dalam proses tersebut, kepemimpinan visioner memainkan peran strategis yang pada gilirannya harus didukung oleh beberapa faktor integral yang dalam hal ini adalah kemampuan antisipasi, kecepatan, kecerdasan, dan persepsi dari seorang pemimpin.¹³
5. Asmuni dalam penelitian tesisnya yang berjudul "*Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Yayasan Bani Hasyim Kec. Singosari-Kabupaten Malang*" mengemukakan bahwa karakteristik kepemimpinan visioner dalam lembaga tersebut adalah, a) pemimpin yang dapat memberikan ketenangan, motivator, mempunyai ide-ide brilian dan baru untuk pengembangan kurikulum dan pendidikan Islam, b) pemimpin yang mampu menanamkan ideologi dalam pengembangan lembaga untuk terwujudnya visi dan misi, c) serta pemimpin yang multi talent, progresif, inovatif, kreatif, responsif, karismatik, solutif, mampu memberikan warna, pengawas yang bersahaja, evaluator

¹² Abd. Muis Said, *Kepemimpinan Visioner dan Relevansinya dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Asing: Studi atas Visi Kepemimpinan PTAIN di Sulawesi Selatan*, (Samata: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Alauddin Makassar, 2018), h. 21

¹³ Rasto, *Kepemimpinan Visioner*, (Jurnal Manajerial Vol. 2 No. 3 Tahun 2003), h.

yang baik dan selalu mengedepankan kekeluargaan dibandingkan egosentris.¹⁴

6. Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih dalam artikelnya yang berjudul "*Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*" menggambarkan tipologi tradisi keilmuan pada pondok pesantren yang dalam hal ini adalah berbasis teosentris, keikhlasan, kearifan, kesederhanaan, serta kolektivitas.¹⁵

Mengacu beberapa tinjauan hasil penelitian di atas, terlihat bahwa tema penelitian yang diangkat oleh peneliti memiliki kebaruan tersendiri yang membedakannya dengan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan konsekuensi praktis dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya sebagai sebuah proses ilmiah yang terikat secara sistemik. Tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

¹⁴ Asmuni, *Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Yayasan Bani Hasyim Kec. Singosari-Kabupaten Malang* (Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015). h. 23

¹⁵ Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, *Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*, (Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3 Tahun 2013), h. 34

2. Untuk mengidentifikasi implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang
3. Untuk mengidentifikasi implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

F. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu bagian dari tradisi ilmiah yang diharapkan memberikan kerangka aksiologis, baik teoretis ataupun praktisnya, dalam kehidupan manusia, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan tentang kepemimpinan visioner dengan hadirnya sintesis praktis dari berbagai isu-isu yang relevan dengan penerapan kepemimpinan itu sendiri yang pada gilirannya berimplikasi praktis pada peningkatan mutu pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi para pengambil kebijakan terkait dengan pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren khususnya Kementerian Agama sebagai lembaga tempat diterbitkannya berbagai kerangka normatif-akademis terkait penyelenggaraan pendidikan Islam dan peningkatan mutu pendidikan di dalamnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah organisasi termasuk dalam hal ini adalah lembaga pendidikan. Dalam implementasinya, kepemimpinan dapat dipahami dari berbagai perspektif sehingga tidak mengherankan kemudian apabila definisi kepemimpinan tersebut bisa bermacam-macam seperti kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain, kepemimpinan merupakan suatu proses untuk memengaruhi aktivitas kelompok, kepemimpinan merupakan kemampuan memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama, kepemimpinan merupakan suatu upaya untuk mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, kepemimpinan merupakan sebuah hubungan yang saling memengaruhi antara pemimpin dan yang dipimpinnya, dan sebagainya. Konsekuensinya, kepemimpinan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memimpin orang lain.

Pemimpinnya dikenal dengan istilah pemimpin kelompok yang memahami apa yang menjadi tanggung jawab kepemimpinannya, menyelami kondisi bawahannya, kesediaannya untuk meleburkan diri dengan tuntutan dan konsekuensi dari tanggung jawab yang dipikulnya, serta memiliki komitmen untuk membawa setiap bawahannya mengeksplorasi kapasitas dirinya hingga menghasilkan prestasi tertinggi.¹

¹ Fridayana Yudiaatmaja, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Jurnal Media Komunikasi FIS Vol. 12, No 2 Tahun 2013), h. 31

Kepemimpinan sendiri merupakan suatu pembahasan yang keberadaannya selalu menarik untuk dilakukan pembahasan, karena keberadaan kepemimpinan merupakan salah satu faktor terpenting yang mampu menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya.²

Pertanyaan mendasar yang kadang-kadang muncul adalah bagaimana membedakan antara seorang kemampuan manajerial yang dimiliki oleh seorang manajer serta kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam membedakan kedua hal tersebut, Mullins merinci perbedaan keduanya sebagai berikut:

- a. Seorang manajer melakukan administrasi, sedangkan seorang pemimpin melakukan inovasi. Seorang manajer biasanya bertanggung jawab untuk melakukan administrasi, yang meliputi tugas-tugas seperti merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam suatu organisasi. Administrasi ini mencakup mengelola sumber daya, mengatur proses operasional, mengawasi kinerja, dan memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan efisien. seorang pemimpin memiliki peran yang lebih luas, yang mencakup tidak hanya melakukan administrasi tetapi juga memimpin dan menginspirasi orang-orang untuk mencapai tujuan bersama.

Salah satu ciri khas dari peran seorang pemimpin adalah kemampuannya untuk melakukan inovasi, yaitu mengembangkan ide-ide baru, menciptakan solusi kreatif untuk tantangan yang dihadapi, dan memotivasi orang-orang untuk berpikir di luar batas konvensional.

² Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999)

Jadi, sementara seorang manajer fokus pada tugas-tugas administratif untuk menjalankan operasi sehari-hari organisasi, seorang pemimpin mencoba untuk mendorong perubahan, mempromosikan pertumbuhan, dan menciptakan visi masa depan yang inspiratif. Dalam praktiknya, banyak organisasi mengharapkan manajer untuk memiliki kualitas kepemimpinan juga, sehingga mereka dapat menggabungkan keterampilan administratif dengan kemampuan untuk memimpin inovasi dan perubahan.

- b. Seorang manajer memelihara apa yang ada, sedangkan seorang pemimpin membangun apa yang diperlukan. Seorang manajer cenderung fokus pada pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya yang ada. Tugas utama seorang manajer adalah memastikan bahwa proses operasional berjalan dengan lancar, sumber daya dimanfaatkan secara efisien, dan tujuan-tujuan organisasi tercapai.

Dalam konteks ini, manajer akan bekerja untuk memelihara status quo dan menjaga stabilitas serta kinerja yang konsisten dari sistem yang ada. Di sisi lain, seorang pemimpin lebih cenderung berfokus pada pembangunan dan penciptaan. Mereka tidak hanya melihat apa yang ada saat ini, tetapi juga memiliki visi untuk apa yang dapat dicapai di masa depan.

Pemimpin mendorong perubahan, inovasi, dan pertumbuhan organisasi dengan mengembangkan ide-ide baru, menciptakan strategi baru, dan menginspirasi orang-orang untuk mencapai potensi mereka yang penuh. Jadi, sementara seorang manajer bekerja untuk menjaga stabilitas dan kinerja operasional yang efisien, seorang pemimpin berusaha untuk menciptakan arah baru, memperbaiki

proses yang ada, dan membangun fondasi untuk pertumbuhan dan kesuksesan masa depan organisasi. Dalam praktiknya, peran seorang manajer dan seorang pemimpin seringkali saling melengkapi.

Organisasi yang sukses membutuhkan kedua peran ini untuk beroperasi secara efektif dan berkembang di lingkungan yang dinamis. Seorang manajer yang efisien dapat memberikan fondasi yang stabil, sementara seorang pemimpin yang visioner dapat membawa perubahan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang baru.

- c. Seorang manajer fokus pada sistem dan struktur, sedangkan seorang pemimpin fokus pada pelakunya. Seorang manajer cenderung fokus pada sistem dan struktur organisasi. Mereka bertanggung jawab untuk merancang, mengimplementasikan, dan menjaga sistem-sistem yang efisien dan prosedur-prosedur yang memungkinkan organisasi beroperasi dengan lancar. Manajer juga akan memperhatikan aspek-aspek seperti alokasi sumber daya, perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan dan standar yang ditetapkan. Di sisi lain, seorang pemimpin lebih fokus pada pelaku, yaitu individu-individu dalam organisasi. Mereka memahami bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya tergantung pada struktur dan sistem, tetapi juga pada kemampuan, motivasi, dan keterlibatan individu-individu yang bekerja di dalamnya. Pemimpin bekerja untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan anggota tim, serta memastikan bahwa visi, nilai, dan tujuan organisasi diterapkan dengan efektif oleh seluruh staf.

d. Seorang manajer melakukan pengawasan, sedangkan pemimpin membangun kepercayaan. Seorang manajer cenderung melakukan pengawasan sebagai bagian dari tanggung jawabnya. Pengawasan ini melibatkan pemantauan dan evaluasi kinerja individu atau tim untuk memastikan bahwa pekerjaan dilakukan sesuai dengan standar yang ditetapkan, prosedur yang diikuti, dan tujuan yang dicapai. Manajer bertanggung jawab untuk menegakkan aturan, mengawasi waktu dan sumber daya, serta memastikan bahwa target-target yang ditetapkan tercapai.

Di sisi lain, seorang pemimpin lebih berfokus pada membangun kepercayaan di antara anggota tim atau organisasi. Ini melibatkan membangun hubungan yang kuat, transparan, dan saling menghormati dengan anggota tim. Pemimpin bekerja untuk menciptakan lingkungan di mana orang merasa didengar, dihargai, dan didukung, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi ide, mengemukakan masalah, dan berkontribusi secara maksimal.

Dalam praktiknya, manajer yang efektif juga harus membangun kepercayaan dengan anggota timnya, karena kepercayaan memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam melakukan pengawasan dan memotivasi tim. Sebaliknya, pemimpin yang baik juga memahami pentingnya pengawasan yang tepat untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai dengan efisien. Oleh karena itu, seorang manajer yang sukses sering kali menggabungkan kemampuan untuk melakukan pengawasan dengan kemampuan untuk membangun kepercayaan, sementara seorang pemimpin efektif

berupaya untuk menciptakan lingkungan di mana kedua aspek ini dapat berkembang bersama-sama.

- e. Seorang manajer melihat hal-hal yang detail, sedangkan pemimpin melihat hal-hal yang umum atau menyeluruh. Seorang manajer cenderung memiliki fokus yang lebih detail. Mereka seringkali terlibat langsung dalam operasional sehari-hari organisasi, memantau proses-proses yang berlangsung, mengatur sumber daya, mengevaluasi kinerja individual, dan memastikan bahwa setiap aspek dari tugas dikerjakan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Manajer biasanya berurusan dengan tugas-tugas yang spesifik dan menghabiskan waktu untuk menganalisis detail-detail kecil dalam pengelolaan operasional. Di sisi lain, seorang pemimpin cenderung memiliki fokus yang lebih menyeluruh atau umum. Mereka memandang organisasi dari sudut pandang yang lebih luas, melihat visi, misi, dan tujuan jangka panjang organisasi. Pemimpin berfokus pada mengembangkan strategi-strategi besar, menginspirasi orang lain dengan visi masa depan, dan menciptakan arah untuk organisasi secara keseluruhan. Mereka mampu melihat gambaran besar, mengenali tren dan peluang besar, serta mengarahkan upaya menuju pencapaian tujuan yang lebih besar.
- f. Seorang manajer melakukan segala sesuatunya dengan benar, sedangkan pemimpin memilih apa yang semestinya dilakukan. Seorang manajer cenderung memegang prinsip untuk melakukan segala sesuatu dengan benar. Mereka memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses operasional organisasi berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan, prosedur yang ada, dan aturan yang

berlaku. Manajer bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tugas-tugas dilakukan dengan efisien, efektif, dan sesuai dengan harapan. Mereka fokus pada pemenuhan tugas-tugas rutin dan memastikan kepatuhan terhadap aturan dan prosedur yang ada. Di sisi lain, seorang pemimpin cenderung memilih apa yang semestinya dilakukan. Mereka memiliki kemampuan untuk memprioritaskan tujuan-tujuan yang paling penting, menentukan arah yang paling efektif, dan mengambil keputusan strategis yang tepat untuk mencapai visi organisasi. Pemimpin tidak terpaku pada rutinitas atau kebiasaan, tetapi melihat lebih jauh ke depan, mengevaluasi situasi dengan cermat, dan memilih tindakan yang paling relevan dan bermakna untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam praktiknya, manajer yang efektif seringkali mengikuti aturan dan prosedur yang ada, fokus pada pemenuhan tugas-tugas operasional, dan memastikan bahwa operasi sehari-hari berjalan dengan lancar. Sementara itu, pemimpin yang baik dapat mengambil keputusan yang berani, memilih prioritas yang tepat, dan mengarahkan organisasi menuju pencapaian tujuan yang lebih besar, bahkan jika itu melibatkan mengambil risiko atau melanggar status quo. Keselarasan antara pendekatan manajerial dan kepemimpinan merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan organisasi. Manajer yang efektif juga perlu memiliki kemampuan untuk membuat keputusan strategis, sementara pemimpin yang baik harus memastikan bahwa visi mereka diimplementasikan dengan benar oleh timnya.³

³ L. J. Mullins, *Management and Organisational Behaviour*, (England: Pearson Education Limited, 2005), h. 14

Terlepas dari adanya perbedaan antara kemampuan manajerial dan kepemimpinan seperti yang dikemukakan atas, dua hal tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam mengarahkan seseorang yang berposisi sebagai *top leader* pada suatu organisasi untuk membawa semua orang-orang yang dipimpinnya untuk mengarahkan segala potensi yang dimilikinya demi kesuksesan organisasi mencapai visi yang ditetapkan. Kepemimpinan merupakan istilah yang sering dilakukan diskusi, dikarenakan dalam kepemimpinan terdapat perkembangan pola dari pemimpin menuju kepemimpinan. Era 1920-an, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi yang dimiliki oleh pemimpin untuk mengarahkan bawahan menjadi taat, hormat, setia, dan mudah bekerja sama.⁴

Mencermati banyaknya tantangan organisasi saat ini dengan adanya berbagai perubahan yang melingkupinya, pakar manajemen kepemimpinan kemudian banyak mengembangkan konsep kepemimpinan dengan harapan bagaimana supaya *top leader* yang ada pada organisasi mampu mengawal organisasi melewati berbagai tantangan yang ada. Salah satu konsep kepemimpinan yang banyak dikembangkan saat ini adalah kepemimpinan visioner yang dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan yang ilustrasikan sebagai kerangka kerja yang jelas bagi semua komponen organisasi khususnya sumber daya manusianya untuk bekerjasama satu sama lain berbasis visi yang jelas ke depannya.

Seorang pemimpin visioner harus dibekali oleh berbagai kompetensi yang oleh Barbara Brown, sebagaimana dikutip Rasto, digambarkan ada 10 kompetensi yang dalam hal ini adalah:

⁴ R. Gill, *Theory and Practice of Leadership*, (New York: A Sage Publications Company, 2008), h. 5

- a. *Visualizing*. Pemimpin visioner mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapai dan mempunyai gambaran yang jelas kapan hal itu memungkinkan untuk dapat dicapai.
- b. *Futuristic Thinking*. Pemimpin visioner tidak hanya memikirkan di mana posisi aspek-aspek yang menguntungkan pada saat ini, tetapi lebih memikirkan di mana posisi yang diinginkan pada masa yang akan datang.
- c. *Showing Foresight*. Pemimpin visioner adalah perencana yang dapat memperkirakan masa depan. Dalam membuat rencana tidak hanya mempertimbangkan apa yang ingin dilakukan tetapi mempertimbangkan teknologi, prosedur, organisasi dan faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi rencana yang ditetapkan.
- d. *Proactive Planning*. Pemimpin visioner menetapkan sasaran dan strategi yang spesifik untuk mencapai sasaran tersebut. Pemimpin visioner mampu mengantisipasi atau mempertimbangkan rintangan potensial dan mengembangkan rencana darurat untuk menanggulangi rintangan itu.
- e. *Creative Thinking*. Dalam menghadapi tantangan pemimpin visioner berusaha mencari alternatif jalan keluar yang baru dengan memperhatikan isu, peluang dan masalah. Pemimpin visioner alran berkata "*If it ain't broke, BREAK IT!*".
- f. *Taking Risks*. Pemimpin visioner berani mengambil resiko, dan menganggap kegagalan sebagai peluang bukan kemunduran.
- g. *Process alignment*. Pemimpin visioner mengetahui bagaimana cara menghubungkan sasaran dirinya dengan sasaran organisasi. Ia dapat dengan segera menselaraskan tugas dan pekerjaan setiap departemen pada seluruh organisasi.
- h. *Coalition building*. Pemimpin visioner menyadari bahwa dalam rangka mencapai sasara dirinya, dia harus menciptakan hubungan yang harmonis baik ke dalam maupun ke luar organisasi. Dia aktif mencari peluang untuk bekerjasama dengan berbagai macam individu, departemen dan golongan tertentu.
- i. *Continuous Learning*. Pemimpin visioner harus mampu dengan teratur mengambil bagian dalam pelatihan dan berbagai jenis pengembanganlainnya, baik di dalam maupun di luar organisasi. Pemimpin visioner mampu menguji setiap interaksi, negatif atau positif, sehingga mampu mempelajari situasi. Pemimpin visioner mampu mengejar peluang untuk bekerjasama dan mengambil bagian dalam proyek yang dapat memperluas pengetahuan, memberikan tantangan berpikir dan mengembangkan imajinasi.
- j. *Embracing Change*. Pemimpin visioner mengetahui bahwa perubahan adalah suatu bagian yang penting bagi pertumbuhan dan

pengembangan. Ketika ditemukan perubahan yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi, pemimpin visioner dengan aktif menyelidiki jalan yang dapat memberikan manfaat pada perubahan tersebut.⁵

Apa yang dikemukakan Rasto sebagai karakteristik yang imanen dalam kepemimpinan visioner tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. *Visualizing*

Seorang pemimpin visioner memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dicapai oleh organisasi atau timnya, serta kapan hal tersebut dapat tercapai. Kemampuan untuk memiliki visi yang kuat dan jelas adalah salah satu karakteristik utama dari seorang pemimpin yang efektif. Visi yang jelas memungkinkan seorang pemimpin untuk menginspirasi dan mengarahkan orang lain. Dengan memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan akhir, pemimpin dapat menunjukkan arah yang tepat dan memotivasi orang lain untuk bekerja menuju pencapaian visi tersebut. Visi yang jelas memberikan landasan untuk mengarahkan keputusan dan tindakan. Pemimpin dapat menggunakan visi sebagai panduan untuk menentukan langkah-langkah strategis yang harus diambil oleh organisasi atau tim dalam mencapai tujuan mereka. Visi yang jelas membantu dalam memberikan fokus dan prioritas pada aktivitas organisasi atau tim. Dengan mengetahui apa yang ingin dicapai, pemimpin dapat mengalokasikan sumber daya dan energi secara efektif untuk mencapai tujuan tersebut.

b. *Futuristic Thinking*

Seorang pemimpin visioner tidak hanya memikirkan keadaan saat ini, tetapi juga berfokus pada pencapaian posisi yang diinginkan pada masa yang akan datang. Mereka memiliki kemampuan untuk melihat lebih

⁵ Rasto, *Kepemimpinan Visioner*, (Jurnal Manajerial Vol. 2 No. 3 Tahun 2003), h. 6

jauh ke depan, mengidentifikasi tren, peluang, dan tantangan yang mungkin muncul, serta mengembangkan strategi untuk mencapai visi tersebut. Seorang pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk membayangkan dan merancang visi yang jelas tentang keadaan yang diinginkan pada masa yang akan datang. Mereka memiliki gambaran yang kuat tentang tujuan akhir dan arah yang ingin dicapai oleh organisasi atau tim.

Pemimpin visioner memperhatikan tren-tren yang sedang berkembang dan mengidentifikasi peluang-peluang baru yang mungkin muncul di masa depan. Mereka bersiap untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam memanfaatkan peluang tersebut untuk keuntungan organisasi. Seorang pemimpin visioner mengakui bahwa perubahan adalah konstan, dan mereka siap untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal maupun internal organisasi. Mereka membimbing organisasi atau tim melalui transformasi yang diperlukan untuk mencapai visi masa depan. Pemimpin visioner merencanakan strategi jangka panjang yang memungkinkan organisasi atau tim untuk mencapai visi mereka. Mereka mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil dalam jangka waktu yang lebih lama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

c. *Showing Foresight*

Seorang pemimpin visioner tidak hanya menjadi perencana yang memiliki gambaran jelas tentang masa depan, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi rencana yang ditetapkan. Dalam membuat rencana, pemimpin visioner tidak hanya mempertimbangkan apa yang ingin dicapai, tetapi juga berpikir secara

holistik tentang bagaimana teknologi, prosedur, struktur organisasi, dan faktor-faktor lainnya dapat berperan dalam mencapai visi tersebut. Seorang pemimpin visioner memahami bahwa organisasi adalah sistem yang kompleks, di mana berbagai komponen saling terkait dan saling memengaruhi.

Oleh karena itu, dalam membuat rencana, mereka mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka terhadap berbagai aspek organisasi, termasuk teknologi, prosedur operasional, budaya organisasi, dan lain-lain. Pemimpin visioner tidak hanya merencanakan untuk situasi saat ini, tetapi juga mengantisipasi perubahan yang mungkin terjadi di masa depan. Mereka mempertimbangkan perkembangan teknologi, perubahan pasar, tren industri, dan faktor-faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kesuksesan rencana mereka. Pemimpin visioner menyadari bahwa rencana yang baik harus fleksibel dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, mereka membangun rencana yang memungkinkan penyesuaian sesuai dengan kondisi yang berkembang, sehingga organisasi dapat tetap relevan dan bersaing di lingkungan yang dinamis. Dalam era digital, pemimpin visioner memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka mempertimbangkan bagaimana teknologi baru dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan inovasi dalam organisasi. Pemimpin visioner juga mempertimbangkan kerjasama dan kemitraan dengan pihak eksternal yang dapat membantu mencapai visi mereka. Mereka membangun jaringan yang kuat dengan mitra bisnis, pemangku kepentingan, dan komunitas, sehingga dapat memanfaatkan sumber daya dan dukungan eksternal yang diperlukan.

d. *Proactive Planning*

Seorang pemimpin visioner tidak hanya menetapkan sasaran yang jelas, tetapi juga mengembangkan strategi yang spesifik untuk mencapai sasaran tersebut. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk mengantisipasi rintangan potensial yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan dan mengembangkan rencana darurat untuk menanggulangi rintangan tersebut. Pemimpin visioner memiliki visi yang kuat tentang tujuan akhir yang ingin dicapai oleh organisasi atau tim. Berdasarkan visi tersebut, mereka menetapkan sasaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu untuk membimbing langkah-langkah selanjutnya.

Setelah menetapkan sasaran, pemimpin visioner mengembangkan strategi yang spesifik untuk mencapai sasaran tersebut. Strategi ini mencakup langkah-langkah konkret, taktik, dan rencana kerja yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Pemimpin visioner memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi rintangan potensial yang mungkin muncul di sepanjang perjalanan menuju pencapaian sasaran. Mereka mempertimbangkan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat menghambat kemajuan, seperti perubahan pasar, persaingan, kendala finansial, atau hambatan internal. Berdasarkan pengidentifikasian rintangan potensial, pemimpin visioner mengembangkan rencana darurat atau rencana kontingensi untuk menghadapi situasi yang tidak terduga.

Rencana darurat ini mencakup langkah-langkah yang harus diambil jika terjadi gangguan atau hambatan yang mengancam pencapaian sasaran. Pemimpin visioner juga memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan strategi dan rencana mereka sesuai dengan perubahan yang terjadi di

sekitar mereka. Mereka memantau kemajuan secara terus-menerus dan siap untuk mengubah arah atau taktik jika diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menetapkan sasaran yang jelas, mengembangkan strategi yang spesifik, dan mengantisipasi rintangan potensial, seorang pemimpin visioner memastikan bahwa organisasi atau timnya siap untuk menghadapi tantangan dan mencapai keberhasilan. Kemampuan untuk merencanakan dengan baik dan bersiap menghadapi situasi yang tidak terduga menjadi kunci dalam mencapai visi masa depan yang diinginkan.

e. *Creative Thinking*

Pemimpin visioner biasa mengemukakan pernyataan "*If it ain't broke, BREAK IT!*" Pemimpin visioner memang cenderung memiliki pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan. Mereka tidak hanya mencari solusi yang konvensional, tetapi juga berusaha untuk menemukan alternatif baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Pernyataan "*If it ain't broke, BREAK IT!*" mencerminkan semangat untuk melakukan perubahan dan inovasi bahkan ketika sesuatu tampak berfungsi dengan baik. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya berpikir di luar batas dan mencari cara-cara baru untuk melakukan sesuatu, bahkan ketika situasi tampaknya berjalan lancar. Pemimpin visioner tidak puas dengan status quo, tetapi selalu mencari cara untuk meningkatkan kinerja dan mencapai hasil yang lebih baik.

Memecah paradigma yang ada, pemimpin visioner dapat mengidentifikasi peluang baru yang mungkin terlewatkan jika mereka terjebak dalam pola pikir yang sudah ada. Mereka melihat setiap tantangan sebagai peluang untuk melakukan inovasi dan memperbaiki situasi yang ada. Masalah muncul atau hanya bereaksi terhadap masalah

yang ada, pemimpin visioner proaktif dalam mencari solusi-solusi baru sebelum masalah tersebut menjadi besar. Mereka siap untuk mengambil risiko yang terkendali dalam rangka mencapai tujuan yang lebih besar.

Pernyataan "*If it ain't broke, BREAK IT!*" juga dapat berfungsi sebagai motivasi untuk tim atau organisasi untuk tidak takut melakukan perubahan. Ini menciptakan budaya di mana eksperimen dan inovasi dihargai, dan di mana anggota tim merasa diizinkan untuk mengambil risiko yang sehat untuk mencapai tujuan yang lebih ambisius.

Pemimpin visioner menciptakan lingkungan di mana kreativitas diperhatikan dan didorong. Pernyataan "*If it ain't broke, BREAK IT!*" dapat merangsang kreativitas dan pemikiran yang inovatif dalam tim, menghasilkan solusi-solusi baru yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menekankan pentingnya tidak puas dengan status quo dan terus berusaha untuk melakukan perbaikan dan inovasi, bahkan ketika situasi tampaknya berjalan baik. Hal ini mencerminkan semangat untuk mencari cara baru untuk melakukan hal-hal, memecahkan batasan yang ada, dan menghadapi tantangan dengan sikap yang proaktif dan kreatif

f. *Taking Risks*

Seorang pemimpin visioner cenderung memiliki sikap yang berani dalam mengambil risiko, dan mereka melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai kemunduran. Pemimpin visioner tidak takut untuk mengambil risiko, terutama jika risiko tersebut terkait dengan mencapai tujuan yang besar dan penting. Namun, mereka melakukan evaluasi yang cermat untuk memastikan bahwa risiko tersebut

terukur dan dapat dikelola dengan baik. Dengan mengambil risiko, pemimpin visioner mendorong inovasi dalam organisasi atau tim.

Mereka menyadari bahwa inovasi seringkali terjadi di luar zona nyaman, dan mereka siap untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mencoba hal-hal yang belum pernah dicoba sebelumnya. Ketika menghadapi kegagalan, pemimpin visioner tidak menyerah atau merasa terpuruk. Sebaliknya, mereka melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar. Mereka menganalisis penyebab kegagalan, mengevaluasi apa yang bisa dipelajari dari pengalaman tersebut, dan menggunakan wawasan tersebut untuk melakukan perbaikan di masa depan.

Sikap berani dan pandangan positif terhadap kegagalan dapat menginspirasi keterlibatan dan partisipasi dari anggota tim. Ketika anggota tim melihat pemimpin mereka mengambil risiko dan mengatasi kegagalan dengan kepala tegak, mereka lebih mungkin untuk merasa termotivasi dan terdorong untuk mengambil risiko yang serupa.

Sikap berani dalam mengambil risiko dan pandangan positif terhadap kegagalan membantu membangun budaya di mana inovasi dihargai dan didorong. Dengan menciptakan lingkungan yang memungkinkan orang untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut akan hukuman atau kritik yang berlebihan, pemimpin visioner memfasilitasi terciptanya solusi-solusi yang kreatif dan efektif. Dalam keseluruhan, sikap berani dan pandangan positif terhadap kegagalan adalah karakteristik penting dari seorang pemimpin visioner. Mereka mengambil risiko dengan bijaksana, menggunakan kegagalan sebagai peluang untuk belajar, dan mendorong inovasi dalam organisasi atau tim mereka. Dengan demikian,

mereka membantu memimpin perubahan dan menciptakan kesempatan untuk pertumbuhan dan kesuksesan yang berkelanjutan.

g. *Process alignment*

Pemimpin visioner mengetahui bagaimana cara menghubungkan sasaran dirinya dengan sasaran organisasi. Ia dapat dengan segera menselaraskan tugas dan pekerjaan setiap departemen pada seluruh organisasi. Seorang pemimpin visioner memiliki visi yang jelas tentang tujuan organisasi dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya.

Mereka memahami bahwa pencapaian tujuan individu dan departemen harus selaras dengan visi dan misi organisasi secara keseluruhan. Pemimpin visioner mampu menselaraskan tugas dan pekerjaan setiap departemen atau unit dalam organisasi agar berkontribusi secara efektif terhadap pencapaian tujuan bersama. Mereka memastikan bahwa semua kegiatan dan inisiatif mendukung visi dan strategi organisasi. Dengan menghubungkan sasaran individu dengan sasaran organisasi, pemimpin visioner mendorong kolaborasi dan sinergi di antara anggota tim dan departemen.

Mereka menciptakan lingkungan di mana orang merasa terhubung dengan tujuan bersama dan bekerja bersama-sama untuk mencapainya. Dengan menselaraskan tugas dan pekerjaan, pemimpin visioner dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi, baik itu manusia, keuangan, atau waktu. Mereka memastikan bahwa semua aset organisasi digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketika anggota tim melihat bagaimana pekerjaan mereka

berkontribusi terhadap tujuan yang lebih besar, mereka merasa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk memberikan yang terbaik.

Pemimpin visioner menggunakan koneksi antara sasaran individu dan sasaran organisasi untuk memotivasi dan membimbing tim menuju kesuksesan. Dengan kemampuan untuk menghubungkan sasaran pribadi dengan sasaran organisasi, pemimpin visioner memastikan bahwa setiap anggota tim merasa terlibat dan memiliki arti dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Mereka berperan sebagai penghubung antara visi besar organisasi dan tindakan sehari-hari yang diperlukan untuk mencapainya, menciptakan budaya kerja yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil.

h. *Coalition building*

Pemimpin visioner menyadari bahwa dalam rangka mencapai sasaran dirinya, dia harus menciptakan hubungan yang harmonis baik ke dalam maupun ke luar organisasi. Dia aktif mencari peluang untuk bekerjasama dengan berbagai macam individu, departemen dan golongan tertentu. Seorang pemimpin visioner memiliki visi yang jelas tentang tujuan organisasi dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Mereka memahami bahwa pencapaian tujuan individu dan departemen harus selaras dengan visi dan misi organisasi secara keseluruhan.

Pemimpin visioner mampu menselaraskan tugas dan pekerjaan setiap departemen atau unit dalam organisasi agar berkontribusi secara efektif terhadap pencapaian tujuan bersama. Mereka memastikan bahwa semua kegiatan dan inisiatif mendukung visi dan strategi organisasi. Dengan menghubungkan sasaran individu dengan sasaran organisasi,

pemimpin visioner mendorong kolaborasi dan sinergi di antara anggota tim dan departemen.

Mereka menciptakan lingkungan di mana orang merasa terhubung dengan tujuan bersama dan bekerja bersama-sama untuk mencapainya. Dengan menselaraskan tugas dan pekerjaan, pemimpin visioner dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya organisasi, baik itu manusia, keuangan, atau waktu. Mereka memastikan bahwa semua aset organisasi digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ketika anggota tim melihat bagaimana pekerjaan mereka berkontribusi terhadap tujuan yang lebih besar, mereka merasa lebih termotivasi dan terinspirasi untuk memberikan yang terbaik. Pemimpin visioner menggunakan koneksi antara sasaran individu dan sasaran organisasi untuk memotivasi dan membimbing tim menuju kesuksesan. Dengan kemampuan untuk menghubungkan sasaran pribadi dengan sasaran organisasi, pemimpin visioner memastikan bahwa setiap anggota tim merasa terlibat dan memiliki arti dalam upaya pencapaian tujuan bersama. Mereka berperan sebagai penghubung antara visi besar organisasi dan tindakan sehari-hari yang diperlukan untuk mencapainya, menciptakan budaya kerja yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil.

i. *Continuous Learning*

Seorang pemimpin visioner harus memiliki komitmen yang kuat terhadap pengembangan diri dan pembelajaran berkelanjutan. Pemimpin visioner menyadari bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan pengembangan diri yang berkelanjutan. Mereka secara teratur mengambil

bagian dalam pelatihan, seminar, kursus, atau program pengembangan lainnya baik di dalam maupun di luar organisasi untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan, manajerial, dan lainnya. Pemimpin visioner memiliki sikap yang terbuka terhadap pembelajaran dari setiap interaksi, baik itu positif maupun negatif.

Mereka menguji setiap situasi sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang, mencari pelajaran yang dapat ditarik dari pengalaman tersebut untuk meningkatkan kinerja mereka di masa mendatang. Pemimpin visioner aktif mengejar peluang untuk berkolaborasi dengan orang lain dan mengambil bagian dalam proyek-proyek yang memperluas pengetahuan dan memberikan tantangan berpikir. Mereka menyadari bahwa kerjasama dengan individu yang berbeda latar belakang dan keahlian dapat menghasilkan ide-ide baru dan inovatif yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan. Pemimpin visioner mengakui pentingnya mengembangkan imajinasi dan kreativitas dalam menciptakan solusi-solusi yang inovatif.

Mereka secara proaktif mencari proyek-proyek atau inisiatif yang memungkinkan mereka untuk berpikir di luar kotak, menghadapi tantangan baru, dan mengembangkan imajinasi mereka dalam menemukan solusi-solusi yang efektif. Dunia terus berubah, dan pemimpin visioner menyadari bahwa mereka harus tetap relevan dengan mengikuti perkembangan terbaru dalam industri, teknologi, dan tren kepemimpinan.

Mereka menjaga diri mereka tetap terinformasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan mereka dan mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan perubahan tersebut. Dengan berkomitmen pada pengembangan diri dan pembelajaran berkelanjutan,

seorang pemimpin visioner dapat tetap relevan, beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, dan terus menginspirasi dan memimpin orang lain menuju visi bersama. Kemampuan untuk terus belajar dan berkembang merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan-tujuan yang ambisius dan menjaga organisasi tetap kompetitif di pasar yang dinamis.

j. *Embracing Change*

Pemimpin visioner memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya perubahan dalam konteks pertumbuhan dan pengembangan organisasi. Mereka tidak hanya menyadari bahwa perubahan adalah konstan, tetapi juga menganggapnya sebagai kesempatan untuk menciptakan kemajuan dan inovasi. Pemimpin visioner menerima bahwa perubahan adalah bagian alami dari proses pertumbuhan dan pengembangan.

Mereka tidak takut akan perubahan, tetapi memandangnya sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan yang lebih besar. Ketika dihadapkan pada perubahan yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi, pemimpin visioner tidak mengabaikannya. Sebaliknya, mereka secara aktif menyelidiki jalan-jalan yang dapat memberikan manfaat pada perubahan tersebut. Mereka mencari solusi-solusi kreatif dan inovatif untuk menanggapi perubahan dengan cara yang positif. Pemimpin visioner mendorong anggota tim dan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan.

Mereka memberikan dukungan, bimbingan, dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu orang lain mengatasi ketidakpastian dan ketidaknyamanan yang mungkin timbul akibat perubahan. Pemimpin

visioner melihat perubahan sebagai peluang untuk melakukan transformasi yang diperlukan dalam organisasi. Mereka menggunakan perubahan sebagai momentum untuk menginspirasi inovasi, menggali ide-ide baru, dan merancang strategi baru yang dapat meningkatkan kinerja dan daya saing organisasi. Dalam menghadapi perubahan, pemimpin visioner menyampaikan visi yang jelas tentang arah yang diinginkan bagi organisasi.

Mereka memotivasi anggota tim dengan menunjukkan bagaimana perubahan tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan dan kemajuan, serta mengilustrasikan manfaat jangka panjang dari perubahan tersebut. Sikap yang proaktif dan positif terhadap perubahan membuat pemimpin visioner membantu organisasi untuk tetap relevan, inovatif, dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Mereka memimpin dengan contoh, membimbing orang lain melalui perubahan, dan menciptakan budaya di mana perubahan dipandang sebagai peluang untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar.

2. Pondok Pesantren dan Sistem Pendidikannya

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menyikapi keberadaan pondok pesantren, Saifuddin Zuhri mengemukakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak santri. Keberadaan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari apa yang dilakukan oleh para Walisongo yang memiliki perhatian yang cukup besar dalam pengembangan lembaga pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai akhlak.⁶

⁶ Zaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: al-Ma'arif, 1979), h. 263

Melalui pendekatan yang holistik, para Walisongo membentuk pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek pendidikan moral, sosial, dan budaya. Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, kerja keras, tolong-menolong, dan toleransi antar sesama.

Pengembangan pondok pesantren oleh para Walisongo memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter dan identitas Islam di Indonesia. Nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren tidak hanya menjadi landasan moral bagi individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis dan beradab.

Keberadaan pondok pesantren di Indonesia secara inheren terkait erat dengan warisan dan kontribusi yang ditinggalkan oleh para Walisongo dalam memperkuat nilai-nilai akhlak dalam masyarakat. Pondok pesantren menjadi salah satu warisan budaya yang berharga dan terus memainkan peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter di Indonesia.

Pada awal perkembangannya pondok pesantren hanya mendalami ilmu-ilmu agama, seperti Al-qur'an, tasawuf, tauhid, fiqih dan bahasa Arab. Hal ini tidak terlepas dari tujuan awal pondok pesantren yang memang pada masa-masa awal diarahkan untuk penguatan ilmu-ilmu agama tersebut. Seiring perkembangan zaman, pondok pesantren terus melakukan inovasi baik dari segi infrastruktur maupun kurikulumnya. Dari segi kurikulum pondok pesantren tidak lagi hanya memberikan pembekalan pendidikan agama, akan tetapi pondok pesantren saat ini memberikan mata pelajaran tambahan seperti pramuka, pencak silat

maupun bidang entrepreneurship. Hal yang sama juga dapat ditemukan pada adanya penguatan keterampilan dalam bidang perkebunan, tataboga, jahit menjahit, koperasi, dan yang lainnya.

Dengan pembekalan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan santri siap untuk menghadapi tuntutan kehidupan di masyarakat. Dalam perkembangannya, pondok pesantren sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren sangat diterima di masyarakat bahkan kedudukan pondok pesantren di mata masyarakat cenderung di hormati dan disegani oleh masyarakat sekitar karena karismatik dan kedalaman ilmu yang dimiliki kiyai dan para santrinya, maka tidak heran kalau santri terkadang di utus oleh kiyai untuk mengisi pengajian atau ceramah-ceramah di tengah-tengah masyarakat sekitar sebagai bentuk pengabdian santri kepada masyarakat sekitar.⁷

Lembaga pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai Lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren

⁷ Nur Komariah, *Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, (Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 2 Tahun 2016), h. 184

mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia.

8

Pondok pesantren dalam posisinya sebagai sebuah bagian dari lembaga pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai model pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren bisa ditemukan pada berbagai wilayah di Indonesia meskipun dalam hal penamaannya bisa saja berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Di Sumatera, pondok pesantren disebut dengan *surau* sementara di Aceh disebut dengan *dayah*. Dalam perkembangannya, penamaan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam diambil dari penamaan yang berlaku di Jawa yang memang dari awal sudah memberi nama pondok pesantren. Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, khususnya di Asia Tenggara, bukan hanya dapat ditemukan di Indonesia tapi juga dapat ditemukan pada negara-negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan sebagainya.⁹

Masih berkaitan dengan aspek penamaannya sebagai pondok pesantren, Zamakhsyari Dhofier mengemukakan bahwa istilah santri yang memiliki relevansi konstruktif dari penamaan pondok pesantren tersebut sering dihubungkan dengan istilah "*sastri*" yang berasal dari bahasa Sansakerta atau istilah "*sattiri*" yang berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Lebih dari itu, kata santri juga bisa dikaitkan dengan bahasa Hindi yaitu "*shastr*" yang dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pemahaman tentang kitab suci. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa pondok pesantren merupakan suatu

⁸ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Tahun 2013), h. 5

⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), h. 7

tempat membina peserta didik menjadi orang yang mampu mengajarkan mengaji karena adanya pemahaman terkait dengan kitab suci Al-qur'an dan relevansinya dengan berbagai ilmu keagamaan Islam.¹⁰

Tipe-tipe pondok pesantren digambarkan Guntur Cahaya Kesuma sebagai berikut:

a. Pondok pesantren tipe A

Pondok pesantren tipe A merupakan kategori pesantren yang sangat tradisional. Ciri dari pesantren tipe ini adalah masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Pondok pesantren tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya. Jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya.

Masjid digunakan untuk pembelajaran agama Islam disamping tempat shalat. Pondok pesantren tipe ini biasanya digunakan oleh kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun mereka tidak tinggal di masjid yang dijadikan pondok pesantren. Para santri pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah kyai atau di rumah kyai. Tipe pondok pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari masjid dan rumah kyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pondok pesantren.

b. Pondok pesantren tipe B

Pondok pesantren tipe ini mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 9

menjadi ruangan belajar. Pesantren ini biasanya adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah sorogan, bandungan, dan wetonan.

c. Pondok pesantren tipe C

Jenis pesantren ini adalah pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pondok pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kyai atau ustadz.

d. Pondok pesantren tipe D

Pondok pesantren jenis ini merupakan pesantren moden. Pondok pesantren ini terbuka untuk umum. Corak pondok pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal.

e. Pondok pesantren tipe E

Pondok pesantren tipe ini merupakan pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren tipe ini, dapat dijumpai pada pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe pondok pesantren lainnya.

f. Pondok pesantren tipe F

Pondok pesantren tipe ini dikenal dengan "*Ma'had 'Aly*" atau "*Ma'had al-Jamiah*" yang biasanya dikembangkan di lingkungan

perguruan tinggi, khususnya bagi perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Para mahasiswa diasramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.¹¹

Kaitannya dengan tingkatan pesantren, Mahmud Yunus dengan mengacu pada tipologi pondok pesantren yang ada pada masa Kerajaan Mataram masa kepemimpinan Sultan Agung menggambarkan bahwa pondok pesantren dapat diklasifikasikan tingkatannya menjadi empat kelompok yang dalam hal ini adalah:

- a. Pengajian di tingkat desa yang hanya mengajarkan baca tulis Arab serta beberapa bagian Al-qur'an khususnya pada Juz Amma.
- b. Pesantren dasar yang mengajarkan kitab-kitab dasar dengan tingkatan elementer.
- c. Pesantren menengah yang menawarkan kajian-kajian yang lebih luas.
- d. Pesantren *takhsassus* yang menawarkan kajian tingkat tinggi.¹²

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kerangka kerja yang bersifat sistemik, pondok pesantren terdiri atas beberapa unsur yang dalam hal digambarkan oleh Zamakhsyari Dhofier terdiri atas 5 unsur yaitu kyai yang dipahami sebagai tokoh sentral dalam satu pesantren, pondok yang dipahami sebagai asrama tempat menginap bagi santri, mesjid yang dipahami sebagai tempat belajar dan beribadah, santri yang dipahami sebagai peserta didik yang belajar pada pondok pesantren,

¹¹ Guntur Cahaya Kesuma, *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol. 2 No. 1 Tahun 2017), h. 4

¹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), h. 24

serta pengajaran kitab klasik yang dipahami sebagai rujukan utama dalam pembelajaran pada pondok pesantren.¹³

Implementasinya, visi pengembangan pondok pesantren dalam lingkup keindonesiaan diarahkan pada beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga sosial di pedesaan.
- b. Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah.
- c. Menggalakkan pendidikan ketrampilan di lingkungan pondok pesantren untuk mengembangkan potensi pondok pesantren dalam bidang prasarana sosial dan taraf hidup masyarakat.
- d. Menyempurnakan bentuk pesantren dengan madrasah menurut keputusan bersama Tiga Menteri (SKB 3 Menteri tahun 1975) tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah.¹⁴

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengarahkan salah satu visinya pada penguatan dakwah, pondok pesantren selalu berupaya untuk menguatkan dakwah yang dikembangkan pada konsep dakwah yang telah digambarkan Allah swt. dalam QS. al-Nahl/16:125 berfirman:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 13

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 21

siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk..¹⁵

Apa yang Allah swt. tegaskan dalam QS. al-Nahl/16:125 di atas telah memberikan suatu kerangka metodis dari bagaimana menyampaikan dakwah yang berkaitan dengan bagaimana hidup yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam ayat tersebut, Allah swt. menunjukkan bahwa paling tidak ada tiga metode penyampaian yang dapat digunakan yang dalam hal ini adalah:

a. Seruan dengan hikmah

Seruan dengan hikmah dalam penyampaian dakwah dapat dipahami sebagai suatu bagian dari internalisasi nilai akhlak yang bersentuhan langsung dengan kebijaksanaan manusia atas apa yang mereka peroleh dalam kehidupannya dari pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Konsep hikmah dalam filsafat Islam merupakan suatu pencapaian manusia dalam mencari kebenaran ilmu pengetahuannya yang pada gilirannya membuat dirinya menjadi orang-orang yang semakin bijaksana dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Menggambarkan bagaimana seruan dengan hikmah tersebut dapat dilakukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak, Abd. Syukur Abu Bakar mengemukakan bahwa seruan yang mengarah pada nilai-nilai hikmah selalu berakitan erat dengan bagaimana pihak-pihak yang disampaikan dakwah dapat memahami sisi esoterisme agama dan hakikat penciptaan diri mereka sebagai ciptaan Allah swt. Semakin manusia mendalami konsep hikmah dalam sebuah proses pendidikan maka hal tersebut akan semakin menguatkan kebijaksanaannya dalam menggunakan ilmu yang diperolehnya.¹⁶ Melalui seruan dengan hikmah, mereka diajak untuk

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2021), 281

¹⁶ Abd. Syukur Abu Bakar, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Ilmu Hikmah pada Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa*, (Jurnal al-Ulum Vol. 17 No. 02 Tahun 2017), h. 472. Abdul Kadir Abu dan Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-qur'an*, (Jurnal al-Jauhari Vol. 05 No. 02 Tahun 2020), h. 152

menyadari hakikat keberadaan dirinya sebagai ciptaan Allah swt. yang tercipta dalam keadaan fitrah. Semakin mereka menguatkan kesadaran teologis mereka sebagai *khalifatullah* di muka bumi, maka mereka seyogyanya akan semakin kokoh dalam menjabarkan nilai-nilai akhlak.

Kata "*al-khulq*" yang bermakna akhlak serta kata "*al-khalq*" yang bermakna penciptaan dimana kedua kata tersebut memiliki nalar morfologis yang sangat dekat menggambarkan bahwa ada relasi yang tidak terpisahkan atas keduanya. Hal ini bisa dipahami bahwa manusia diciptakan untuk menjabarkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sementara kehidupan tanpa dihiasi akhlak dapat pula dipahami sebagai suatu kehidupan yang tidak sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Filosofi akhlak yang dikembangkan dalam seruan hikmah ini dapat ditemukan pada kearifan lokal Bugis yang biasa juga dikenal dengan *local genius* yaitu "*ampe-ampeta'mi nariasekki tau ripancaji*"

b. Pelajaran yang baik

Pelajaran yang baik dalam penyampaian ajakan untuk menggunakan fashion yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat dipahami sebagai pelajaran yang betul-betul mampu untuk menyentuh sisi terdalam dari aspek kejiwaan mereka. Pelajaran yang baik tidak cukup hanya dilihat dari sisi kualitas apalagi kuantitas tapi jauh dari itu pelajaran yang baik meniscayakan adanya kesamaan saluran komunikasi yang terbangun antara subyek dakwah dan obyek dakwah itu sendiri terkait dengan nilai-nilai akhlak yang menjadi materi dakwah. Dalam menggambarkan apa yang dimaksud dengan pelajaran yang baik, Masyhur Amin mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pelajaran yang baik adalah penyampaian suatu nilai dari subyek dakwah kepada obyek dakwah dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga obyek dakwah, pada gilirannya, menjadi tergugah dalam menerima dan

menjalankan nilai akhlak yang disampaikan.¹⁷ Agar seorang penyampai dakwah yang menekankan pembinaan akhlak remaja dapat terbangun secara maksimal, ada beberapa karakteristik dakwah yang harus dipahami oleh subyek dakwah yang dalam hal ini adalah:

- 1) *Rabbaniyah* (Bernuansa ketuhanan)
- 2) *Wasathiyah* (Seimbang, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu sedikit)
- 3) *Syumuliyah* (Utuh dan menyeluruh dalam *manhaj*-nya (komprehensif), tidak *juz'iyah* (sebagian))
- 4) *Mu'ashirah* (modern) (Dakwah harus mengikuti perkembangan zaman. Jika tidak ia akan ditinggalkan peminatnya)
- 5) *Waqi'iyah* (Realistik dalam melakukan individu dan masyarakat. Mengambil kira keadaan setempat dan bertindak sesuai dengannya)
- 6) *Ilmiah* (Dakwah Islamiyah harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan)
- 7) *Inqilabiyah* (perubahan total), bukan *tarqi'iyah* (tambal sulam) (Proses perubahan yang dilakukan dalam dakwah hendaknya dilakukan secara total dan menyeluruh)
- 8) *Al-Mana'atun al-Islamiyah* (mempunyai imunitas keislaman (Ini penting bagi dakwah. Imunitas keislaman akan menjadi benteng bagi dakwah. Tingkat pertahanan dakwah ditentukan oleh sebesar apa imunitas yang dimiliki para penyebarannya)¹⁸

c. Bantahan dengan cara yang baik

¹⁷Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), h. 34

¹⁸Nur Ahmad, *Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi*, (Jurnal Addin Vol. 8 No. 2 Tahun 2014), h. 331-332

Bantahan yang baik yang dimaksud disini adalah bantahan yang terbagun atas argumen-argumen yang kuat sehingga nilai-nilai akhlak yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam sebuah proses penyampaian nilai dakwah berupa nilai akhlak pada mereka yang diajak untuk menggunakan fashion yang sejalan dengansyiar Islam misalnya maka merupakan suatu keniscayaan ketika akan muncul bantahan-bantahan sebagai sebuah proses dialektis dari dakwah yang dilakukan.

Apa yang terjadi dalam kisah Ibrahim as ketika dirinya menghancurkan berhala-berhala yang selama ini disembah kaumnya dan menyisakan satu di antara berhala-berhala tersebut. Saat Ibrahim as dituduh bahwa dialah pasti yang telah menghancurkan berhala-berhala tersebut maka secara spontan dirinya menunjuk berhala yang tidak hancur dan meminta kaumnya bertanya dan malah bisa meminta pertanggungjawaban kepada berhala yang paling besar dan tidak hancur tersebut.

Ketika kaumnya menyatakan bahwa berhala yang tidak hancur tersebut tidak mungkin menjadi pelaku dari kehancuran berhala-berhala yang lainnya karena berhala tersebut hanya sebongkah batu yang tidak bisa berbuat apa-apa maka secara spontan Ibrahim as menjawab bantahan tersebut dengan sangat cerdas bahwa apabila mereka mengetahui bahwa berhala tersebut hanya sebongkah batu yang tidak bisa berbuat apa-apa lalu bagaimana mungkin mereka dapat menggantungkan hidup mereka pada sebongkah batu yang tidak bisa berbuat apa-apa dengan menyembahnya.

Dalam menyikapi apa yang dimaksud bantahan dengan cara yang baik, Sya'bi mengemukakan bahwa bantahan dengan cara yang baik adalah bantahan yang disampaikan dengan mengacu pada sikap saling menghargai dari dua belah pihak yang berdebat. Dalam proses tersebut,

masing-masing pihak saling mengisi satu sama lain dalam pola komunikasi yang terbangun atas dua arah.¹⁹

3. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Karakter dan Keilmuan

Dalam keberadaan pondok pesantren sebagai model pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan suatu konsep pendidikan yang mengutamakan penekanan pada pembentukan karakter peserta didik dimana konsep pendidikan ini telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di kalangan pakar pendidikan. Dalam pengertian secara etimologi, pengertian pendidikan karakter digambarkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dengan langsung menganalisis kata “karakter” itu sendiri. Secara bahasa, kata “karakter” berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa Inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam.²⁰ Sementara itu, dengan mengutip Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Nurla Isna Aunillah menggambarkan pengertian kata “karakter” secara etimologi sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.²¹

Senada dengan beberapa pengertian secara etimologi di atas, Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienchiehie mengemukakan bahwa kata

¹⁹ Sya'bi, *Metode Mujadalah dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jurnal Intelektualita Vol. 08 No. 02 Tahun 2020), h. 68-69

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h.11

²¹Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 19

“karakter” dapat dipahami dalam beberapa pengertian yang dalam hal ini adalah:

- a. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, atau watak.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan.
- c. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.
- d. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik keluarga, masyarakat atau bangsa.²²

Dalam kaitannya dengan nilai karakter yang harus dipertegas pada pendidikan karakter, Agus Zaenul Fitri mengemukakan bahwa ada delapan belas nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan di setiap proses pendidikan karakter yang dalam hal ini adalah:

a. Religius

Nilai-nilai karakter religius merupakan landasan yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku individu terhadap agama dan sesama. Kepatuhan dan ketaatan terhadap ajaran agama adalah nilai dasar dalam karakter religius. Individu yang memiliki nilai ini akan berusaha untuk mematuhi ajaran dan perintah agamanya dengan penuh kesetiaan dan ketulusan. Oleransi adalah nilai yang penting dalam karakter religius. Ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman agama dan keyakinan,

²² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 44

serta sikap terbuka dan menghormati pelaksanaan ibadah dan kepercayaan yang berbeda. Kerukunan antarumat beragama adalah nilai yang menekankan pentingnya hidup harmonis dan damai dengan pemeluk agama lain.

Individu yang memiliki nilai ini akan berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain, serta menghormati perbedaan-perbedaan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan. Pembangunan spiritualitas adalah proses pencarian makna, tujuan, dan kedalaman dalam hubungan individu dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Individu yang memiliki nilai ini akan berusaha untuk mengembangkan hubungan yang erat dengan Tuhan melalui ibadah, meditasi, dan refleksi spiritual.

b. Jujur

Nilai karakter jujur adalah salah satu dari nilai-nilai yang paling mendasar dan penting dalam membentuk integritas seseorang. Individu yang memiliki nilai karakter jujur akan selalu berbicara dengan jujur dan mengatakan kebenaran, bahkan jika itu sulit atau tidak menguntungkan bagi mereka. Mereka tidak akan berbohong, menyesatkan, atau memanipulasi informasi untuk keuntungan pribadi atau kepentingan lainnya. Konsistensi adalah kunci dari nilai karakter jujur. Individu yang jujur akan menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan mereka.

Mereka akan mengikuti apa yang mereka katakan dengan tindakan yang sesuai, dan tidak akan mengkhianati kepercayaan yang diberikan oleh orang lain. Kejujuran adalah dasar dari kepercayaan. Individu yang jujur akan menjadi orang yang dapat dipercaya oleh orang lain karena

mereka menunjukkan konsistensi, kejujuran, dan integritas dalam perilaku dan tindakan mereka. Mereka akan mempertahankan kepercayaan yang diberikan oleh orang lain dan tidak akan mengecewakan harapan tersebut. Individu yang jujur akan menunjukkan tanggung jawab dan etika kerja yang tinggi dalam pekerjaan mereka.

Mereka akan bekerja dengan integritas dan moralitas, menghindari praktik-praktik curang atau tidak etis, dan selalu bertindak dengan kejujuran dan integritas. Nilai karakter jujur adalah landasan yang kuat dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Individu yang jujur akan dihormati dan dihargai oleh orang lain karena mereka menunjukkan integritas, kepercayaan, dan ketulusan dalam segala aspek kehidupan mereka.

c. Toleransi

Nilai karakter toleransi adalah salah satu nilai yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berdampingan secara damai. Toleransi melibatkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain. Individu yang memiliki nilai ini akan mengakui dan menghargai keberagaman dalam masyarakat, serta menganggap perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya budaya dan pengalaman. Toleransi juga melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman, pandangan, dan perasaan orang lain. Individu yang toleran akan berusaha untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain, mencoba memahami latar belakang dan motivasi mereka, dan menghormati hak mereka untuk memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda.

Toleransi mempromosikan kerjasama dan kolaborasi antara individu dan kelompok yang berbeda. Individu yang toleran akan bersedia untuk bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda untuk mencapai tujuan bersama, serta membangun hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis. Toleransi membantu mencegah konflik dan meningkatkan perdamaian dalam masyarakat. Individu yang toleran akan menghargai perbedaan dan mencari cara untuk menyelesaikan konflik secara damai dan terhormat, tanpa merendahkan atau memaksakan kehendak mereka kepada orang lain.

d. Disiplin

Nilai karakter disiplin merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku yang tertib, teratur, dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin melibatkan ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, norma, dan tata tertib yang berlaku dalam suatu lingkungan. Individu yang memiliki nilai disiplin akan mengikuti aturan dengan tepat dan tidak akan melanggar atau mengabaikan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin juga mencakup konsistensi dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Individu yang disiplin akan menjaga konsistensi dalam rutinitas, jadwal, dan kebiasaan mereka, serta bertindak sesuai dengan rencana dan komitmen yang telah mereka buat. Disiplin membutuhkan kemampuan untuk mengelola diri sendiri, mengatur waktu, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan individu. Individu yang memiliki nilai disiplin akan mengembangkan kemampuan untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Individu yang memiliki nilai disiplin sering kali menjadi contoh dan panutan bagi orang lain. Mereka menunjukkan teladan yang baik dalam perilaku

dan tindakan mereka, serta memiliki kemampuan untuk memimpin dan memotivasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka dalam menjaga disiplin. Disiplin membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang disiplin akan mampu mengatur waktu, sumber daya, dan energi mereka dengan baik, serta mencapai hasil yang maksimal dalam segala hal yang mereka lakukan.

e. Kerja keras

Nilai karakter kerja keras mencerminkan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Individu yang berkarakter kerja keras tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Mereka terus berusaha hingga mencapai tujuan yang diinginkan. Di samping itu, mereka juga fokus pada pencapaian hasil yang optimal dalam waktu yang efisien. Mereka menggunakan sumber daya yang tersedia dengan bijak untuk mencapai hasil terbaik.

f. Kreatif

Nilai karakter kreatif mencerminkan kemampuan seseorang untuk berpikir dan melakukan sesuatu dengan cara baru, menghasilkan solusi atau hasil inovatif dari apa yang telah dimiliki. Kemampuan untuk memperkenalkan ide-ide baru dan menerapkan metode yang berbeda dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu. Individu kreatif sering kali memikirkan cara-cara unik yang belum pernah terpikirkan sebelumnya. Menggunakan pendekatan berpikir non-linear untuk menemukan solusi. Mereka mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan koneksi yang tidak terlihat oleh orang lain.

Mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan berpindah dari satu ide ke ide lainnya dengan mudah. Mereka tidak terjebak dalam cara berpikir yang kaku dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan. Aktif mencoba metode dan teknik baru, serta tidak takut untuk bereksperimen.

Mereka sering melakukan uji coba untuk melihat apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan belajar dari setiap percobaan. Dengan mengembangkan karakter kreatif, individu dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang, mulai dari seni, sains, teknologi, hingga kehidupan sehari-hari. Kreativitas membuka peluang untuk inovasi dan perkembangan yang berkelanjutan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional.

g. Mandiri

Nilai karakter mandiri mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mampu percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Individu yang mandiri yakin bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Proaktif dalam mengambil tindakan dan memulai tugas tanpa menunggu perintah atau bantuan dari orang lain. Mereka memiliki dorongan internal untuk memulai dan menyelesaikan pekerjaan. Mampu menemukan solusi untuk masalah secara mandiri. Mereka menggunakan kreativitas dan logika untuk mengatasi hambatan dan menemukan jalan keluar. Memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan menjaga fokus pada tugas hingga selesai. Mereka mampu menetapkan prioritas dan mengelola waktu dengan efektif. Dengan mengembangkan karakter mandiri, individu dapat

meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkembang dalam berbagai situasi. Sikap mandiri tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan pribadi tetapi juga membuat seseorang lebih tangguh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

h. Demokratis

Nilai karakter demokratis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Menerapkan prinsip keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan. Individu yang demokratis memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang latar belakang atau status mereka. Menghargai hak-hak asasi setiap individu dan memastikan bahwa hak-hak tersebut tidak dilanggar. Mereka mendukung kebebasan berbicara, kebebasan beragama, dan hak-hak lain yang mendasar. Terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan mendorong orang lain untuk berpartisipasi juga.

Mereka percaya bahwa setiap suara penting dan berusaha untuk mendengarkan pendapat semua pihak yang terlibat. Mengutamakan diskusi dan negosiasi untuk mencapai keputusan bersama. Mereka lebih memilih untuk menyelesaikan konflik melalui dialog dan mencari solusi yang diterima oleh semua pihak. Bersikap terbuka terhadap ide-ide dan pandangan yang berbeda. Mereka menghargai keragaman pendapat dan siap untuk mendengarkan serta mempertimbangkan perspektif lain sebelum mengambil keputusan. Menyadari bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Mereka berusaha untuk berkontribusi secara positif dan aktif dalam komunitas mereka, baik melalui tindakan langsung maupun melalui partisipasi dalam organisasi

dan lembaga sosial. Mendukung kebebasan individu untuk membuat pilihan dan menentukan nasib mereka sendiri, selama hal tersebut tidak melanggar hak orang lain. Mereka menghargai otonomi pribadi dan mendukung inisiatif individu. Mendorong gaya kepemimpinan yang melibatkan semua anggota kelompok dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang demokratis mendengarkan anggota tim, mempertimbangkan masukan mereka, dan bekerja menuju konsensus. Dengan mengembangkan karakter demokratis, individu dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan harmonis. Sikap demokratis tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat.

i. Rasa ingin tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu mencerminkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Secara aktif mencari informasi dan pengetahuan baru. Individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tidak puas dengan pengetahuan yang dangkal dan selalu berusaha untuk menggali lebih dalam. Mengambil inisiatif untuk meneliti dan mengeksplorasi berbagai sumber informasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Mereka sering membaca buku, artikel, dan melakukan penelitian untuk memperluas wawasan.

Mengajukan pertanyaan yang mendalam dan kritis tentang apa yang dipelajari atau diamati. Mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja tetapi juga mempertanyakan keabsahan dan relevansinya. Menunjukkan minat yang luas dalam berbagai bidang pengetahuan.

Mereka tidak terbatas pada satu area saja tetapi juga mengeksplorasi topik-topik baru yang menarik perhatian mereka. Terbuka terhadap ide-ide baru dan berbeda. Mereka siap mempertimbangkan berbagai perspektif dan tidak terikat pada pandangan atau pemikiran yang sempit.

Memperhatikan detail-detail kecil yang mungkin terlewatkan oleh orang lain. Mereka sering menemukan informasi penting dari pengamatan yang teliti. Bersedia menghadapi ketidakpastian dan ketidakjelasan dalam pencarian pengetahuan. Mereka tidak takut untuk mencoba pendekatan baru dan mengeksplorasi hipotesis yang belum teruji. Memandang pembelajaran sebagai proses seumur hidup. Mereka terus-menerus mencari kesempatan untuk belajar dan tumbuh, baik secara pribadi maupun profesional.

Mampu beradaptasi dengan cepat terhadap informasi baru dan perubahan. Mereka siap untuk mengubah pemahaman dan pandangan mereka berdasarkan penemuan baru. Dengan mengembangkan karakter rasa ingin tahu, individu tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka tetapi juga membuka diri terhadap peluang-peluang baru. Sikap ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan dan profesional tetapi juga memperkaya kehidupan pribadi dan sosial.

j. Semangat kebangsaan

Nilai karakter semangat kebangsaan mencerminkan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air dan menunjukkan kebanggaan terhadap identitas nasional. Individu yang bersemangat kebangsaan merasa terikat

kuat dengan negara dan budayanya. Berkomitmen untuk berkontribusi secara positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Mereka bersedia berkorban demi kepentingan nasional dan mendahulukan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Memiliki pemahaman yang baik tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai nasional. Mereka menghargai dan melestarikan warisan budaya serta mengenali pentingnya kesatuan dan persatuan dalam keberagaman. Menunjukkan tanggung jawab sosial dengan terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung pembangunan masyarakat dan negara.

Mereka berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup warga negara. Menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama warga negara, terutama yang membutuhkan bantuan. Mereka berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua. Mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku serta mendukung tegaknya keadilan. Mereka memahami bahwa ketaatan terhadap hukum adalah bagian penting dari menjaga ketertiban dan keamanan negara.

Partisipasi aktif dalam proses demokrasi, termasuk pemilihan umum dan diskusi publik. Mereka menghargai hak untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depan bangsa. Mampu bekerja sama dengan berbagai kelompok dan golongan untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Mereka memahami bahwa keberhasilan bangsa bergantung pada kerjasama dan kesatuan semua elemen masyarakat.

Memiliki pandangan ke depan tentang masa depan bangsa dan bekerja untuk mencapainya. Mereka berusaha membangun masa depan

yang lebih baik untuk generasi mendatang dengan merencanakan dan bertindak secara strategis. Mendukung upaya-upaya perdamaian dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Mereka menolak kekerasan dan diskriminasi serta mempromosikan dialog dan toleransi antar kelompok. Dengan mengembangkan karakter semangat kebangsaan, individu dapat berkontribusi secara signifikan terhadap stabilitas, kemajuan, dan kesejahteraan negara. Sikap ini juga membantu memperkuat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, yang merupakan fondasi penting bagi kemajuan suatu bangsa.

k. Cinta tanah air

Nilai karakter cinta tanah air mencerminkan perasaan bangga, hormat, dan kasih sayang yang mendalam terhadap tanah air. Ini melibatkan tindakan nyata yang menunjukkan dedikasi dan komitmen untuk menjaga, melestarikan, dan memajukan negara. Merasa bangga dengan identitas, budaya, dan prestasi bangsa. Individu yang cinta tanah air selalu menonjolkan kebanggaan terhadap simbol-simbol negara seperti bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara.

Aktif dalam melestarikan dan mempromosikan budaya dan tradisi lokal. Mereka memahami pentingnya budaya sebagai bagian dari identitas nasional dan berusaha untuk mempertahankan warisan budaya. erlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Mereka berpartisipasi dalam gotong royong, kegiatan kebersihan lingkungan, dan berbagai aktivitas komunitas lainnya. Menunjukkan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan. Mereka juga memperingati hari-hari besar nasional dengan penuh semangat dan hormat.

Memiliki kesadaran dan tindakan nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Mereka berusaha mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung kegiatan konservasi alam. Mempelajari sejarah, geografi, dan perkembangan negara secara menyeluruh. Mereka memahami perjalanan bangsa dari masa lalu hingga kini dan berupaya untuk berkontribusi positif terhadap masa depan negara. Mengutamakan penggunaan produk-produk buatan dalam negeri sebagai bentuk dukungan terhadap ekonomi nasional. Mereka sadar bahwa dengan membeli produk lokal, mereka membantu meningkatkan perekonomian negara. Mendukung berbagai inisiatif dan program pemerintah yang bertujuan untuk memajukan negara. Mereka berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional dan berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Menghargai dan menghormati keragaman budaya, agama, dan suku bangsa di negara mereka.

Mereka berusaha untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman, serta menolak segala bentuk diskriminasi dan intoleransi. Menunjukkan kesetiaan kepada negara dan bersedia berkorban demi kepentingan nasional. Mereka siap untuk memberikan kontribusi terbaik mereka dalam berbagai bidang untuk kemajuan dan keamanan negara. Dengan mengembangkan karakter cinta tanah air, individu tidak hanya meningkatkan rasa kebanggaan dan keterikatan dengan negara, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam membangun dan memajukan bangsa. Sikap ini penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, sejahtera, dan berdaya saing tinggi di kancah internasional.

I. Menghargai prestasi

Nilai karakter menghargai prestasi mencerminkan sikap dan tindakan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Memiliki dorongan internal untuk mencapai sesuatu yang signifikan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Individu yang menghargai prestasi berusaha keras untuk mencapai tujuan dan selalu mencari cara untuk meningkatkan kemampuan mereka. Mengakui dan menghargai usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Mereka memahami bahwa prestasi tidak datang secara instan, melainkan melalui dedikasi dan ketekunan. Menghormati dan merayakan keberhasilan orang lain tanpa merasa iri atau cemburu. Mereka memberikan pujian dan apresiasi yang tulus kepada mereka yang berhasil mencapai sesuatu.

Berupaya untuk menciptakan sesuatu yang berdampak positif bagi masyarakat. Mereka merasa bangga jika hasil kerja mereka bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Selalu berusaha untuk belajar dan berkembang. Mereka terbuka terhadap kritik konstruktif dan melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar dan meningkatkan diri. Meskipun mencapai banyak prestasi, mereka tetap rendah hati dan tidak sombong. Mereka memahami bahwa prestasi adalah hasil dari kerja sama, dukungan dari orang lain, dan kesempatan yang diberikan kepada mereka.

Mendukung orang lain untuk mencapai potensi maksimal mereka. Mereka bersedia membantu, memberikan bimbingan, dan berbagi pengetahuan untuk membantu orang lain meraih kesuksesan. Menunjukkan dedikasi dan komitmen yang konsisten dalam mencapai

tujuan. Mereka memahami bahwa pencapaian memerlukan disiplin dan usaha yang berkelanjutan.

Menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam setiap tindakan dan keputusan. Mereka berusaha mencapai prestasi dengan cara yang jujur dan berintegritas. Menikmati kompetisi yang sehat dan fair. Mereka berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan tanpa menjatuhkan atau merugikan orang lain. Dengan mengembangkan karakter menghargai prestasi, individu tidak hanya memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapai lebih banyak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi orang lain. Sikap ini membantu membangun budaya apresiasi, kolaborasi, dan peningkatan kualitas hidup di masyarakat.

m. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain

Nilai karakter bersahabat atau komunikatif mencerminkan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Aktif mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan empati. Mereka menunjukkan bahwa mereka peduli dengan apa yang dikatakan orang lain dan menghargai perspektif yang berbeda. Terbuka terhadap ide-ide, pendapat, dan umpan balik dari orang lain. Mereka siap untuk berdiskusi dan menerima kritik konstruktif tanpa merasa tersinggung.

Memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka mampu menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan menunjukkan kepedulian serta dukungan. Mampu menyampaikan ide dan pikiran dengan jelas dan efektif. Mereka menggunakan bahasa yang mudah

dimengerti dan memastikan bahwa pesan mereka dapat diterima dengan baik oleh orang lain. Bersikap ramah dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka menjaga etiket sosial dan selalu berusaha membuat orang lain merasa nyaman dalam percakapan. Mampu bekerja sama dengan orang lain secara harmonis.

Mereka menghargai kontribusi setiap anggota tim dan berusaha mencapai tujuan bersama melalui kerjasama. Menunjukkan sikap jujur dan dapat dipercaya dalam setiap interaksi. Mereka membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan integritas. Menghormati perbedaan pendapat, latar belakang, dan budaya orang lain. Mereka melihat keragaman sebagai kekuatan dan berusaha menciptakan lingkungan inklusif. aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas. Mereka menikmati berpartisipasi dalam acara-acara yang memperkuat ikatan sosial dan membangun hubungan yang positif. Berusaha untuk menghindari konflik dan mencari solusi damai ketika terjadi perselisihan. Mereka menggunakan keterampilan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Menunjukkan antusiasme dan energi positif ketika berinteraksi dengan orang lain. Mereka membuat percakapan menjadi menyenangkan dan penuh semangat. Peka terhadap situasi dan kondisi sosial di sekitarnya. Mereka mampu menyesuaikan sikap dan perilaku mereka sesuai dengan konteks sosial yang ada. Dengan mengembangkan karakter bersahabat atau komunikatif, individu dapat membangun hubungan yang lebih baik dan efektif dengan orang lain. Sikap ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis, produktif, dan saling mendukung, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

- n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Nilai karakter cinta damai mencerminkan sikap dan tindakan yang mendukung terwujudnya kedamaian dalam diri, keluarga, masyarakat, dan dunia. Mampu menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan negosiasi. Mereka berusaha untuk memahami pandangan semua pihak dan mencari solusi yang menguntungkan bersama tanpa kekerasan. Menghargai dan menerima perbedaan dalam suku, agama, budaya, dan pandangan hidup. Mereka menghindari prasangka dan diskriminasi, serta berusaha untuk membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis. Memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mereka menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, serta berusaha untuk membantu mereka yang sedang dalam kesulitan. Mampu berkomunikasi dengan jelas dan terbuka, serta mendengarkan dengan baik. Mereka menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan ketegangan dan berusaha untuk menjaga suasana percakapan yang tenang dan konstruktif. Mampu mengendalikan emosi dan tetap tenang dalam situasi yang menegangkan. Mereka tidak mudah terpancing oleh provokasi dan berusaha untuk tetap berpikir jernih. Menunjukkan sikap kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Mereka memahami bahwa kerja sama lebih efektif daripada konfrontasi, dan berusaha untuk membangun kemitraan yang positif dengan orang lain. Mampu memaafkan kesalahan orang lain dan tidak menyimpan dendam.

Mereka memahami bahwa memaafkan adalah langkah penting untuk mencapai kedamaian dalam diri dan hubungan antar manusia. Mendukung keadilan dan kesetaraan bagi semua orang. Mereka berusaha

untuk mengatasi ketidakadilan dan ketimpangan yang dapat menjadi sumber konflik. Menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Mereka menyadari bahwa kedamaian juga mencakup hubungan yang harmonis dengan alam dan berusaha untuk menjaga kelestarian lingkungan. Menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap kehidupan. Mereka menolak kekerasan dalam bentuk apapun dan mempromosikan cara-cara damai untuk menyelesaikan perbedaan. Mendukung pendidikan dan penyebaran nilai-nilai perdamaian.

Mereka terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan pemahaman antarbudaya dan mengajarkan pentingnya hidup damai. Memiliki pandangan hidup yang optimis dan positif. Mereka percaya bahwa perdamaian bisa dicapai dan berusaha untuk menyebarkan semangat positif kepada orang di sekitarnya. Mengembangkan karakter cinta damai, individu berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih harmonis dan stabil. Sikap cinta damai penting tidak hanya untuk kehidupan pribadi tetapi juga untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, karena perdamaian adalah fondasi bagi kemajuan dan kebahagiaan bersama.

o. Gemar membaca

Nilai karakter gemar membaca dan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca adalah aspek penting dalam pembentukan pribadi yang berpengetahuan dan bijaksana. Membaca memperkaya wawasan dan pengetahuan seseorang. Buku-buku dan bacaan lainnya menyediakan informasi yang beragam, mulai dari pengetahuan umum hingga keterampilan khusus. Membaca merangsang otak untuk berpikir analitis dan kritis. Ini membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan solusi masalah yang lebih efektif. Bacaan yang memberikan kebajikan

dapat membentuk karakter yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan empati seringkali diajarkan melalui cerita dan tulisan yang inspiratif. Teknologi telah membuat buku lebih mudah diakses melalui e-books dan audiobooks.

Ini bisa menjadi alternatif yang baik bagi mereka yang memiliki mobilitas tinggi atau kesulitan membaca buku cetak. Aplikasi seperti Kindle, Wattpad, atau platform pendidikan yang menawarkan akses ke banyak buku digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kebiasaan membaca. Dengan mempromosikan nilai karakter gemar membaca dan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca, individu dapat mengembangkan diri menjadi lebih berpengetahuan, kritis, dan bijaksana, yang pada akhirnya memberikan manfaat besar bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya.

p. Peduli lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan mencerminkan sikap dan tindakan yang proaktif dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan alam. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menjelaskan dan mengembangkan nilai karakter ini:

- 1) Edukasi lingkungan. Penting untuk memahami dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Edukasi tentang isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan keanekaragaman hayati, membantu meningkatkan kesadaran.
- 2) Pengetahuan tentang ekosistem. Mengetahui bagaimana ekosistem bekerja dan saling bergantung satu sama lain dapat mendorong seseorang untuk lebih menghargai alam.

- 3) Menghargai alam. Sikap menghargai keindahan dan keanekaragaman alam memotivasi individu untuk melindunginya serta mengembangkan tanggung jawab pribadi untuk tidak merusak lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan menggunakan sumber daya secara bijaksana.
- 4) Reboisasi dan penghijauan. Menanam pohon di area yang gundul atau terdegradasi untuk memulihkan ekosistem.
- 5) Kurikulum hijau. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian peserta didik.

Dengan mengembangkan nilai karakter peduli lingkungan melalui edukasi, sikap, dan tindakan nyata, kita dapat mencegah kerusakan lebih lanjut pada alam dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

q. Peduli sosial

Nilai karakter peduli sosial melibatkan sikap dan tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Berikut adalah beberapa aspek penting yang menjelaskan dan mengembangkan nilai karakter ini:

- 1) Mengetahui dan memahami berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kelaparan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan sosial.
- 2) Mampu merasakan dan memahami perasaan serta situasi orang lain yang berada dalam kesulitan.

- 3) Peka terhadap kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi orang lain, baik di lingkungan sekitar maupun dalam konteks yang lebih luas.
- 4) Memiliki dorongan batin untuk memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan.
- 5) Berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, seperti membantu di panti asuhan, rumah sakit, atau organisasi nirlaba.
- 6) Memberikan sumbangan berupa uang, pakaian, makanan, atau barang lainnya kepada mereka yang membutuhkan.
- 7) Mendukung atau menginisiasi program-program sosial yang bertujuan membantu masyarakat, seperti kampanye kesehatan, pendidikan, atau pemberdayaan ekonomi.
- 8) Membiasakan diri untuk membantu orang lain dalam hal-hal kecil, seperti membantu tetangga, teman, atau rekan kerja yang membutuhkan.
- 9) Secara rutin merenungkan tindakan dan sikap kita terhadap orang lain, dan berusaha untuk terus meningkatkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

r. Tanggung jawab

Nilai karakter tanggung jawab mencakup sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut adalah penjelasan dan cara mengembangkan nilai karakter ini:

- 1) Membangun rutinitas harian yang mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, seperti membuat jadwal harian, menjaga kebersihan pribadi, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

- 2) Membiasakan diri untuk refleksi diri secara rutin untuk mengevaluasi sejauh mana tanggung jawab telah dilaksanakan dengan baik.
- 3) Mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sukarela yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.
- 4) Menginisiasi proyek layanan masyarakat yang melibatkan semua anggota komunitas, seperti pembersihan lingkungan, penanaman pohon, atau program bantuan sosial.²³

Hal serupa digambarkan oleh Jamal Ma'mur Asmani yang merinci bahwa ada beberapa nilai karakter yang harus dikembangkan beserta dengan penjabarannya pada tataran praktis yaitu:

a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, nilai-nilai karakter dianggap sebagai bagian integral dari hubungan manusia dengan Allah swt. Keberadaan Allah swt. dianggap sebagai sumber segala kebaikan dan keadilan. Manusia dipanggil untuk meneladani sifat-sifat Allah swt. yang mulia, seperti kasih sayang, kebaikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai karakter seperti kemurahan hati, kesabaran, dan kejujuran dipandang sebagai cara untuk mencerminkan sifat-sifat Allah swt. dalam kehidupan sehari-hari.

Ketaatan terhadap perintah dan ajaran Allah swt. sering kali merupakan aspek penting dari nilai-nilai karakter dalam agama. Manusia dipanggil untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan menjalankan tugas-tugas agama dengan penuh kesetiaan dan kepatuhan. Ini termasuk

²³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 58-59

menjalankan kewajiban ibadah, mematuhi hukum moral dan etika, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Nilai-nilai karakter seperti ketabahan, kesabaran, dan rasa syukur sering kali dipelajari dalam konteks penerimaan terhadap ketentuan Allah swt. Manusia dipanggil untuk menerima segala cobaan dan ujian dalam hidup dengan lapang dada, mempercayai rencana Allah swt. dan bersyukur atas segala berkat yang diberikan.

Pengembangan nilai-nilai karakter yang baik tidak hanya dilihat sebagai cara untuk hidup yang baik di dunia, tetapi juga sebagai persiapan untuk kehidupan di akhirat. Hubungan manusia dengan Allah swt. memberi makna dan tujuan pada upaya untuk menjadi individu yang lebih baik dan melayani sesama dengan penuh kasih dan keadilan.

b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai-nilai karakter memiliki hubungan yang erat dengan hubungan individu dengan dirinya sendiri. Cara individu memperlakukan dirinya sendiri, berinteraksi dengan pikiran dan perasaannya, serta menjalani kehidupan sehari-hari mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Integritas adalah nilai karakter yang penting dalam hubungan dengan diri sendiri. Ini mencakup kesesuaian antara nilai-nilai yang diyakini dan tindakan yang diambil, serta konsistensi dalam perilaku dan moralitas. Individu yang memiliki integritas akan bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini, bahkan dalam situasi yang sulit atau menghadapi tekanan dari luar.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup memiliki otonomi dan kemandirian dalam memilih jalan hidup,

mengelola waktu dan sumber daya, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan yang diambil. Kesadaran diri adalah kemampuan untuk memahami dan mengenali diri sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, keinginan, dan nilai-nilai yang dimiliki. Individu yang memiliki kesadaran diri akan lebih mampu mengelola emosi, mengambil keputusan yang tepat, dan mengembangkan potensi pribadi dengan lebih efektif. Empati dan kepedulian terhadap diri sendiri adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta kebutuhan diri sendiri dengan penuh penghargaan dan kasih sayang.

Individu yang memiliki empati terhadap diri sendiri akan lebih mampu untuk mengelola stres, merawat diri dengan baik, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual. Dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, individu akan menciptakan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan pribadi, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Ini memungkinkan individu untuk hidup secara autentik dan bermakna, serta menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dan dihargai.

c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

Nilai-nilai karakter memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan individu dengan sesama. Cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi dengan orang lain mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan serta pengalaman orang lain dengan penuh penghargaan dan kasih sayang. Kepedulian adalah sikap perhatian dan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain. Individu yang memiliki nilai-nilai karakter ini akan lebih mampu untuk mendukung,

membantu, dan merasakan kebahagiaan orang lain. Keterbukaan adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain, sementara kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Individu yang memiliki keterbukaan dan kerjasama akan lebih mampu untuk membangun hubungan yang baik, saling percaya, dan mengatasi konflik dengan lebih efektif. Kehormatan adalah sikap menghargai dan menghormati martabat serta hak-hak orang lain, sementara menghormati adalah sikap memberikan penghargaan dan hormat kepada orang lain. Individu yang memiliki nilai-nilai karakter ini akan lebih mampu untuk menjaga hubungan yang sehat, menghindari perilaku yang merendahkan, dan memperlakukan orang lain dengan adil dan hormat. Kesetiaan adalah komitmen untuk setia dan dapat diandalkan dalam hubungan, sementara kepercayaan adalah keyakinan bahwa orang lain akan bertindak dengan jujur dan adil. Individu yang memiliki kesetiaan dan kepercayaan akan lebih mampu untuk membangun hubungan yang kokoh, saling mendukung, dan berbagi rasa aman dan kepercayaan. Pemaafan adalah kemampuan untuk memaafkan kesalahan dan kesalahan orang lain, sementara toleransi adalah sikap menerima perbedaan dan keberagaman orang lain. Individu yang memiliki nilai-nilai karakter ini akan lebih mampu untuk mengatasi konflik, memperbaiki hubungan yang rusak, dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang baik dalam hubungannya dengan sesama, individu dapat membangun hubungan yang lebih bermakna, saling mendukung, dan harmonis. Ini memungkinkan terciptanya

masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan berdaya, di mana setiap individu dihargai dan dihormati sebagai manusia yang unik dan berharga.

d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai-nilai karakter memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan individu dengan lingkungan mereka, baik itu lingkungan alam ataupun lingkungan sosialnya. Cara individu berinteraksi dengan lingkungan mereka mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Tanggung jawab lingkungan adalah nilai karakter yang mencakup kesadaran dan komitmen untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Individu yang memiliki nilai ini akan lebih memperhatikan dampak dari tindakan dan keputusan mereka terhadap lingkungan, serta berusaha untuk melakukan tindakan yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas dan inovasi dapat membantu individu untuk menemukan solusi-solusi baru dan berinovasi dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan. Individu yang memiliki nilai-nilai ini akan lebih mampu untuk berpikir secara kreatif, menciptakan solusi-solusi yang inovatif, dan mengembangkan teknologi dan praktik-praktik yang ramah lingkungan. Melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang positif dalam hubungannya dengan lingkungan, individu dapat berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam, membangun masyarakat yang berkelanjutan, dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi masa depan. Ini memungkinkan terciptanya keseimbangan yang harmonis antara manusia dan lingkungan, serta memastikan keberlanjutan kehidupan di planet ini.

e. Nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan

Nilai-nilai karakter juga memiliki peran penting dalam hubungan individu dengan kebangsaan atau negara mereka. Cara individu berinteraksi dengan negara, serta partisipasi dan kontribusi mereka terhadap masyarakat dan bangsa, mencerminkan nilai-nilai karakter yang dimilikinya. Patriotisme adalah rasa cinta dan kesetiaan yang mendalam terhadap negara dan bangsa. Individu yang memiliki nilai karakter ini akan merasa bangga dengan kebudayaan, sejarah, dan prestasi negara mereka, serta siap untuk membela dan mempertahankan kehormatan dan martabat negara mereka. Epatuhan terhadap hukum adalah nilai yang mencakup ketaatan terhadap konstitusi, undang-undang, dan aturan-aturan yang berlaku dalam suatu negara. Individu yang memiliki nilai ini akan menghormati aturan-aturan yang berlaku, mengikuti prosedur yang benar, dan menaati hukum sebagai wujud penghargaan terhadap sistem hukum negara mereka. Esadaran politik dan partisipasi adalah nilai-nilai yang menekankan pentingnya pemahaman dan partisipasi aktif dalam proses politik dan pemerintahan. Individu yang memiliki nilai ini akan terlibat dalam diskusi-diskusi politik, memahami isu-isu penting yang memengaruhi masyarakat dan negara mereka, serta menggunakan hak suara mereka dalam pemilihan umum untuk membawa perubahan yang positif. Melalui pengembangan nilai-nilai karakter yang positif dalam hubungannya dengan kebangsaan, individu dapat berkontribusi secara positif terhadap pembangunan dan kemajuan negara mereka, serta memperkuat solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Ini memungkinkan terciptanya masyarakat yang inklusif, adil, dan maju, di mana setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk

berkembang dan berkontribusi sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa harus dibeda-bedakan.²⁴

Dalam hal keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga keilmuan, keberadaan ilmu sebagai salah satu jalan dalam mengangkat derajat manusia sebagaimana tergambar dalam QS. al-Mujadilah/58:11 yaitu:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⑪

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

Dengan berdasar pada QS. al-Mujadilah/58:11 tersebut, pengembangan keilmuan harus berangkat dari tujuan untuk mengangkat derajat manusia sebagai *ahsan taqwim*. Manusia dengan segala identitas kemuliaan yang dimilikinya senantiasa dituntut untuk menjaga segala aktivitas kehidupan dunia yang dimilikinya untuk menjadi ladang kebaikan bagi kehidupan akhiratnya. Dalam konteks kebebasan manusia, manusia bisa menjadi penentu kehidupannya apa mereka ingin menjadi baik atau buruk dengan segala konsekuensi masing-masing. Konsekuensi logis dari setiap perbuatan yang akan menimpa siapa yang melakukan

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 40

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 543

perbuatan tersebut telah digambarkan dalam saah satu syair Muhammad Iqbal, sebagaimana dikutip Rodliyah Khuza'i, sebagai berikut:

Dunia yang kau lihat
 Kaulah penyebab jentera pemintalmu berputar
 Pun benang yang bergulung padanya
 Tunduklah pada imbalan perbuatan
 Karena dari perbuatan terlahir neraka
 Pembersihan jiwa dan syurga.²⁶

Apa yang digambarkan Muhammad Iqbal dalam syair di atas menunjukkan bahwa manusia dan kemuliaan penciptaannya memiliki hak penentuan atas arah hidupnya. Ketika mereka ingin menjadi baik maka mereka akan menempuh jalan menuju pada kebaikan sementara ketika mereka ingin menjadi buruk maka mereka akan menempuh jalan menuju pada keburukan. Kesadaran teologis yang merasuk dalam relung-relung hati mereka bisa menjadi salah satu pedomena mereka dalam memilih di antara dua jalan tersebut. Dalam menggambarkan posisi hati tersebut, Ary Ginanjar Agustian menegaskan bahwa:

Pemahaman dan pemaknaan suara hati sebaiknya tidak mengambil sepotong atau sebagian saja sesuai selera pribadi manusia yang boleh jadi dipengaruhi oleh paradigma berpikir yang pragmatis, hedonis, dan profan sehingga mengabaikan eksistensi sifat-sifat lain yang merupakan penawar atas berbagai paradigma berpikir manusia yang boleh jadi sangat pragmatis, hedonis, dan profan. Manusia harus mengaitkan hatinya pada sifat-sifat Allah swt. yang diawali dengan penyucian hati sebagai titik terdalam dari sentral ego manusia. Selanjutnya ditambahkan bahwa ketika hati manusia ingin tetap kokoh di atas fitrah penciptaannya di tengah dorongan-dorongan kebutuhan duniawi, manusia harus menerapkan pola *circular thinking* yang dalam hal ini adalah, a) dorongan ingin berkuasa tidak berdiri sendiri tapi harus juga suci,

²⁶ Rodliyah Khuza'i, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Pierce*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 92. Lihat juga Mohammad Iqbal, *Javid Nama*, (London: Allen dan Unwin, 1996), h. 77

rahman dan rahim, adil, dan bijaksana, b) dorongan ingin mencipta tidak berdiri sendiri tapi harus berhitung dan berilmu, c) dorongan ingin sejahtera tidak berdiri sendiri tapi harus suci, pemurah, terpercaya, dan terhormat, d) dorongan ingin mengasihi tidak berdiri sendiri tapi harus tegas dan menjunjung tinggi kebenaran, e) serta dorongan ingin mandiri tidak berdiri sendiri tapi harus terpercaya, kokoh, dan berani memulai sebuah langkah. ²⁷

Manusia adalah makhluk yang kemuliaan penciptaannya digambarkan dalam Al-qur'an sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini tergambar dalam QS. at-Tin/95:04 yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. ²⁸

Kesempurnaan penciptaan manusia tersebut yang dibahasakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya tidak cukup hanya dipahami dari aspek fisik manusia semata meskipun kesempurnaan fisik manusia dengan segala organ tubuh yang saling melengkapi satu sama lain tidak bisa dinafikan. Manusia adalah ciptaan Allah swt. yang terbangun atas berbagai komponen dengan segala kerangka fungsionalnya. Menyikapi hal tersebut, Ilyas Supena menggambarkan bahwa manusia terdiri atas komponen yang dalam hal ini adalah:

- a. Komponen jismiyah. Komponen ini dapat dipahami sebagai keseluruhan organ fisik-biologis serta sistem sel saraf dan kelenjar yang ada dalam diri manusia. Komponen jismiyah ini memiliki dua sifat

²⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 106-107

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 597

dasar yang dalam hal ini adalah bentuk konkret berupa tubuh yang kasar dan bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan bagi tubuh. Komponen abstrak berupa nyawa halus tersebut dapat berinteraksi dengan komponen nafsiyah dan ruhiyah manusia.

- b. Komponen nafsiyah. Komponen ini dapat dipahami sebagai kualitas kemanusiaan manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan serta kebebasan. Dalam komponen nafsiyah ini, ada tiga dimensi psikis yang saling terkait satu sama lain yaitu nafsu, akal, dan kalbu. Dimensi nafsu memiliki sifat kebinatangan namun dapat diarahkan oleh sifat kemanusiaan manusia yang telah terarahkan oleh dimensi lainnya yaitu akal dan kalbu. Dimensi kalbu memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta, emosi, dan konasi, fungsi daya cipta tersebut akan mendorong manusia untuk berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat, serta melupakan. Fungsi emosi mampu menimbulkan daya rasa seperti kasih sayang dan ketenangan, sedangkan fungsi konasi akan menimbulkan daya karsa seperti berusaha. Dimensi akal berada di antara dimensi nafsu dan kalbu. Nafsu memiliki sifat kebinatangan sementara kalbu memiliki sifat dasar kemanusiaan, maka akal berfungsi untuk menjembatani keduanya. Dalam kerangka kerjanya untuk menjembatani keduanya, akal berfungsi sebagai kerangka pikir yang merupakan cermin kualitas insaniyah pada diri manusia.
- c. Komponen ruhiyah. Komponen ini dapat dipahami sebagai keseluruhan potensi luhur dalam diri manusia. Potensi luhur yang memancar dari dimensi ruh tersebut merupakan suatu fitrah manusia

yang bersumber dari Allah swt. sehingga sifatnya adalah spiritual dan transendental. Dikatakan bersifat spiritual karena komponen ruhiyah tersebut merupakan sifat dasar manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah swt. sementara dikatakan transendental karena mampu mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. yang transenden.²⁹

Apa yang digambarkan Ilyas Supena di atas menunjukkan bahwa relasi konstruktif antara komponen jismiyah, nafsiyah, serta ruhiyah saling menguatkan satu sama lain. Posisi komponen nafsiyah yang menjadi perantara dari komponen jismiyah dengan sifatnya yang sangat konkret dengan komponen ruhiyah dengan sifatnya yang sangat abstrak menjadi sangat strategis dimana nafsu, akal, dan kalbu yang imanen dalam komponen nafsiyah perlu terus diarahkan untuk mempertahankan sisi kemuliaan manusia. Dalam menggambarkan bagaimana manusia dengan seperangkat tabiat yang imanen dalam keberadaannya, Ali Syariati menggambarkan sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk yang memiliki substansi yang mandiri di antara makhluk-makhluk yang memiliki wujud fisik dan dalam dirinya terdapat kemuliaan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya. Dalam kaitannya dengan peluang filsafat hukum Islam, manusia harus mampu menguatkan nilai lebih yang dianugerahkan kepada mereka dengan seperangkat potensi untuk dapat meneguhkan kajian filsafat hukum Islam pada lokus filosofisnya sehingga manusia layak disebut sebagai *ahsan taqwim*.
- b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas. Dalam kaitannya dengan peluang filsafat hukum Islam, manusia harus

²⁹ Ilyas Supena, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 125-126

mampu membuka cakrawala berpikirnya tanpa harus terpasung pada dogma-dogma yang membelenggu kebebasan berpikirnya. Dengan kata lain, manusia dengan kehendak bebasnya dapat bertransformasi dari pola pikir yang mitosentris ke logosentris. Peluang filsafat hukum Islam dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengakselerasi kehendak bebas manusia misalnya kebebasan dari berbagai bentuk penindasan, penjajahan, monopoli kapitalistik, dan seterusnya.

- c. Manusia adalah makhluk yang berpikir, bernalar, serta berakal sehingga mereka dapat menemukan hal-hal yang tersembunyi dari penangkapan indranya melalui akselerasi daya pikir, daya nalar, dan daya akal yang dimilikinya. Dalam kaitannya dengan peluang filsafat hukum Islam, kemampuan berpikir manusia yang dapat dipahami sebagai suatu kemampuan yang sangat potensial dalam mengkaji hukum Islam dan mengembangkannya menjadi suatu hal yang perlu diapresiasi. Hal ini yang mendasari bagaimana filsafat hukum Islam terus dapat dikembangkan dengan mengadopsi kaidah-kaidah berpikir yang ada pada manusia sehingga hal tersebut pada gilirannya menghadirkan suatu kajian filsafat hukum Islam dapat dikembangkan dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda-beda. Hal ini bisa terjadi ketika manusia yang biasa disebut "*al-insan hayawan natiq*" dengan kemampuan berpikir terus mengkaji hukum Islam dan mengembangkannya bukan hanya sebatas obyek material yang bersifat statis tapi sebagai obyek formal yang bersifat progresif. Peluang filsafat hukum Islam dapat diukur dari kemampuannya dalam mengakselerasi kemampuan peserta didik dalam berpikir, bernalar, serta berakal atas berbagai obyek kajian diberikan pada mereka.

Dalam konteks ini, peluang filsafat hukum Islam bisa dikatakan betul-betul mewujud ketika apa yang disampaikan merupakan tema-tema yang mampu merancang tradisi berpikir, bernalar dan bernalar manusia. Hal ini seperti apa yang diisyaratkan Rene Descartes bahwa saya berpikir maka saya ada (*cogito ergo sum*)

- d. Manusia adalah makhluk yang sadar terhadap dirinya sehingga mereka memiliki peluang untuk mempelajari diri mereka sebagai obyek yang terpisah dari dirinya, menarik hubungan sebab akibat, menganalisis, serta mengubah diri mereka sendiri. Dalam kaitannya dengan peluang filsafat hukum Islam, melalui manusia dengan kesadaran akan dirinya mampu mempelajari sesuatu yang menjadi obyek pengetahuan dengan seperangkat alat pemerolehan pengetahuan dalam dirinya seperti indera, akal, intuisi, dan yang lainnya maka peluang filsafat hukum Islam tersebut dapat diukur dari kemampuannya dalam untuk melakukan refleksi atas dirinya sebagai individu ataupun komunal untuk selanjutnya menilai apa yang mereka lakukan selama ini apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai berbagai dimensi hukum Islam atau belum.
- e. Manusia adalah makhluk kreatif sehingga sangat memungkinkan mereka menciptakan sesuatu yang bersifat inovatif dalam kehidupannya. Dalam kaitannya dengan peluang filsafat hukum Islam, hal tersebut dapat diukur dari kemampuan manusia dalam membangun kreativitas manusia sebagai motor penggeraknya dalam mentransformasikan hukum Islam dalam lintas ruang dan waktu sehingga perlu dilakukan transformasi dalam hukum Islam yang bersifat transformatif. Apa yang dilakukan oleh para ulama dengan menciptakan berbagai kaidah fiqih seperti "*al-yaqinu la yuzalu bi al-syak*" yang bermakna keyakinan tidak akan dihilangkan dengan

keraguan, “*al-muhafadzah alal-qadim al-shalih wal-akhdzu bil-jadid al-ashlah*” yang bermakna menjaga tradisi yang lama yang dianggap masih baik serta mengambil tradisi baru yang dianggap yang lebih baik, “*al-adah muhakkamah*” yang bermakna adat dapat menjadi salah satu pertimbangan penerapan hukum, dan yang lainnya merupakan salah satu wujud kreativitas manusia dalam pengkajian dan pengembangan kajian Islam.

- f. Manusia adalah makhluk yang visioner dan memiliki konsep yang ideal atas segala sesuatu. Dalam kaitannya dengan peluang filsafat hukum Islam, manusia yang memiliki pandangan yang jauh ke depan tersebut tentu akan melakukan berbagai langkah-langkah konstruktif dan antisipatif dalam menjaga berbagai kemungkinan agar kajian filsafat hukum Islam dapat terlaksana dengan baik pada lokus filosofisnya.
- g. Manusia adalah makhluk moral dan memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai. Dalam kaitannya dengan peluang filsafat hukum Islam, hal ini dapat diukur dari kemampuannya dalam menguatkan nilai-nilai moral yang imanen dalam kehidupan sosialnya.³⁰

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang mulia lagi dimuliakan telah membantah suatu label karakter yang dialamatkan pada manusia sebagai *homo homini lupus*. Dalam label sebagai *homo homini lupus* tersebut manusia digambarkan sebagai srigala bagi manusia yang lainnya. Dengan karakter sebagai *homo homini lupus*, manusia digambarkan memiliki karakter untuk menguasai manusia hak-hak manusia yang lainnya meskipun kadang-kadang cara yang mereka

³⁰ Ali Syariati, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1992h. 50

lakukan adalah cara-cara yang melanggar berbagai etika sosial. Tidak heran kemudian ketika label sebagai *homo homini lupus* tersebut dipasangkan dengan label *homo homini socius* yang berarti manusia adalah teman bagi manusia yang lainnya. Dalam konteks ini, menarik apa yang dikemukakan Immanuel Kant, sebagaimana dikutip H. B. Acton, bahwa manusia dalam kehidupan sosialnya harus membangun sebuah kesadaran individu bahwa berbagai sikap dan tindakan moral yang diperbuatnya merupakan suatu hal yang memang seharusnya diperbuat termasuk dalam konteks ini adalah bagaimana mereka menggunakan fashion yang sejalan dengan nilai-nilai akhlak. Ketika dirinya memperbuat berbagai sikap dan tindakan moral tersebut, dirinya sebenarnya telah memberikan suatu kerangka aksiologis bagi dirinya sekaligus bagi seluruh komponen masyarakat yang ada di lingkungan sosialnya. Manusia dalam perspektif otonomi moral menekankan kesadaran kritis manusia bahwa tatanan sosial yang ada dengan seperangkat nilai-nilai moral yang mengatur perbuatan manusia menuntut manusia menyesuaikan diri dengan tatanan yang telah ada tersebut.³¹

Manusia adalah makhluk yang dalam bahasa Arab disebut dengan "*al-insan*". Dalam penelusuran akar katanya, kata *al-insan*, paling tidak, bisa dikatakan memiliki relevansi akar kata dengan tiga kata yang bisa menjadi salah satu pijakan analisis dalam melihat kemuliaan makhluk yang bernama manusia dengan segala dinamikanya. Ketiga kata itu adalah "*anasa*" yang berarti berpikir, "*annasa*" yang berarti jinak, serta "*nasiyah*" yang berarti lupa. Analisis terkait dengan penggunaan ketiga kata tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

³¹ H. B. Acton, *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), h. 73

- a. Kata “*anasa*” yang berarti berpikir dapat mengarahkan pada suatu isyarat bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan rasional dalam menyikapi berbagai fenomena dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak hanya berhenti pada dimensi fisik yang dipersepsinya dengan indra. Manusia adalah makhluk yang kemampuan berpikirnya dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan yang imenen dengan keberadaannya sebagaimana sebuah ungkapan yang pernah disampaikan oleh salah seorang tokoh rasionalisme, Rene Descartes, yang berbunyi “*cogito ergo sum*” yang berarti saya berpikir maka saya ada. Kemampuan berikir inilah yang mejadi salah satu barometer kemuliaan penciptaan makhluk yang bernama manusia sehingga banyak isyarat Al-qur’an yang mendorong manusia untuk terus berpikir, baik berpikir dengan otak “*afala tatafakkarun*” atau berpikir dengan hati “*afala tatafaqqahun*”
- b. Kata “*annasa*” yang berarti jinak menunjukkan bagaimana manusia dalam kehidupannya rentang dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang ada dalam kehidupan sosialnya. Dalam teori pendidikan empirisme manusia digambarkan sebagai makhluk yang dilahirkan dalam kondisi tabularasa sampai kemudian perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di lingkungan sosialnya, baik itu pengaruh yang baik atau pengaruh yang buruk. Hal ini yang digambarkan dalam Al-qur’an bahwa manusia dikeluarkan dari rahim ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa lalu mereka diberikan potensi pendengaran, penglihatan, dan hati agar mereka bersyukur tepatnya pada QS. al-Nahl/16:78 yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْءًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْءِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³²

- c. Kata “*nasiyah*” yang berarti lupa menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya rentang terjatuh pada apa yang disebut dengan kelupaan ataupun kekhilafan. Posisi manusia dalam lingkaran fitrah penciptaannya yang suci dapat diilustrasikan dengan sebuah perputaran planet dalam sumbu *axis*-nya. Ketika planet tersebut masih berada dekat dengan sumbu *axis*-nya, maka gerak putar planet tersebut tetap berada pada suatu keseimbangan karena adanya daya tarik yang kuat. Hal yang sama dengan manusia ketika relasi konstruktif antara *al-Khaliq* dan *al-makhlūq* atau *al-abid* dan *al-Ma’bud* berada pada posisi yang dekat maka manusia akan memiliki ingatan yang kuat akan keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt ataupun sebagai hamba-Nya. Sebaliknya ketika sebuah planet berada jauh dari sumbu *axis*-nya maka yang terjadi kemudian adalah semakin melemahnya daya tarik yang diberikan oleh sumbu *axis* tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada manusia dimana ketika mereka semakin jauh dari Allah swt. maka mereka sangat rentang terjatuh pada kelupaan ataupun kekhilafan.

Masih dalam kaitannya dengan kata “*al-insan*” yang bermakna manusia, penggunaan kata ini dalam Al-qur’an sangat kental dengan berbagai karakter-karakter negatif yang imanen dalam diri manusia

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 275

sehingga sangat wajar manusia sangat rentang terjatuh pada kelupaan dan kekhilafan. Beberapa karakter negatif yang identik dengan penggunaan kata “*al-insan*” dalam Al-qur’an adalah sebagai berikut:

a. Manusia adalah makhluk yang lemah

Ayat yang menunjukkan bagaimana manusia yang dapat dikatakan sebagai makhluk yang lemah ada pada QS. al-Nisa/04:28 yaitu:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۖ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.³³

Kelemahan yang imanen dalam penciptaan manusia dengan berbagai dimensinya menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Dengan kelemahan tersebut, manusia perlu saling mengisi kelemahan masing-masing dengan kekuatan yang ada pada mereka yang lainnya. Oleh karena ini, keberadaan manusia digambarkan persis seperti kondisi bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Pada dasarnya, kelemahan yang imanen dengan penciptaan manusia merupakan suatu fenomena hidup yang bergerak siklis sebagaimana diisyaratkan Allah swt. dalam QS. al-Rum/30:54

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشِبْهَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali)

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 83

dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.³⁴

b. Manusia adalah makhluk yang suka berkeluh kesah lagi kikir

Ayat yang menunjukkan bagaimana manusia yang dapat dikatakan sebagai makhluk yang suka berkeluh kesah lagi kikir ada pada QS. al-Maarij/70:19 yaitu:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir.³⁵

Karakter negatif yang dikatakan identik dengan diri manusia pada QS. al-Maarij/70:19 di atas digambarkan bahwa mereka memiliki sifat yang suka berkeluh kesah lagi kikir. Sifat negatif tersebut membuat manusia kadang-kadang memiliki sikap skeptis-apatis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Munculnya berbagai tantangan dalam kehidupannya tidak bisa mendorongnya untuk bangkit lebih baik lagi dengan ikhtiar lebih baik tapi yang terjadi adalah sikap berkeluh kesah yang menunjukkan ketidak ikhlasan dalam menerima berbagai tantangan dalam kehidupannya. Sikap berkeluh kesah ini, pada gilirannya, menggiring mereka pada sikap berputus asa dar rahmat Allah swt. Selain berkeluh kesah, manusia juga memiliki sifat kikir yang dalam hal ini adalah rasa enggan berbagi dengan mereka yang berada dalam keadaan kekurangan dan keterbatasan.

c. Manusia adalah makhluk yang suka tergesa-gesa

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 410

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 569

Ayat yang menunjukkan bagaimana manusia yang dapat dikatakan sebagai makhluk yang suka tergesa-gesa ada pada QS. al-Anbiya/21:37 yaitu:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.³⁶

Sifatnya yang suka tergesa-gesa, manusia kadang-kadang tidak memiliki perhitungan yang laik dalam kehidupannya. Apa yang dilakukan cenderung dipaksakan untuk memberikan dampak yang instan dalam khidupan mereka meskipun kadang-kadang apa yang mereka lakukan tersebut melanggar berbagai ketentuan yang ada.

d. Manusia adalah makhluk yang dzalim lagi bodoh

Ayat yang menunjukkan bagaimana manusia yang dapat dikatakan sebagai makhluk yang dzalim lagi bodoh ada pada QS. al-Ahzab/33:72 yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.³⁷

Dalam QS. al-Ahzab/33:72 di atas, terlihat bahwa karakter dzalim dan bodoh merupakan dua karakter negatif yang diletakkan pada manusia

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 325

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 427

dimana mereka dianggap sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang telah menunjukkan wujud karakter negatif tersebut ketika mereka diberikan amanah oleh Allah swt.

e. Manusia adalah makhluk yang ingkar dan tidak berterima kasih pada Tuhannya

Ayat yang menunjukkan bagaimana manusia yang dapat dikatakan sebagai makhluk yang ingkar dan tidak berterima kasih pada Tuhannya ada pada QS. al-Adiyah/100:06 yaitu:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar, tidak berterima kasih kepada Tuhannya.³⁸

Dalam QS. al-Adiyah/100:06 di atas, tergambar bahwa manusia dalam kehidupannya kadang-kadang bisa menjadi ingkar dan tidak berterima kasih pada Allah swt. Berbagai macam nikmat yang Allah swt. berikan kepada mereka tidak disyukuri dengan cara semakin menguatkan aktivitas ibadah mereka pada Allah swt. Yang terjadi kemudian adalah mereka semakin jauh dari jalan Allah swt. karena mereka saling berlomba-lomba untuk mengumpulkan berbagai nikmat duniawi yang profan lalu mengabaikan berbagai peringatan Allah swt. dalam Al-qur'an.

Penciptaan manusia dengan segala potensi yang dimilikinya tentu bukan suatu hal sifatnya kebetulan semata. Di balik keistimewaan-keistimewaan yang imanen penciptaan manusia, etrdapat suatu konsekuensi logis yang harus mereka pikul dan pasti akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. Dalam kaitannya dengan visi penciptaan manusia di muka bumi, Ahmad Thib Raya menggambarkan bahwa ada

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 599

tiga identitas yang imenen dengan visi penciptaan manusia di muka yang dalam hal ini sebagai makhluk Allah swt., sebagai hamba Allah swt., serta sebagai khalifah Allah swt. dimana ketiga identitas tersebut merupakan suatu kesatuan yang terjalin sistemik satu sama lain. Relasi konstruktif dari ketiga identitas tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Manusia sebagai makhluk Allah swt.

Semua wujud yang ada dalam lingkup kosmos merupakan ciptaan Allah swt. seperti manusia, hewan, tumbuhan, gunung, laut, dan yang lainnya. Ketika manusia mencoba untuk melakukan kontemplasi atas berbagai ciptaan Allah swt. tersebut dengan berdiri sendirian di sebuah hamparan tanah lapang yang luas, dia akan berkata "*betapa luasnya tempat ini!*" Manusia kadang-kadang begitu mudah menilai dan menakar sesuatu di luar dirinya daripada mencoba untuk menilai dan menakar sesuatu di dalam dirinya. Bahkan manusia kadang-kadang begitu mudah menilai kekurangan yang ada pada mereka yang ada di sekitarnya daripada sekedar meluangkan waktu sejenak untuk mengoreksi kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk Allah swt. kadang-kadang lalai dalam membangun pertanyaan-pertanyaan konstruktif dalam dirinya seperti "*Siapakah saya? Siapakah yang ada di atas saya? Siapakah yang menciptakan saya? Siapa yang menciptakan segala sesuatu yang ada di sekitar saya?*" Kesadaran kritis yang timbul dalam bilik-bilik kesadaran terdalam seorang hamba Allah swt. yang menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk Allah swt., pada gilirannya, akan semakin menguatkan dirinya untuk menjadi pribadi yang menyadari bahwa antara dirinya sebagai makhluk Allah swt. memiliki pertalian kosmik dengan berbagai makhluk Allah swt. yang lainnya

sehingga berbagai perbuatan destruktif yang cenderung diaamatkan pada makhluk Allah swt. yang lainnya tersebut tidak akan dilakukan. Beberapa ayat dalam Al-qur'an yang menggambarkan makna strategis dari kata "khalaq" sebagai penjabaran dari posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. dapat ditemukan pada beberapa ayat sebagai berikut:

1) QS. al-Baqarah/02:21

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa.³⁹

2) QS. al-Rum/30:20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.⁴⁰

3) QS. Ghafir/40:67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, Kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, Kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), Kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).⁴¹

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 4

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.406

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 475

b. Manusia sebagai hamba Allah swt.

Makna etimologis dari kata “*abdun*” adalah hamba yang memiliki implikasi praktis untuk dipahami sebagai suatu posisi yang menuntut adanya suatu pengabdian yang tulus sesuai dengan aturan, tuntunan, dan petunjuk dari tempat hamba tersebut mengabdikan. Penggunaan kata “*abdun*” yang bermakna hamba mengisyaratkan bahwa manusia dalam kehidupannya harus menyadari sepenuhnya bahwa apapun yang diperbuat dalam kehidupannya semata-mata untuk mendapatkan ridha dari Allah swt. Posisi sebagai hamba dalam kehidupan manusia boleh jadi terkesan kurang terhormat karena seorang hamba akan kehilangan sebagian kebebasannya yang terpasung dengan status kehambaannya pada seseorang dimana dia menghamba tapi ketika seseorang menghamba pada Allah swt. maka status kehambaan yang imanen dengan dirinya merupakan suatu kemuliaan yang tidak terukur nilainya seperti para nabi ataupun orang-orang pilihan Allah swt. di antara sekian banyak manusia yang diberi predikat sebagai hamba sebagaimana tergambar dalam beberapa ayat Al-qur’an. Beberapa ayat dalam Al-qur’an yang menggambarkan makna mulia dari kata “*abdun*” dapat ditemukan pada beberapa ayat sebagai berikut:

1) QS. Shad/38:44

وَحُذِّ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا ۗ نَعَمَ الْعَبْدُ ۗ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpuk), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).⁴²

2) QS. Zukhruf/43:59

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 456

إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٤٣﴾

Terjemahnya:

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.⁴³

3) QS. al-Isra/17:01

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

c. Manusia sebagai khalifah Allah swt.

Makna etimologis dari istilah *khalifatullah* dapat dipahami sebagai pengganti Allah swt. atau sebagai wakil Allah swt. Ungkapan *khalifatullah* tersebut lebih dapat diartikan sebagai makhluk yang bisa dipercaya dan diberi tugas oleh Allah swt. untuk mengelola seluruh potensi alam semesta dan memanfaatkannya sesuai dengan tuntunan Allah swt. sebagaimana termaktub dalam Al-qur'an sebagai *magnum opus* ajaran Islam. Manusia yang meyakini keberadaan dirinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi tentu akan berusaha keras agar nilai-nilai pemberdayaan yang Allah swt. telah isyaratkan dari dimensi teosentris dapat dijabarkan oleh manusia sebagai khalifah-Nya pada dimensi antroposentris. Konsekuensinya, manusia yang dalam kehidupannya gagal untuk menjabarkan nilai-nilai pemberdayaan yang Allah swt. telah isyaratkan

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 493

dari dimensi teosentris dapat dijabarkan oleh manusia sebagai khalifah-Nya pada dimensi antroposentris telah memperjelas keraguan malaikat akan kemampuan manusia dalam mengembang predikat sebagai *khalifatullah* tersebut. Kesadaran manusia akan posisinya sebagai *khalifatullah* sepatutnya membangun kesadaran aksiologis dalam dirinya bahwa Allah swt. telah memberikan yang terbaik bagi dirinya, baik dari sisi internal ataupun eksternalnya. Berbagai pemberian dari Allah swt. tersebut yang kemudian mendudukan manusia sebagai makhluk yang diistimewakan atas makhluk lainnya termasuk dengan predikat prestisius sebagai *khalifatullah*. Dunia dan segala isinya diciptakan untuk dikelola oleh manusia sebaik mungkin sehingga sangat kontra produktif kemudian apabila manusia yang diberikan amanah sebagai *khalifatullah* justru menjadi aktor dari berbagai kerusakan di muka bumi. Beberapa ayat dalam Al-qur'an yang menggambarkan makna strategis dari kata "*khalifah*" dapat ditemukan pada beberapa ayat sebagai berikut:

1) QS. al-Baqarah/02:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ⁴⁴

2) QS. Shad/38:26

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 6

يٰۤاٰدُودُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا ذُۢسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁴⁵

3) QS. al-An'am/06:165

وَهُوَ الَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنْ خَلْقِ الْاَرْضِ رَفَعَ بِعَضْعِكُمْ فَوْقَ بَعْضِ دَرَجٰتٍ لِّيُبْلُوْكُمْ فِى مَا ءَاتٰكُمْ ۗ اِنَّ رَبَّكَ سَرِيْعُ الْعِقَابِ وَاِنَّهٗ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁶

Visi penciptaan manusia sebagai makhluk Allah swt., sebagai hamba Allah swt., serta sebagai khalifah Allah swt., tersebut merupakan suatu kesatuan yan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Denan kata lain, ketika manusia dalam visi penciptaannya sebagai hamba Allah swt. maka pada waktu yang sama mereka adalah sebagai makhluk Allah swt. serta sebagai khalifah Allah swt. Relasi konstruktif atas ketiga predikat yang imanen dalam penciptaan manusia yang dalam hal ini adalah sebagai makhluk Allah swt., sebagai khalifah Allah swt., serta sebagai hamba Allah swt., menuntut mereka untuk senantiasa mengarahkan perbuatannya

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 454

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 150

pada hal-hal yang baik demi mencapai keridhaan Allah swt. serta menghindari kemurkaan-Nya.⁴⁷

Azyumardi Azra dalam menggambarkan problematika yang dihadapi oleh pendidikan Islam dewasa ini menyebutkan bahwa problematika yang dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut, a) sering terlambat dalam merumuskan langkah-langkah konstruktif merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat yang sangat dinamis dari sekarang sampai pada masa-masa mendatang, b) masih banyak terjebak pada kajian-kajian sosial dan humaniora sementara kurang responsif terhadap kajian-kajian yang sifatnya mengarah pada ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, kimia, biologi dan matematika dimana keempat bidang ilmu tersebut sangat berkaitan dengan pengembangan sains dan teknologi, c) upaya pembaharuan pendidikan yang dilakukan kadang-kadang kurang bersifat komprehensif dan holistik sehingga tidak mengherankan kemudian apabila hasilnya menjadi kurang maksimal, d) lebih banyak berorientasi pada masa lalu berupa romantisme sejarah kejayaan yang telah diperoleh tapi kurang dibarengi dengan langkah-langkah konstruktif untuk menyongsong masa depan, e) serta pengelolaan pendidikan Islam belum dikelola secara profesional dalam berbagai aspeknya sehingga kadang-kadang menjadi tertinggal lembaga pendidikan lainnya.⁴⁸

Paradigma studi keislaman di Indonesia dan dunia digambarkan oleh Munir menjadi empat model yaitu, a) mereka yang terjebak dalam paradigma ilmu-ilmu sekuler, b) mereka yang terjebak dalam model

⁴⁷ Ahmad Thib Raya, *Memahami Perjalanan Hidup dan Mati: Siapa Saya, Dari Mana, dan Mau Kemana*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017), h. 16-35

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 58

paradigma berpikir ulama-ulama fiqih masa Islam klasik, c) mereka yang mencoba mengawinkan antara model berpikir sekuler dengan model berpikir ulama klasik, d) serta mereka yang mencoba keluar dari ketiga jenis model berpikir tersebut dengan paradigma Islam.⁴⁹

Dalam upaya menguatkan paradigma keilmuan lembaga pendidikan Islam di Indonesia, M. Amin Abdullah menawarkan paradigma keilmuan lembaga pendidikan Islam yang berbentuk integrasi-interkoneksi maka ada beberapa level yang harus disesuaikan yang dalam hal ini adalah:

a. Level filosofi

Integrasi dan interkoneksi pada level filosofis dalam pengajaran mata pelajaran adalah bahwa setiap mata kuliah harus diberikan nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Mengajarkan fiqh misalnya di samping makna fundamentalnya sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, dalam pengajaran fiqh harus ditanamkan pula pada mahasiswa bahwa eksistensi fiqh tidaklah sendiri atau bersifat *self-sufficient*, melainkan berkembang bersama sikap akomodatifnya terhadap disiplin keilmuan lainnya seperti filsafat, sosiologi, psikologi, dan sebagainya.

b. Level materi

Implementasi integrasi dan interkoneksi pada level materi dapat dilakukan dengan tiga model pengejawantahan interkoneksi keilmuan antar disiplin keilmuan. Pertama, model pengintegrasian ke dalam

⁴⁹ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternatif bagi Konstruksi Keilmuan Pendidikan Islam, M. Sirozi dkk., *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 109

pengajaran mata pelajaran. Kedua, model penanaman mata pelajaran yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap mata pelajaran mencantumkan kata Islam seperti ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, dan lain-lain. Ketiga, model pengintegrasian ke dalam pengajaran mata kuliah. Model ini menuntut setiap mata pelajaran keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya. Sebaliknya dalam setiap pengajaran mata pelajaran ilmu-ilmu umum harus diberikan wacana-wacana teoretik keislaman dan keagamaan.

c. Level metodologi

Ketika disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis, ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang-orang yang mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti-agama seperti psikoanalisis. Dari sisi metode penelitian tidak menjadi masalah karena suatu penelitian yang dilakukan secara objektif maka hasilnya adalah kebenaran objektif. Kebenaran seperti ini justru akan mendukung kebenaran agama itu sendiri.

d. Level strategi

Level strategi yang dimaksud di sini adalah level implementasi/praksis dari proses pembelajaran keilmuan integratif-

interkonektif Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan serta ketrampilan mengajar dosen menjadi kunci keberhasilan perkuliahan berbasis paradigma interkoksitas. Di samping kualitas-kualitas ini, dosen mesti difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan yang beragam serta bahan-bahan pengajaran di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model pembelajaran *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi sebuah keniscayaan.⁵⁰

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Ilyas Supena yang memberikan seperangkat kerangka metodis yang dapat menjadi pijakan terkait pembaharuan dalam Islam yang dalam hal ini terbangun atas beberapa kerangka metodis yaitu:

a. Pergeseran paradigma pembaharuan dalam Islam dari absolutitas menuju relativitas

Dalam konteks ini, pembaharuan harus didudukkan pada suatu pemahaman bahwa di dalamnya ada pergumulan antara dimensi teologis yang absolut dengan dimensi antropologis yang relatif. Ketika berbagai dimensi teologis yang absolut sudah mulai bersentuhan dengan berbagai nilai antropologis relatif, maka serta merta kajian berbagai aspek pembaharuan dalam Islam sudah tidak boleh diklaim sebagai suatu kajian yang sifatnya absolut ataupun ahistoris. Sebaliknya, berbagai aspek pembaharuan dalam Islam telah menasbihkan diri sebagai kajian yang bersifat relatif dan historis.

b. Pergeseran paradigma pembaharuan dalam Islam dari tekstual menuju kontekstual

⁵⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 21

Dalam konteks ini, pembaharuan dalam Islam dapat dipahami sebagai kajian pengetahuan yang berkaitan erat dengan berbagai fenomena sosial yang bersifat kontekstual. Konsekuensinya, berbagai aspek yang imanen dalam pelaksanaannya tidak boleh terpasung dalam teks yang bersifat statis dan rigid untuk berdialektika dengan berbagai fenomena sosial yang melingkupinya.

c. Pergeseran paradigma pembaharuan dalam Islam dari atomistik menuju sistemik-komprehensif

Dalam konteks ini, pembaharuan dalam Islam dapat dipahami sebagai suatu kajian pengetahuan yang menekankan bahwa pelaksanaannya merupakan suatu fenomena pengembangan ilmu pengetahuan yang melibatkan berbagai kerangka dimensi yang bersifat sistemik-komprehensif. Oleh karena itu, pemahamannya harus dilakukan secara menyeluruh (holistik) sebagai bagian yang terkait satu sama lain mengingat pemahaman yang bersifat atomistik sangat rentang berujung pada salah penafsiran dalam pemahamannya.

d. Pergeseran paradigma pembaharuan dalam Islam dari ideal teologis menuju ke ideal moralitas

Dalam konteks ini, pembaharuan dalam Islam dapat dipahami sebagai suatu kajian pengetahuan yang menekankan bahwa pelaksanaannya merupakan suatu fenomena ilmiah yang sarat dengan nilai-nilai moral yang pada dasarnya telah mewarnai sistem kehidupan sosial umat Islam. Ketika ideal moral tersebut ditekankan maka pelaksanaannya akan dapat memberikan efek konstruktif dalam mentransformasikan nilai *ratio legis* yang imanen di dalamnya. Hal yang berbeda ketika yang justru terlebih dahulu ditekankan adalah ideal

teologisnya maka hal tersebut rentang menggusur eksistensi *ratio legis* tersebut.⁵¹

Dalam kaitannya dengan urgensi moderasi beragama sebagai suatu paradigma keilmuan yang harus mendapatkan pengarusutamaan di pondok pesantren, digambarkan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari kenapa moderasi beragama menjadi suatu konsep yang sangat dibutuhkan di tengah pluralitas keberagamaan dewasa ini yang dalam hal ini adalah:

- a. Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan

⁵¹ Ilyas Supena, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, h. 156-157

hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksi-aksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

- b. Ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewartakan seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan. Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.
- c. Khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan.

Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.⁵²

Sebagai kerangka teologis-normatif yang berasal dari dimensi teosentris, ajaran agama-agama tentu membawa pesan-pesan keagamaan demi terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan umat manusia baik dalam kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat. Yang menjadi persoalan kemudian adalah ketika berbagai teks normatif yang berisi pesan-pesan keagamaan tersebut ditafsirkan dengan dilandasi oleh sifat apatis terhadap eksistensi keyakinan lain di luar apa yang diyakini oleh penafsir, maka kebenaran keagamaan tersebut dijadikan sebagai basis antitesa dalam melihat kebenaran keyakinan lain di luar apa yang diyakini. Implikasi praktisnya adalah timbul analogi hitam putih dimana kebenaran apa yang diyakini dipandang bisa terwujud apabila dia mampu membuat keyakinan yang lain salah. Sementara melihat kebenaran yang ada pada keyakinan yang lain tidak akan bisa terjadi karena ukuran kebenaran yang digunakannya diliputi oleh penilaian yang sangat eksklusif.

⁵²Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 8-10

Menyikapi hal tersebut, Ghulam Farid Malik mengemukakan bahwa Al-qur'an telah memberikan beberapa kerangka teologis normatif bagaimana mewujudkan moderasi beragama yang dalam hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penekanan Al-qur'an tentang kesatuan umat manusia dan kesamaan semua ras

Al-qur'an telah memberikan penekanan tentang kesatuan dan kesamaan semua manusia sehingga dengan mengacu pada isyarat teologis normatif tersebut semua manusia di muka bumi, apapun rasnya, sangat memungkinkan atau bahkan wajib untuk dipersatukan dalam keharmonisan global. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. al-Hujurat/49:13 yaitu:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵³

Dalam ayat di atas, ada dua aspek yang dapat menghadirkan perasaan persamaan di antara berbagai ras yang berlainan yang dalam hal ini adalah keesaan Allah swt yang menuntun manusia pada suatu titik persamaan esensial serta asal bersama dari seluruh manusia yang secara

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 517

geneologinya berasal dari Adam dan Hawa sehingga memunculkan konsep persaudaraan universal.

2. Penegasan Al-qur'an tentang keadilan sebagai ujung tertinggi untuk penciptaan alam

Semangat teologis normatif yang dibawa oleh agama-agama adalah membawa kemaslahatan di muka bumi dalam bingkai nilai universal yang salah satunya adalah keadilan. Hal yang sama dengan Islam sebagai agama samawi yang ditegaskan sebagai penutup dari berbagai agama samawi yang telah diturunkan sebelumnya telah menekankan pentingnya keadilan sebagai sarana dalam mewujudkan sikap moderat dalam beragama. Perintah Allah swt dalam Al-qur'an untuk berbuat adil tersebut digambarkan dalam QS. al-Maidah/5:8 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁴

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

Dalam ayat lain, Allah swt juga menegaskan perlunya nilai-nilai keadilan ditegakkan agar masing-masing pihak dapat memperoleh hak dan kewajibannya secara proporsional dalam kehidupan sosial bermasyarakat sebagaimana ditegaskan dalam QS. an-Nisa/4:135 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا
وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.⁵⁵

Fakta sejarah telah membuktikan bagaimana ketidakadilan dalam lingkungan sosial bermasyarakat telah membawa manusia pada suatu sistem kehidupan yang tidak proporsional dalam distribusi hak dan kewajibannya. Dengan kata lain, keadilan yang terdistribusi dengan baik dapat menjadi modal besar dalam mewujudkan moderasi beragama.

3. Al-qur'an melarang pelanggaran batas dan mengizinkan perang hanya untuk tujuan pertahanan dengan tetap menganjurkan kesabaran dan pemberian maaf

⁵⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

Islam telah mengajarkan bahwa memusuhi orang hanya karena adanya perbedaan agama ataupun keyakinan tidak dibenarkan. Sebaliknya, Islam justru menekankan perlunya perdamaian selama mereka juga memiliki keinginan untuk menjalin perdamaian dengan umat Islam. Perang hanya diperbolehkan sebagai bentuk bela diri apabila umat Islam diserang yang tentu saja perang dalam konteks bela diri ini memiliki batas-batas yang tidak boleh dilanggar oleh umat Islam. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. al-Baqarah/2:190 yaitu:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

Terjemahnya:

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁵⁶

Apa yang Allah swt tunjukkan dalam QS. al-Baqarah/2: 190 di atas menunjukkan konsep moderasi beragama mengingat ada jalan tengah yang ditawarkan di antara keinginan untuk mewujudkan perdamaian dalam bingkai pluralitas beragama dan keberanian untuk mempertahankan hak-hak atas kemerdekaan yang seharusnya dipertahankan. Konsep moderasi beragama yang ditegaskan dalam Al-qur'an ini sekaligus menepis tuduhan sebagian orang yang melihat Islam sebagai agama yang menggelorakan semangat imperialisme dengan ekspansi-ekspansi wilayah yang dilakukannya. Dalam berbagai ekspansi wilayah yang telah dilakukan umat Islam pada masanya, semuanya dilakukan dengan batas-batas yang telah ditunjukkan oleh Al-qur'an

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 29

seperti tidak boleh berbuat semena-mena pada warga dari wilayah yang ditundukkan. Dengan kata lain, sikap moderasi beragama yang menyeimbangkan antara keinginan untuk mewujudkan perdamaian dalam bingkai pluralitas beragama dan keberanian untuk mempertahankan hak-hak atas kemerdekaan yang seharusnya dipertahankan telah mewarnai upaya umat Islam untuk memosisikan diri di tengah pluralitas keberagamaan yang sarat dengan kepentingan. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. al-Mumtahanah/60:8 yaitu:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁵⁷

Di samping itu, salah satu wujud dari semangat moderasi beragama yang ditawarkan oleh Islam melalui Al-qur'an sebagai magnum opusnya adalah ketika tidak diperbolehkannya untuk berlebih-lebihan dalam melakukan pembalasan dengan tetap mendorong untuk dilakukan rekonsiliasi dan pemberian maaf untuk mewujudkan stabilitas sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagaimana termaktub dalam QS. Syura/42:40 yaitu:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 550

Terjemahnya:

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.⁵⁸

4. Al-qur'an memintakan perlindungan dan pemaafan bagi kaum minoritas non-muslim yang tinggal di tengah masyarakat muslim

Islam adalah konsep agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai perdamaian. Konsep perdamaian yang digagas oleh Islam ini bukan hanya mengena pada umat Islam tapi juga pada yang non-muslim. Umar bin Khattab telah menetapkan bahwa yang kelompok minoritas yang non-muslim yang tidak memiliki kemampuan untuk membayar pajak (*jizyah*), harus diberikan dispensasi dari kewajiban membayar pajak (*jizyah*) dan bahkan mereka layak memperoleh bantuan dari pemerintah berupa tunjangan teratur untuk mencukupi hidup dan keluarganya.

Konsep perdamaian yang ditawarkan oleh Islam membuat kelompok minoritas non-muslim dapat hidup berdampingan dengan komunitas muslim yang merupakan komunitas mayoritas. Dalam situasi tersebut, umat Islam tetap diperintahkan untuk menghormati hak-hak dasar mereka di samping tetap memperlakukan mereka dengan cara-cara yang baik. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam QS. al-Ankabut/29:46 yaitu:

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 487

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁵⁹

Konsep moderasi beragama yang tersirat dari QS. al-Ankabut/29:46 tersebut adalah adanya upaya untuk mencari titik temu yang ada pada setiap agama melalui kesadaran historis yang mengaitkan masing-masing agama. Upaya ini pada gilirannya mengarahkan suatu pandangan yang lebih inklusif sebagai bekal dalam membangun moderasi beragama.

5. Nilai-nilai Al-qur'an tentang kehidupan manusia dan penghormatan kepada seluruh umat manusia

Nilai-nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai universal yang sangat dijunjung dalam Islam. Dengan kata lain, penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan tersebut merupakan implementasi nilai-nilai Islam yang memadukan dimensi normativitas dan historitas. Manusia, apapun label-label sosial yang melekat padanya, maka mereka tetap diposisikan sebagai anak cucu Adam yang harus dihormati sebagaimana Allah swt sendiri telah memuliakan anak cucu Adam sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isra/17:70 yaitu:

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan.⁶⁰

Sebagai konsekuensi logis dari adanya penegasan terhadap upaya untuk menghormati anak cucu Adam dengan pijakan teologis normatifnya yang sangat tegas, melenyapkan jiwa anak cucu Adam, apapun atribut agamanya, bukan dengan alasan yang telah ditetapkan dalam Islam dipandang sebagai salah bentuk kejahatan yang luar biasa yang dapat disejajarkan dengan membunuh umat manusia seluruhnya. Hal ini telah ditegaskan dalam QS. al-Maidah/5:32 yaitu:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُمْ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ
فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ
جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي
الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.⁶¹

Konsep penghargaan Islam terhadap nilai-nilai kemanusiaan tersebut telah menjadi semacam model dalam pengarusutamaan moderasi beragama dengan mendudukan nilai-nilai kemanusiaan sebagai acuan dari penerapan moderasi beragama tersebut.

6. Penegasan Al-qur'an tentang tiada paksaan pada iman dan praktek agama

Islam adalah agama yang memberikan kebebasan dalam hal beragama. Posisi manusia yang diposisikan sebagai makhluk ikhtiar dengan segala kebebasan yang imanen dalam setiap pengambilan keputusan-keputusan dalam kehidupannya telah menjadi salah satu prinsip relasi sosial yang mengharuskan adanya penghargaan atas berbagai pilihan tersebut. Dalam perspektif Al-qur'an, non-muslim yang hidup di bawah pemerintahan muslim tetap memiliki kemerdekaan untuk menjalankan agama dan keyakinannya tanpa perlu merasa takut akan berbagai bentuk intimidasi dari pihak lain. Dalam Al-qur'an tepatnya pada QS. al-Baqarah/2:256 telah disebutkan bahwa:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Oleh karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali

⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶²

Agama dan keyakinan merupakan suatu hak asasi yang sangat privat dan imanen dengan penciptaan dari setiap individu. Pemaksaan terhadap individu untuk memeluk agama dan keyakinan tertentu merupakan suatu hal yang tidak bisa dibenarkan dalam kaca mata Al-qur'an yang menjadi *magnum opus* ajaran Islam. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah swt dalam QS. al-Kahfi/18:29 yaitu:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ^ط فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ^ع إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ^ب بِهِمْ سُرَادِقُهَا^ع وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي^ي الْوُجُوهَ^ع بِئْسَ^ع الشَّرَابُ وَسَاءَتْ^ع مُرْتَفَقًا^ع

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

7. Penegasan Al-qur'an untuk menaati perjanjian

Perjanjian yang dibuat manusia untuk mewujudkan perdamaian dunia memiliki basis normativitas yang kuat. Untuk dapat hidup dalam bingkai perdamaian, Islam mengajarkan perlunya dibuat perjanjian sebagai ikatan yang mengikat masing-masing pihak yang berkepentingan terkait dengan perdamaian tersebut untuk dapat mengekang ego destruktif masing-masing. Dengan adanya perjanjian, masing-masing pihak akan

⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 42

dapat saling menahan diri demi mewujudkan kepentingan bersama. Pijakan teologis normatif dari perjanjian tersebut telah digambarkan dalam QS. al-Taubah/9:4 yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ
أَحَدًا فَأَتَمُّوْا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun dari isi perjanjianmu dan tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa.⁶³

Islam mengajarkan bahwa ketika situasi perang antara orang muslim dan non muslim, perjanjian harus dijaga oleh masing-masing pihak yang telah membuat kesepakatan dalam perjanjian tersebut. Konsep sikap moderasi beragamanya terlihat ketika ditegaskan bahwa perjanjian tersebut akan terus berlaku ketika pihak lain tidak melanggarnya misalnya dengan menyerang umat Islam atau membantu pihak lain yang memusuhi umat Islam. Salah satu contoh yang menarik untuk direfleksikan adalah kisah Suhail ibn Amr yang diutus oleh orang-orang Quraisy untuk mengikat perjanjian Hudaibiyah dengan umat Islam. Ketika Suhail ibn Amr menulis isi perjanjian tersebut yang salah satu poinnya adalah salah seorang dari pihak yang melakukan perjanjian tidak diperbolehkan menerima seorang anggota masyarakat lainnya sebagai pengungsi. Pada saat itu, tiba-tiba datanglah putra Suhail ibn Amr menghadap ke

⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

Rasulullah saw dan menyatakan keber-Islamannya. Ayahnya segera menangkapnya dan menyampaikan kepada Rasulullah saw bahwa perjanjian tersebut harus dilaksanakan meskipun belum ditandatangani dan Rasulullah saw menerimanya ada waktu itu sebagai bentuk komitmen terhadap perjanjian yang telah dibuat. Tidak dapat dielakkan untuk membiarkan seorang muallaf yang terpaksa harus kembali ke kaumnya. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-Anfal/8:72 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ
ءَاوُوا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ
وَلِيَّتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا
عَلَىٰ قَوْمِ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang Telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.⁶⁴

Komitmen terhadap perjanjian yang telah dibuat merupakan salah satu penjabara praktis dari nilai ajaran Islam. Distribusi antara hak dan kewajiban yang imanen dalam sebuah perjanjian merupakan suatu

⁶⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

komitmen yang tidak boleh dilanggar. Rasulullah saw sendiri sebagai suri teladan dalam kehidupan umat Islam telah menunjukkan bagaimana orang-orang yang suka ingkar janji merupakan orang-orang yang dalam diri mereka ada ciri dari kemunafikan (وإذا وعد أخلف)

8. Al-qur'an melarang pengerusakan tanaman ataupun pembunuhan warga sipil

Sebagai agama yang mengusung konsep *rahmatan lil 'alamin*, Islam hadir memberikan contoh bagaimana memperlakukan semua makhluk Allah swt dalam lingkup makrokosmos dengan penuh kasih sayang dan jauh dari sifat-sifat destruktif. Sikap positif tersebut bukan hanya ditujukan pada manusia tapi juga pada binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Fakta empiris yang tersaji dalam kehidupan manusia modern saat ini yang ditandai dengan adanya eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkontrol jelas sangat bertentangan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang dibawa oleh Islam. Dalam kaitannya dengan tawanan perang, Islam telah membangun dan mempraktekkan prinsip-prinsip manusiawi 1400 tahun lalu ketika tradisi lain mulai mengabaikan berbagai prinsip-prinsip kemanusiaan tersebut karena terselubung ego duniawi yang destruktif. Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah swt dalam QS. Muhammad/47:4 yaitu:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَخْنَتُمْهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَثًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَآتَتْصَرَّ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan amal mereka.⁶⁵

Islam, dalam kerangka konseptual dan praktisnya, melarang pembunuhan atas tawanan dan rakyat sipil atau memusnahkan sumber makanan mereka. Hal ini telah dicontohkan Rasulullah saw dalam kehidupan beliau yang kemudian juga diikuti oleh para sahabat beliau. Sebagai contoh Abu Bakar ash-Shiddiq mengirim pesan kepada komandan pasukan umat Islam yang berada dalam peperangan untuk memerangi non-muslim di Syiria dengan memberikan penegasan supaya mereka tidak berkhianat, tidak membantai secara missal, tidak membunuh orang lanjut usia, wanita dan anak-anak, tidak mencincang tubuh orang yang telah mati, jangan menebangi pohon-pohon kurma atau pohon-pohon lain yang berbuah. Tidak membunuh domba, sapi, atau unta kecuali untuk makanan. Dan mereka akan menemui orang-orang tertentu yang beribadah di tempat ibadah mereka, mereka diharuskan membiarkan mereka beribadah dengan damai”

9. Al-qur'an menentang eksploitasi dan perlombaan material yang merugikan

Keserakahan akan materi sangat berpotensi membawa pada pertentangan antar bangsa seperti yang telah digambarkan dalam sejarah

⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 507

ketika bangsa-bangsa Barat dan bangsa-bangsa Timur tercatat dalam sejarah pernah bertikai karena keserakahan atas berbagai obyek materi yang profan tersebut. Yang sangat memilukan kemudian ketika pertikaian yang timbul kemudian berimplikasi praktis pada jatuhnya banyak korban dari pihak-pihak yang sebenarnya tidak tahu terkait persoalan tersebut. Disinilah Islam menekankan perlunya sikap moderat dalam menyikapi terkait dengan kebutuhan akan materi. Islam adalah agama yang mampu untuk melihat kebutuhan manusia terhadap materi secara proporsional dimana kebutuhan terhadap materi tersebut perlu diseimbangkan dengan orientasi akhirat. Hal ini telah ditegaskan dalam QS. al-Qashash/28:77 yaitu:

وَأَبْتِغِ فِي مَاءِ آتْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶⁶

10. Penegasan Al-qur'an untuk keadilan sosial dan ekonomi

Keberadaan Islam sebagai agama yang bersifat holistik dalam menyikapi kehidupan manusia meniscayakan perlunya konsep keadilan

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Terlaksananya nilai-nilai keadilan pada suatu dimensi akan berimplikasi praktis pada menguatnya nilai-nilai keadilan pada bidang yang lainnya sebaliknya ketika nilai-nilai keadilan tidak terwujud pada suatu dimensi maka hal tersebut akan berimplikasi pada munculnya suatu ketidakseimbangan dalam kehidupan manusia. Salah satu dimensi kehidupan manusia yang biasa dikaitkan dengan munculnya ketidakadilan adalah pada wilayah sosial dan ekonomi. Distribusi kesejahteraan sosial dan ekonomi yang tidak merata karena adanya ketidakadilan telah diantisipasi dalam berbagai *ratio legis* yang imanen dalam berbagai syariat Islam. Dalam kaitanya dengan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekonomi, Islam telah menegaskan perlunya yang kaya membantu yang miskin dengan jalan menafkahkan sebagian dari rezeki yang telah Allah swt anugerahkan kepada mereka. Hal ini bisa dilihat pada beberapa ayat Al-qur'an yang menegaskan perlunya semangat tersebut yang salah satunya adalah QS. al-Hadid/57:7 yaitu:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلِفِيْنَ فِيْهِ ۗ فَاَلَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَاَنْفَقُوْا هُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.⁶⁷

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.

11. Penegasan Al-qur'an untuk menyebarkan prinsip-prinsip kebaikan dan memerangi kemungkaran

Konsep amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan konsep yang menyeimbangkan antara perintah dan pencegahan. Kemampuan untuk menyeimbangkan antara perintah terhadap kebaikan dan pencegahan terhadap kemungkaran. Hal ini telah diisyaratkan dalam QS. al-Imran/3:110 yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁶⁸

12. Al-qur'an menentang penganiayaan

Penganiayaan merupakan salah satu bentuk agresivitas yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang dilakukan kepada kelompok lain dalam spektrum hegemoni sosial yang biasa muncul karena adanya strata yang ingin melakukan hegemoni atas yang lainnya merupakan suatu fenomena sosial yang seringkali ditemukan. Dalam proses tersebut, Al-qur'an sangat menentang berbagai bentuk penganiayaan tersebut. Hal ini telah diisyaratkan dalam QS. al-Baqarah/2:217 yaitu:

⁶⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 64

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ
 وَكُفْرٌ بِهِ ۖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ ۗ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ ۚ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ
 مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا ۚ وَمَنْ
 يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."⁶⁹

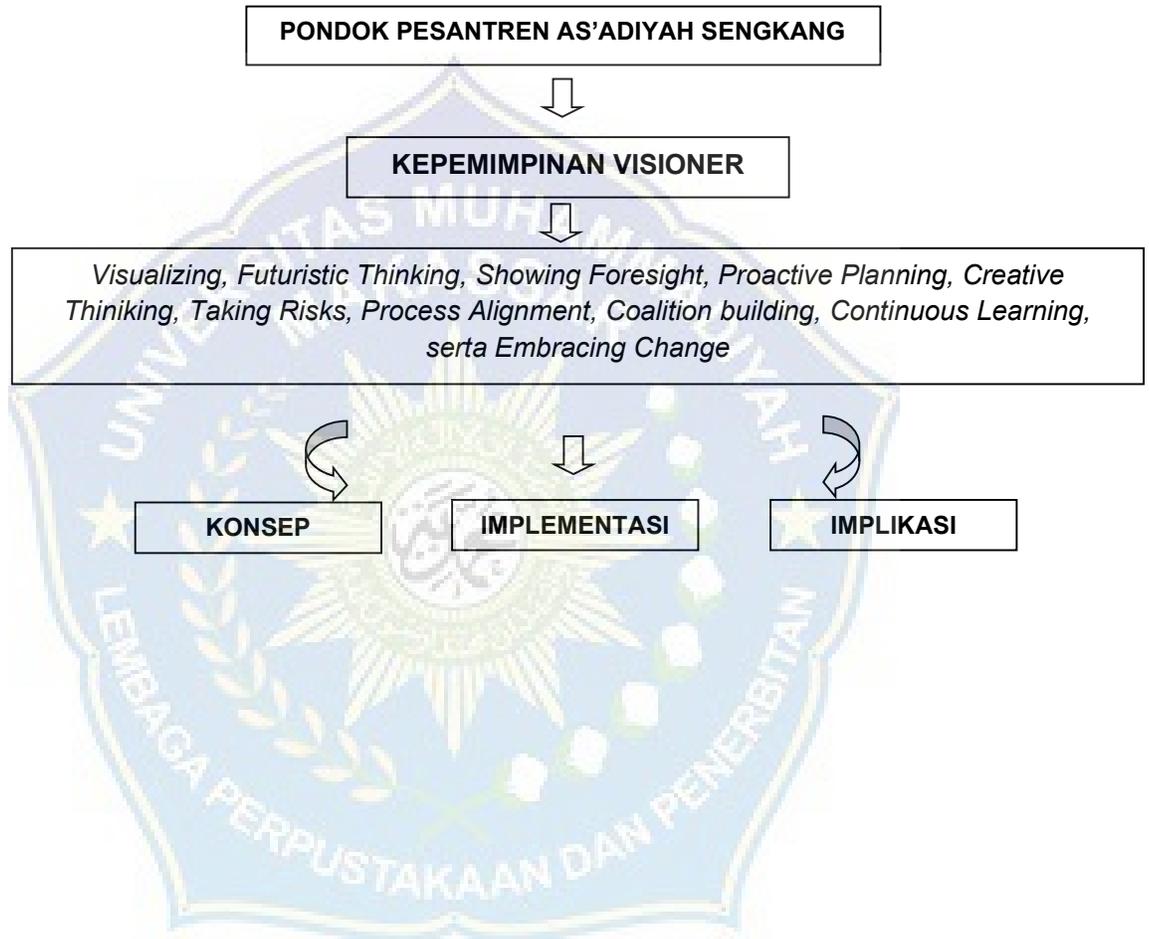
Berbagai isyarat normatif teologis yang menunjukkan bagaimana perlunya mendudukan suatu kerangka implementatif bagaimana mewujudkan moderasi beragama denagn berbagai dimensinya.⁷⁰

⁶⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 34

⁷⁰ Ghulam Farid Ahmad, *Upaya Umat Islam Menerapkan Nilai-Nilai Qur'an menuju Perdamaian Dunia*, dalam Azhar Arsyad dkk., *Islam dan Perdamaian Global*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), h. 85-96

B. Kerangka Pikir

Sebagai ilustrasi visual dari keterkaitan antara masing-masing indikator pada masing-masing variabel, kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi berparadigma interpretivisme. Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan dalam penelitian ilmiah yang memiliki karakteristik untuk menggambarkan obyek yang diteliti bukan hanya dari aspek empiriknya saja tapi juga mencakup berbagai fenomena yang menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan fenomena di luar subyek tersebut adalah data yang mengungkap dan memformulasikan realitas aslinya untuk kemudian dapat dianalisis.¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang terdiri atas beberapa lokasi kampus yang dalam hal ini adalah Kampus Lapongkoda yang berlokasi di Jl. Veteran Sengkang, Kampus Masjid Jami yang berlokasi di Jl. K. H. M. As'ad Sengkang, Kampus Ma'had Aly As'adiyah yang berlokasi di Jl. Andi Unru Ujung Baru, serta Kampus Macanang yang berlokasi di Jl. Poros Uloe-Paria Macanang Kecamatan Majauleng.

¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Bidang Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 4

3. Waktu Penelitian

Sebagai sebuah proses penelitian yang memadukan berbagai langkah penelitian yang tersusun secara sistemik, waktu penelitian ini dilaksanakan berlangsung selama 3 bulan dari Maret sampai Mei 2024 dengan alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Jadwal Penelitian

NO	TAHAP PENELITIAN	WAKTU	KETERANGAN
1	Penyempurnaan Proposal	Januari-Maret 2024	Selesai
2	Pengumpulan data	Maret-Mei 2024	Selesai
3	Reduksi Data	Maret-Mei 2024	Selesai
4	Analisis Data	Maret-Mei 2024	Selesai
5	Pemaparan Data	Maret-Mei 2024	Selesai
6	Penyusunan Disertasi	Maret-Mei 2024	Selesai

B. Pendekatan Penelitian

Penggunaan pendekatan fenomenologi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan holistik terkait dengan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Untuk mendapatkan gambaran yang holistik dan komprehensif terkait dengan konsep, implementasi, dan implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tersebut, peneliti menggunakan

beberapa pendekatan penelitian yang saling bersinergi satu sama lain yaitu pendekatan normatif, pendekatan manajemen, pendekatan pedagogik, dan pendekatan sosiologis.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Pada hakikatnya, penelitian kualitatif lebih cenderung membahasakan istilah "*populas*", sebagaimana disebut oleh Spradley, dengan situasi sosial (*social situation*) yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008) Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang menjadi tempat (*place*) adalah Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang terdiri atas beberapa lokasi kampus yang dalam hal ini adalah Kampus Lapongkoda yang berlokasi di Jl. Veteran Sengkang, Kampus Mesjid Jami yang berlokasi di Jl. K. H. M. As'ad Sengkang, Kampus Ma'had Aly As'adiyah yang berlokasi di Jl. Andi Unru Ujung Baru, serta Kampus Macanang yang berlokasi di Jl. Poros Uloe-Paria Macanang Kecamatan Majauleng, pelaku (*actors*) adalah para pimpinan, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan, santri serta alumni yang memiliki relevansi dengan kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan lingkup Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang , serta aktivitas (*activity*) adalah proses implementasi kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang .

Sementara itu, istilah "*sampel*" dalam penelitian kualitatif lebih ditujukan pada pemilihan individu atau kasus tertentu untuk dijadikan fokus penelitian atau biasa juga disebut informan. Jadi sampel dalam penelitian kualitatif bukan untuk tujuan validitas eksternal sehingga

pengambilannya sangat fleksibel bahkan bisa bertambah atau berubah seiring dengan perkembangan kebutuhan data penelitian. Oleh karena itu, penentuan informan dari penelitian ini ditetapkan pada 8 informan dengan rincian pembina pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebanyak dengan rincian pimpinan sebanyak 7 orang serta ditambah seorang pakar yaitu Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A. yang diambil dengan menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang jumlahnya sewaktu-waktu dapat bertambah dengan menggunakan sampel bola salju (*snowball sampling*) seiring dengan perkembangan kebutuhan data penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai dokumen yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, berbagai dokumen terkait, serta berbagai referensi terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Karena peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan metode triangulasi metode pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Wawancara (*interview*), yaitu metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan menggunakan pedoman wawancara. Metode pengumpulan data dengan wawancara ini ditujukan kepada para pihak yang terlibat dalam kepemimpinan visioner

dalam meningkatkan mutu pendidikan lingkup Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

2. Observasi (*observation*), yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan sekaligus partisipasi langsung pada lokasi penelitian. Dalam tahapan observasi partisipatif ini, peneliti akan mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Metode ini juga menjadi media konfirmasi atas data yang diperoleh dari informan melalui wawancara sehingga bias informasi dan data sedapat mungkin dapat diminimalisir.
3. Dokumentasi (*documentation*), yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat dan mengkaji berbagai dokumen atau arsip yang berhubungan dengan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.
4. Penelusuran referensi (*reference exploring*), yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti menelusuri dan mempelajari

berbagai referensi baik berupa buku, kamus, ensiklopedi, majalah, koran, dan berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Hasil dari metode ini kemudian dikutip, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Metode pengumpulan data dengan penelusuran referensi ini sangat diperlukan dalam menemukan data-data dari berbagai referensi yang ada untuk dijadikan data tambahan dalam memperkuat data dan hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui beberapa tahap untuk menyimpulkan ke dalam sebuah analisis yang tepat. Tahapan pengolahan data yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengedit (*Editing*)

Mengedit (*editing*) adalah proses meneliti kembali data-data yang diperoleh untuk melihat kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, serta relevansinya dengan data-data lain dengan tujuan semua data tersebut bisa dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat.² Sebagai tahap pertama yang peneliti lakukan dalam proses pengolahan data, peneliti memeriksa kembali data hasil penelusuran tentang konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 23

pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang . Tahap ini peneliti lakukan untuk mengetahui lengkap atau tidaknya data yang telah peneliti kumpulkan serta untuk mengetahui ada atau tidaknya hal-hal yang belum peneliti pahami dari data-data tersebut.

2. Mengklasifikasikan (*Classifying*)

Mengklasifikasikan (*classifying*) adalah mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasannya.³ Dalam tahap mengklasifikasikan (*classifying*), data yang peneliti peroleh khususnya yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang , serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu sehingga data tersebut benar-benar memuat permasalahan yang ada. Lebih lanjut dalam proses ini, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari berbagai literatur pustaka tersebut berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dibuat.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 12

3. Menganalisis (*Analyzing*)

Menganalisis (*analyzing*) adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antara masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁴ Sesuai dengan jenis penelitian, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi yang saling berkaitan dan mempunyai bobot narasi yang memadai. Teknik ini diperlukan sebagai suatu metode dalam meneliti suatu obyek atau suatu kondisi dalam rangka mencari fakta-fakta untuk diinterpretasikan secara tepat.⁵ Dalam konteks ini, peneliti memaparkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang .

4. Menyimpulkan (*Concluding*)

Menyimpulkan (*concluding*) adalah pengambilan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah dianalisa untuk memperoleh jawaban kepada pembaca atas kegelisahan dari apa yang dipaparkan pada latar belakang masalah.⁶ Sebagai tahap terakhir dari penelitian ini dimana peneliti menemukan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, peneliti membuat kesimpulan yang kemudian

⁴ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 8

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, h. 6

⁶ Nana Sudjana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 9

menghasilkan gambaran secara komprehensif tentang konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, serta implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang .

Pada dasarnya, metode analisis data di atas memiliki kesamaan dengan Model Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, dimana proses pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari observasi partisipatif wawancara, dokumentasi dan penelusuran referensi dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).⁷

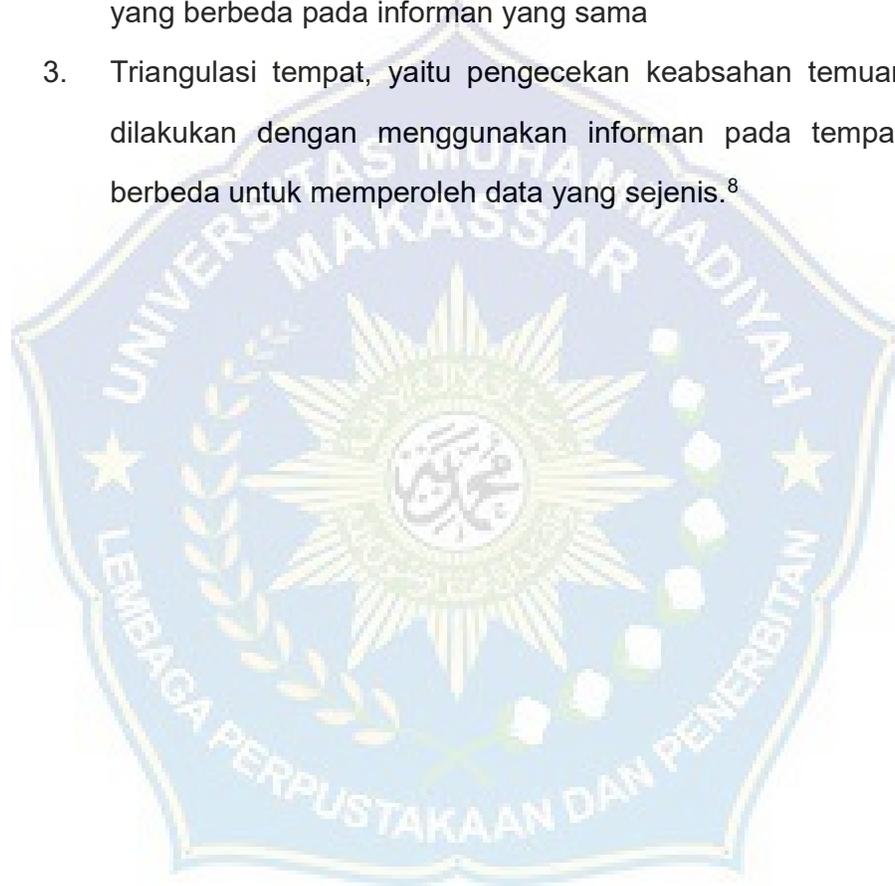
G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini merupakan suatu tahapan yang berjalan beriringan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Triangulasi metode pengumpulan data, yaitu teknik Pengecekan validitas temuan/kesimpulan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi, ataupun dengan penelusuran referensi untuk mengumpulkan data yang sejenis.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 21

2. Triangulasi waktu, yaitu teknik pengecekan keabsahan temuan yang dapat berupa *cross-sectional* ataupun *longitudinal*. *Cross-sectional* mengkonfirmasi data yang diperoleh dalam waktu yang sama pada informan yang berbeda, sementara sebaliknya *longitudinal* mengkonfirmasi data yang diperoleh dalam waktu yang berbeda pada informan yang sama
3. Triangulasi tempat, yaitu pengecekan keabsahan temuan yang dilakukan dengan menggunakan informan pada tempat yang berbeda untuk memperoleh data yang sejenis.⁸



⁸ Ag. Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 22

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat dipahami sebagai suatu konsep kepemimpinan yang memiliki orientasi yang jauh ke depan dalam membawa pondok pesantren misi keilmuan dan kelebagaannya. Menyikapi hal tersebut, Ahmad Imran Sy mengemukakan bahwa:

Saya melihat Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang memiliki visi kepemimpinan yang jauh ke depan dalam merespon berbagai kebutuhan masyarakat yang semakin lama semakin kompleks. Oleh karena itu, pihak pimpinan pondok selalu berupaya melakukan berbagai upaya-upaya inovatif dalam pengembangannya.¹

Dalam memahami bagaimana konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tersebut, peneliti merujuk pada 10 kompetensi dari kepemimpinan visioner sebagaimana telah digambarkan Barbara Brown lalu dikutip Rasto sebagai berikut:

1. *Visualizing*. Pemimpin visioner mempunyai gambaran yang jelas tentang apa yang hendak dicapai dan mempunyai gambaran yang jelas kapan hal itu memungkinkan untuk dapat dicapai.

¹ Ahmad Imran Sy, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

2. *Futuristic Thinking*. Pemimpin visioner tidak hanya memikirkan di mana posisi aspek-aspek yang menguntungkan pada saat ini, tetapi lebih memikirkan di mana posisi yang diinginkan pada masa yang akan datang.
3. *Showing Foresight*. Pemimpin visioner adalah perencana yang dapat memperkirakan masa depan. Dalam membuat rencana tidak hanya mempertimbangkan apa yang ingin dilakukan tetapi mempertimbangkan teknologi, prosedur, organisasi dan faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi rencana yang ditetapkan.
4. *Proactive Planning*. Pemimpin visioner menetapkan sasaran dan strategi yang spesifik untuk mencapai sasaran tersebut. Pemimpin visioner mampu mengantisipasi atau mempertimbangkan rintangan potensial dan mengembangkan rencana darurat untuk menanggulangi rintangan itu.
5. *Creative Thinking*. Dalam menghadapi tantangan pemimpin visioner berusaha mencari alternatif jalan keluar yang baru dengan memperhatikan isu, peluang dan masalah. Pemimpin visioner alran berkata "*If it ain't broke, BREAK IT!*".
6. *Taking Risks*. Pemimpin visioner berani mengambil resiko, dan menganggap kegagalan sebagai peluang bukan kemunduran.
7. *Process alignment*. Pemimpin visioner mengetahui bagaimana cara menghubungkan sasaran dirinya dengan sasaran organisasi. Ia dapat dengan segera menselaraskan tugas dan pekerjaan setiap departemen pada seluruh organisasi.
8. *Coalition building*. Pemimpin visioner menyadari bahwa dalam rangka mencapai sasara dirinya, dia harus menciptakan hubungan

yang harmonis baik ke dalam maupun ke luar organisasi. Dia aktif mencari peluang untuk bekerjasama dengan berbagai macam individu, departemen dan golongan tertentu.

9. *Continuous Learning*. Pemimpin visioner harus mampu dengan teratur mengambil bagian dalam pelatihan dan berbagai jenis pengembangan lainnya, baik di dalam maupun di luar organisasi. Pemimpin visioner mampu menguji setiap interaksi, negatif atau positif, sehingga mampu mempelajari situasi. Pemimpin visioner mampu mengejar peluang untuk bekerjasama dan mengambil bagian dalam proyek yang dapat memperluas pengetahuan, memberikan tantangan berpikir dan mengembangkan imajinasi.

10. *Embracing Change*. Pemimpin visioner mengetahui bahwa perubahan adalah suatu bagian yang penting bagi pertumbuhan dan pengembangan. Ketika ditemukan perubahan yang tidak diinginkan atau tidak diantisipasi, pemimpin visioner dengan aktif menyelidiki jalan yang dapat memberikan manfaat pada perubahan tersebut.²

Dalam kerangka praktisnya, konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Visualizing* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal

² Rasto, *Kepemimpinan Visioner*, (Jurnal Manajerial Vol. 2 No. 3 Tahun 2003), h. 63-64

visualizing menunjukkan pemetaan yang jelas ke depannya dalam hal pengembangan pondok pesantren ke depannya. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional adalah konsep di mana pemimpin bekerja dengan tim mereka untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi yang memandu perubahan tersebut melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan bersama dengan anggota tim yang berkomitmen. Dalam hal penentuan berbagai capaian yang nantinya akan dijadikan sebagai pijakan dalam penentuan kebijakan ke depannya, Muhammad Ilham Nur mengemukakan bahwa selalu ada pelibatan berbagai pihak yang ada di bawah naungan Pondok Pesantren As'adiyah dalam hal penentuan kebijakan ke depannya. Dalam konteks ini, *visualizing* kepemimpinan visioner yang diterapkan mengacu pada pola pelibatan semua pihak terkait sehingga keputusan yang diambil nantinya adalah keputusan yang bersifat komprehensif dan holistik.³

Apa yang dikemukakan Muhammad Ilham Nur tersebut menunjukkan bagaimana pentingnya pelibatan semua pihak terkait dalam penentuan kebijakan pada sebuah organisasi termasuk dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Dengan adanya pelibatan semua pihak tersebut, berbagai masukan konstruktif yang muncul dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemimpin, pembina, pemangku kepentingan eksternal, dan masyarakat umum, dalam proses pengambilan keputusan, organisasi dapat meningkatkan tingkat akseptabilitas kebijakan yang diterapkan. Ketika semua pihak terlibat dalam proses penentuan kebijakan, mereka merasa

³ Muhammad Ilham Nur, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

memiliki dan terlibat dalam keputusan yang dibuat. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam menjalankan kebijakan tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pekerjaan. Dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda, organisasi dapat mengumpulkan beragam ide dan sudut pandang yang dapat membantu meningkatkan kualitas keputusan yang diambil. Diskusi yang terbuka dan inklusif dapat membantu mengidentifikasi risiko, peluang, dan dampak potensial dari setiap kebijakan yang dipertimbangkan.

Penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *visualizing* juga mengarahkan bagaimana dalam penentuan berbagai capaian yang nantinya akan dijadikan sebagai pijakan dalam penentuan kebijakan ke depannya. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam penentuan kebijakan, organisasi dapat mengidentifikasi risiko potensial dan ketidakpastian yang mungkin muncul sebagai akibat dari kebijakan tersebut. Ini memungkinkan organisasi untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mengurangi risiko dan mengelola ketidakpastian dengan lebih efektif.

Pelibatan semua pihak terkait, termasuk pemangku kepentingan eksternal seperti pemimpin, pembina, dan pemangku kepentingan dapat membantu membangun hubungan yang kuat dan saling menguntungkan. Ini penting untuk mempertahankan dukungan dan kerja sama jangka panjang dengan semua pihak yang terlibat. Menyikapi hal tersebut, Muhammad Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa penerapan kepemimpinan visioner dalam hal *visualizing* juga menerapkan pengkajian

atas alokasi waktu dari berbagai kebijakan pengelolaan organisasi. Hal ini dapat dilihat dari adanya Rencana Strategis yang terdiri atas beberapa jangka yang dalam hal ini adalah jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Jangka pendek biasanya mencakup periode waktu satu hingga dua tahun. Fokus utamanya adalah pada tindakan dan inisiatif yang dapat dilaksanakan dalam waktu singkat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Kegiatan dalam jangka pendek biasanya lebih terinci dan operasional, dan sering kali berhubungan dengan pencapaian target-target kinerja yang spesifik. Jangka menengah biasanya mencakup periode waktu tiga hingga lima tahun. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada pengembangan strategi-strategi yang dapat memperkuat posisi organisasi dan mempersiapkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih ambisius di masa depan. Inisiatif dalam jangka menengah mungkin mencakup pengembangan kapasitas, peningkatan efisiensi, atau pengembangan produk dan layanan baru.

Jangka panjang merujuk pada periode waktu lima hingga sepuluh tahun atau bahkan lebih. Pada tahap ini, fokusnya adalah pada pencapaian visi dan misi jangka panjang organisasi. Ini melibatkan pengembangan strategi-strategi yang inovatif dan berani, transformasi organisasi, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan yang signifikan. Inisiatif dalam jangka panjang mungkin mencakup ekspansi pasar, diversifikasi bisnis, atau peningkatan keberlanjutan. Setiap jangka waktu dalam sebuah rencana strategis saling terkait dan mendukung satu sama lain. Tindakan dan keputusan yang diambil dalam jangka pendek haruslah selaras dengan visi jangka panjang organisasi, sementara strategi jangka

menengah bertujuan untuk membawa organisasi lebih dekat ke arah pencapaian visi jangka panjang. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan holistik, sebuah rencana strategis dapat membimbing organisasi menuju kesuksesan jangka panjang.⁴

Berdasarkan observasi peneliti, penerapan kepemimpinan visioner dalam hal *visualizing* tersebut merujuk pada bagaimana Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terus mengembangkan inovasi dalam menghadapi persaingan ke depannya. Layaknya sebuah kapal yang mengarungi lautan yang luas, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam berlayar menuju pencapaian pulau impian yang dicita-citakan terus berpacu dengan berbagai opsi yang sewaktu-waktu dapat diambil ketika ada kondisi tertentu yang muncul. Penetapan roadmap pengelolaan organisasi yang jelas membuat Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, terlepas dari masih adanya beberapa kendala yang ada, memiliki arah yang jelas dalam pengembangannya.

2. *Futuristic thinking* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *futuristic thinking* menunjukkan bagaimana pihak pemimpin selalu berorientasi masa depan. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional adalah konsep di mana pemimpin bekerja dengan tim mereka untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi yang memandu perubahan tersebut melalui inspirasi, dan

⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

melaksanakan perubahan bersama dengan anggota tim yang berkomitmen. Dalam konteks ini, bisa dipahami bahwa Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang telah melalui sejarah yang panjang dimana berbagai capaian yang diperoleh saat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang telah dipikirkan pada masa lalu. Konsekuensinya, upaya untuk mendapatkan capaian-capaian pada masa mendatang sangat ditentukan dari apa yang dipikirkan saat ini. Menyikapi hal tersebut, Muh. Yunus Masekati mengemukakan bahwa pihak pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sangat menekankan pentingnya berpikir masa depan mengingat keberadaan pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan ini memiliki orientasi yang jauh ke depan untuk tetap mengawal umat dalam bidang pendidikan dan dakwah. Dengan penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dalam hal ini adalah *futuristic thinking*, ada langkah-langkah antisipatif yang dilakukan dalam berbagai kemungkinan terutama dalam menyikapi berbagai kemungkinan yang akan muncul ke depannya. Hal ini bisa dilihat misalnya dalam hal persaingan yang semakin ketat baik dengan pondok pesantren lain secara khusus ataupun lembaga pendidikan lain secara umum.⁵

Apa yang dikemukakan Muh. Yunus Masekati tersebut dapat dipahami mengingat dalam keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam konteks kekinian selalu diperhadapkan dengan berbagai bentuk tantangan yang meniscayakan adanya pandangan yang jauh ke depan dalam mengantisipasinya. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang di kota yang dikenal

⁵ Muh. Yunus Masekati, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

dengan kota santri ini telah tumbuh banyak lembaga pendidikan, baik yang berupa lembaga pendidikan agama ataupun yang berupa lembaga pendidikan umum. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah contoh yang menarik dalam penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dan *futuristic thinking*.

Pemimpin di pondok pesantren tersebut selalu berfokus pada visi jangka panjang dan menciptakan strategi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh dari penerapan ini adalah dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan agama di pesantren. Pemimpin tidak hanya melihat kebutuhan saat ini, tetapi juga memperhatikan bagaimana teknologi dapat menjadi alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang juga mendorong inovasi dan kreativitas di antara pembina, staf dan santri. Mereka memberikan ruang bagi ide-ide baru dan proyek-proyek yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan relevansi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, melalui penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui *futuristic thinking*, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat terus beradaptasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan keagamaan yang menjadi landasan pendidikannya.

3. *Showing foresight* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *showing foresight* menunjukkan bagaimana pihak pemimpin selalu mengarahkan berbagai langkah pencapaian program pengembangan mutu pendidikan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang terbangun antara relasi berbagai pihak dan komponen yang bersifat sistemik dimana hal tersebut sejalan dengan teori *inter-organizational relationship* yang menekankan bahwa ada relasi yang tidak terpisahkan dari masing-masing pihak dalam sebuah organisasi. Hal ini dikemukakan Abd. Waris Ahmad bahwa upaya untuk mengawal berbagai sumber daya yang ada pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam pencapaian visi kelembagaan dan keilmuan yang telah ditetapkan telah dilakukan oleh pemimpin dengan menekankan pada upaya untuk menjaga relasi berbagai sumber daya yang ada. Suatu cita-cita besar yang akan dicapai di masa depan selalu berawal dari langkah-langkah kecil yang dimulai dari sekarang. Hal ini dapat dilihat misalnya dari adanya gerak dinamis dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam hal pencapaian visi kelembagaan dan keilmuan yang telah ditetapkan.⁶

Dalam observasi peneliti, terlihat bagaimana Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terus berupaya untuk mengembangkan berbagai jenis usaha yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penguatan kemandirian pondok pesantren seperti dengan penguatan

⁶ Abd. Waris Ahmad, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

fungsi koperasi dan penguatan fungsi *Bait al-Mal wa al-Tamwil* (BMT) Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan berbagai jenis usaha seperti jual beli berbagai kebutuhan pokok, simpan pinjam modal usaha, pembangunan perumahan, penjualan tanah kapling, dan yang lainnya. Dengan kemandirian finansial, pondok pesantren tidak tergantung pada bantuan eksternal yang mungkin tidak konsisten atau terbatas. Ini memungkinkan mereka untuk mengelola operasi mereka secara mandiri dan menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan. Pondok pesantren yang mandiri dapat lebih memperkuat hubungannya dengan komunitas lokal.

Mereka bisa berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial di sekitarnya, sehingga menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar. Kemandirian memungkinkan pondok pesantren untuk menjadi lebih fleksibel dan inovatif dalam menjalankan program pendidikan dan kegiatan lainnya. Mereka dapat menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, tanpa harus terikat pada aturan atau kebijakan dari pihak luar. Penguatan kemandirian Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tidak hanya penting untuk keberlanjutan lembaga tersebut, tetapi juga untuk kemajuan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Menyikapi hal tersebut di atas, Ahmad Imran Sy mengemukakan bahwa cukup banyak jenis usaha yang telah dikembangkan oleh Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *showing foresight* dalam kepemimpinan visioner. Hal ini dilakukan sebagai salah satu inovasi dalam mendukung kemandirian dalam meningkatkan mutu pendidikan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam pencapaian berbagai visi kelembagaan dan keilmuan yang

diharapkan. Adanya kepemimpinan visioner khususnya dalam hal *showing foresight* mengisyaratkan perlunya langkah-langkah antisipatif dalam penyediaan pendanaan yang merupakan salah satu faktor penentu dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren.⁷ Kepemimpinan visioner dalam hal *showing foresight* yang mampu menunjukkan *showing foresight* atau kemampuan untuk meramalkan dan mempersiapkan masa depan sangat penting dalam mengelola pendanaan pondok pesantren. Langkah-langkah antisipatif dalam penyediaan pendanaan menjadi kunci untuk mewujudkan kemandirian lembaga pendidikan tersebut. Kepemimpinan yang visioner harus memastikan bahwa pengelolaan keuangan pondok pesantren dilakukan dengan bijak dan efisien. Ini meliputi pengawasan yang ketat terhadap pengeluaran, alokasi sumber daya yang tepat untuk program-program prioritas, dan pembuatan anggaran yang realistis dan terencana.

Membangun kemandirian juga berarti menginvestasikan dalam pengembangan sumber daya internal, seperti melatih staf administratif dan keuangan, meningkatkan kemampuan pengelolaan proyek, dan memperkuat sistem akuntansi dan pelaporan. Kepemimpinan visioner telah membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan donatur potensial dan pihak eksternal lainnya, seperti lembaga keuangan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Ini dapat membuka pintu untuk kesempatan pendanaan baru dan dukungan jangka panjang.

Dalam perkembangannya, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terus menunjukkan gerak yang dinamis dalam mewujudkan tata kelola kelembagaan yang mengisyaratkan adanya konsep kepemimpinan

⁷ Ahmad Imran Sy, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *showing foresight*. Faktor pendanaan bukan satu-satunya aspek yang menjadi perhatian pihak pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam mewujudkan hal tersebut. Penguatan sumber daya manusia dengan pemberian kesempatan bagi pembina ataupun staf dalam mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti pada jenjang strata 1, strata 2, ataupun strata 3 juga terus diupayakan termasuk dalam konteks ini adalah dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai program pengembangan potensi dan kapasitas seperti dalam hal pelatihan kearsipan, pelatihan komputer, workshop moderasi beragama, dan yang lainnya. Adanya konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *showing foresight* ini meniscayakan perlunya untuk menyatukan berbagai sumber daya yang ada yang dipersiapkan sejak awal dalam pengembanagan ke depannya.

4. *Proactive planning* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *proactive planning* menunjukkan bagaimana pihak pemimpin menetapkan visi yang jelas dan jangka panjang untuk pengembangan pesantren. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional adalah konsep di mana pemimpin bekerja dengan tim mereka untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi yang memandu perubahan tersebut melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan bersama dengan anggota tim yang berkomitmen. Mereka mungkin telah mengidentifikasi

tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam beberapa tahun ke depan dan merencanakan langkah-langkah konkret untuk mencapainya. Hal ini bisa dilihat misalnya dari visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang telah ditetapkan yang dalam hal ini adalah:

Visi

Menjadikan Pondok Pesantren As'adiyah sebagai Pesantren Terkemuka di Wilayah Indonesia yang mengakselerasikan Pendidikan dan Dakwah Islamiyah

Misi

- a. Melaksanakan Pendidikan Berbasis Keislaman
- b. Melaksanakan Dakwah Berbasis Kultural
- c. Mengembangkan Ilmu Agama yang berbasis amaliah
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan sikap keislaman
- e. Meningkatkan jaringan kemitraan dengan lembaga terkait
- f. Mengembangkan nilai-nilai Keislaman dalam bingkai kebhinnekaan

Tujuan

As'adiyah bertujuan memelihara dan mengembangkan ajaran Islam yang berhaluan Ahlus Sunnah wal Jamaah, bermazhab Syafii guna melahirkan keluaran yang berilmu, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta bertanggung jawab kepada pembangunan agama, bangsa dan Negara Republik Indonesia.⁸

Berdasarkan analisis tren dan visi jangka panjang, pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merumuskan rencana strategis yang komprehensif untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tersebut mungkin mencakup strategi pengembangan

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik Institut Agama Islam (IAI) As'adiyah Sengkang*, (Sengkang: IAI As'adiyah, 2022), h. 2

infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, dan lain-lain. Impian membuat keputusan berdasarkan data dan informasi yang tersedia, bukan hanya berdasarkan intuisi semata. Mereka mungkin menggunakan data historis, proyeksi masa depan, dan analisis risiko untuk mengevaluasi opsi-opsi yang ada dan memilih yang paling tepat untuk pesantren. Pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mendorong budaya inovasi di kalangan pembina, staf, dan peserta didik. Mereka mungkin memberikan dukungan dan sumber daya untuk proyek-proyek inovatif yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, atau relevansi pesantren dalam menghadapi tantangan masa depan. Pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang secara teratur mengevaluasi kemajuan dan hasil dari rencana-rencana yang telah ditetapkan. Mereka bersedia untuk menyesuaikan rencana jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi dan perubahan kondisi lingkungan eksternal. Dengan melakukan *proactive planning* yang didukung oleh kepemimpinan visioner, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di masa depan, serta meningkatkan kualitas dan kemandiriannya sebagai lembaga pendidikan. Pemimpin secara teratur mengevaluasi kemajuan dan hasil dari rencana-rencana yang telah ditetapkan. Mereka bersedia untuk menyesuaikan rencana jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi dan perubahan kondisi lingkungan eksternal.

Dalam menyikapi bagaimana penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *proactive planning* pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, Muhammad Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa perencanaan merupakan bagian

dari tahapan awal penerapan dari suatu kebijakan dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkupi penerapan kebijakan tersebut seperti siapa yang melakukan apa, kapan, dimana, bagaimana, dan seterusnya. Dalam proses tersebut, pihak pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang selalu bersikap proaktif dalam menyikapi berbagai peluang dan tantangan yang ada dari setiap kebijakan yang dilakukan.⁹ Proses perencanaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam penerapan suatu kebijakan atau strategi. Pada tahap ini, pihak pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang harus mempertimbangkan berbagai aspek yang melingkupi implementasi kebijakan tersebut, seperti siapa yang bertanggung jawab melakukan tugas-tugas tertentu, kapan tindakan-tindakan tertentu harus dilakukan, di mana kegiatan-kegiatan tersebut akan dilaksanakan, bagaimana proses pelaksanaannya akan berjalan, dan sebagainya.

Pihak pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang proaktif akan memiliki sikap yang responsif dan antusias dalam menyikapi berbagai peluang dan tantangan yang muncul dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan. Pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang proaktif akan aktif dalam mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk mendukung proses perencanaan. Mereka akan memantau tren, melakukan analisis situasi, dan mengidentifikasi peluang dan risiko yang mungkin muncul. Pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang proaktif akan menetapkan tujuan yang jelas dan terukur untuk penerapan kebijakan atau strategi tersebut.

⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

Mereka akan memastikan bahwa tujuan tersebut sesuai dengan visi dan misi organisasi serta dapat diukur untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi. Pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang selalu berupaya untuk menyusun rencana tindakan yang rinci dan terperinci untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tindakan ini akan mencakup langkah-langkah konkret, penugasan tanggung jawab, jadwal waktu, dan alokasi sumber daya yang diperlukan. Pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terus memantau dan mengevaluasi kemajuan implementasi kebijakan atau strategi tersebut. Mereka akan melakukan perubahan dan penyesuaian jika diperlukan berdasarkan hasil evaluasi dan perkembangan situasi yang terjadi.

5. *Creative thinking* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *creative thinking* menunjukkan bagaimana pemimpin memiliki upaya-upaya konstruktif dalam berpikir kreatif demi pengembangan pondok pesantren ke depannya. Hal ini sejalan dengan teori manajemen perubahan yang menekankan pendekatan sistematis dalam menangani transformasi organisasi. Menyikapi hal tersebut, Tarmidzi Tahir mengemukakan bahwa apa yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang untuk terus memikirkan pengembangan ke depannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan visioner. Dalam proses tersebut, berbagai peluang dan kendala yang ada selalu dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk

selanjutnya dicari berbagai langkah-langkah kreatif dalam pengembangan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang ke depannya.¹⁰

Dalam hal *creative thinking* tersebut, pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan kreativitas. Mereka dapat memberikan ruang bagi para santri dan staf untuk mengembangkan ide-ide baru dalam berbagai aspek kehidupan pondok pesantren, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial. Pemimpin dapat mengadopsi teknologi terkini dalam proses pendidikan dan manajemen pondok pesantren. Ini termasuk penggunaan platform pembelajaran online, aplikasi manajemen pesantren, dan teknologi lainnya yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional. Pemimpin harus memiliki visi jangka panjang untuk pengembangan pondok pesantren dan mampu menginspirasi orang lain untuk berpikir lebih jauh ke depan. Mereka harus mampu mengkomunikasikan visi tersebut secara jelas dan meyakinkan serta mengambil langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya. Dengan menerapkan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *creative thinking* seperti yang dijelaskan di atas, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat terus berkembang dan menjadi pusat pendidikan yang inovatif dan berpengaruh bagi masyarakatnya.

Dalam observasi peneliti, terlihat pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan kepemimpinan visioner dalam hal *creative thinking* tersebut terus melakukan inovasi pada berbagai program pengembangan keilmuannya termasuk dalam konteks ini adalah upaya

¹⁰ Tarmidzi Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

untuk mengadopsi pembejaran berbasis moderasi beragama yang menjadi program unggulan Kementerian Agama Republik Indonesia dewasa ini. Di samping itu, pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan kepemimpinan visioner dalam hal *creative thinking* juga selalu berupaya untuk memberikan penguatan-penguatan pada berbagai program pengembangan yang diterapkan dengan membangun relasi sistemik yang bersifat konstruktif satu sama lain. Dalam proses ini, ada ketersambungan antara masing-masing program pengembangan yang diterapkan dari awal sampai akhir.

Kreativitas berpikir membuka pintu untuk inovasi. Dengan berpikir kreatif, manajer dan pemimpin dapat menemukan cara-cara baru untuk mengatasi tantangan, memanfaatkan peluang, dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional lembaga. Kreativitas berpikir memungkinkan lembaga untuk lebih cepat dan fleksibel dalam mengadaptasi perubahan lingkungan, baik itu perubahan pasar, peraturan, teknologi, maupun kebutuhan stakeholder. Kreativitas berpikir memungkinkan pemimpin untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang inovatif untuk masalah yang kompleks. Di tengah persaingan yang semakin ketat, kreativitas berpikir menjadi kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing lembaga. Organisasi yang mampu berinovasi secara terus-menerus akan lebih mampu bertahan dan berkembang di pasar yang berubah-ubah. Dengan memahami pentingnya kreativitas berpikir dalam pengelolaan lembaga, pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ide-ide baru dan inovasi, sehingga lembaga dapat tetap relevan dan berkelanjutan di masa depan.

6. *Taking risks* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *taking risk* menunjukkan adanya upaya terstruktur yang dilakukan dalam hal penguatan berbagai program pengembangan yang tentu tidak kosong dari berbagai resiko. Hal ini sejalan dengan teori manajemen perubahan yang menekankan pendekatan sistematis dalam menangani transformasi organisasi. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mengimplementasikan pendekatan visioner dengan mengambil langkah-langkah strategis yang terstruktur untuk memperkuat dan mengembangkan program-program pendidikan, sosial, dan keagamaan. Misalnya, mereka mungkin memperkenalkan kurikulum baru, memanfaatkan teknologi modern dalam pembelajaran, atau mengembangkan fasilitas pendukung yang lebih baik. Semua upaya ini, meskipun membawa potensi risiko seperti resistensi dari pihak internal atau tantangan finansial, tetap dijalankan dengan tujuan untuk mencapai visi jangka panjang pesantren yang lebih maju dan relevan dengan perkembangan zaman. Menyikapi hal tersebut, Tarmidzi Tahir mengemukakan bahwa keberanian dalam mengambil risiko menunjukkan komitmen pemimpin pesantren terhadap inovasi dan perubahan yang positif. Mereka menyadari bahwa tanpa keberanian untuk mengambil risiko, kemajuan yang signifikan sulit dicapai. Oleh karena itu, pemimpin Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mengadopsi pendekatan yang proaktif dan berorientasi pada masa depan, dengan

tetap mempertimbangkan mitigasi risiko yang efektif untuk memastikan keberhasilan program-program yang dijalankan.¹¹

Secara keseluruhan, penerapan konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam aspek *taking risk* pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merupakan contoh nyata bagaimana sebuah lembaga pendidikan tradisional dapat menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan dinamika modern untuk mencapai tujuan jangka panjang yang bermanfaat bagi semua pihak terkait. Salah satu contoh nyata dalam hal konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam hal *taking risk* tersebut adalah kebijakan untuk menggabungkan Madrasah Tsanawiyah No. 1 Putra Pusat Sengkang dengan Madrasah Tsanawiyah No. 2 Putra Pusat Sengkang. Bagaimana tidak, kebijakan tersebut tidak lepas dari adanya risiko berupa adanya beberapa jabatan yang dulunya ada yang kemudian menjadi tidak ada dengan adanya keputusan penggabungan tersebut. Hal ini dikemukakan Muhammad Yunus Masekati bahwa kebijakan untuk menggabungkan Madrasah Tsanawiyah No. 1 Putra Pusat Sengkang dengan Madrasah Tsanawiyah No. 2 Putra Pusat Sengkang pada awalnya memiliki suara-suara penolakan dari berbagai pihak terutama pihak internal Madrasah Tsanawiyah No. 1 Putra Pusat Sengkang dengan Madrasah Tsanawiyah No. 2 Putra Pusat Sengkang itu sendiri yang selama ini telah terlibat aktif dalam pengelolaannya dan telah ada kompetensi masing-masing yang menjadi kekhasan baik pada peserta didik Madrasah Tsanawiyah No. 1 Putra Pusat Sengkang ataupun pada

¹¹ Tarmidzi Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

peserta didik Madrasah Tsanawiyah No. 2 Putra Pusat Sengkang. Apabila peserta didik terkenal dengan kemampuan bahasa Arab serta baca kitab kuningnya maka peserta didik Madrasah Tsanawiyah No. 2 Putra Pusat Sengkang terkenal dengan keterampilan keagamaannya seperti berceramah, khutbah, tadarrus, dan yang lainnya. Tapi seiring dengan perjalanan waktu, masing-masing pihak sudah bisa menerima kebijakan untuk menggabungkan Madrasah Tsanawiyah No. 1 Putra Pusat Sengkang dengan Madrasah Tsanawiyah No. 2 Putra Pusat Sengkang karena diyakini bahwa pihak pemimpin tentu memiliki visi yang jauh lebih jauh ke depan di samping tentu telah dilakukan analisis resiko-resiko yang mungkin akan muncul berikut pemecahannya seperti apa.¹²

Pengambilan risiko dalam menerapkan kebijakan baru adalah langkah yang seringkali diperlukan untuk mencapai kemajuan dan inovasi dalam berbagai organisasi, termasuk di institusi pendidikan seperti Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Dalam konteks Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, pengambilan risiko dalam menerapkan kebijakan baru bisa melibatkan pengenalan program-program pendidikan inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, atau inisiatif untuk memperkuat komunitas. Kepemimpinan yang visioner di pesantren ini akan memastikan bahwa risiko-risiko tersebut dikelola dengan baik melalui perencanaan yang matang, komunikasi yang efektif, dan pemantauan yang ketat, sehingga tujuan jangka panjang pesantren dapat tercapai dengan sukses.

¹² Muh. Yunus Masekati, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

7. *Process alignment* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Process alignment atau yang dapat juga dikenal dengan penyelarasan proses adalah konsep penting dalam kepemimpinan visioner. Pemimpin visioner mampu menghubungkan sasaran pribadi mereka dengan sasaran organisasi dan memastikan bahwa tugas serta pekerjaan setiap departemen selaras dengan tujuan keseluruhan organisasi. Hal ini sejalan dengan Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional adalah konsep di mana pemimpin bekerja dengan tim mereka untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi yang memandu perubahan tersebut melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan bersama dengan anggota tim yang berkomitmen.

Menyikapi hal tersebut, Abdul Waris Ahmad mengemukakan bahwa keberadaan sebuah lembaga pendidikan dan dakwah seperti Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat diilustrasikan seperti sebuah pabrik yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain. Untuk memastikan berbagai komponen yang membangun pabrik tersebut dapat bekerja secara maksimal maka perlu dilakukan penyelarasan proses kerja setiap komponen untuk dapat bekerja secara maksimal.¹³

¹³ Abd. Waris Ahmad, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

8. *Coalition building* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Coalition building dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang selalu mengupayakan adanya kerjasama dan kolaborasi dengan pihak-pihak yang sifatnya internal ataupun eksternal dalam pencapaian visi dan misi. Hal ini sejalan dengan teori *inter-organizational relationship* yang menekankan bahwa ada relasi yang tidak terpisahkan dari masing-masing pihak dalam sebuah organisasi. Menyikapi hal tersebut, Sulaiman Abdullah mengemukakan bahwa pembangunan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merupakan amanah dari para alim ulama terdahulu yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Diperlukan kebersamaan dalam mewujudkan amanah tersebut. Pemimpin yang ada pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sangat menyadari itu dan semua komponen baik yang ada di dalam ataupun di luar harus diajak bekerjasama.¹⁴ Pemimpin visioner selalu berusaha membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan, termasuk pemimpin lain lingkup Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, pembina, dan pihak eksternal seperti pemerintah dan masyarakat. Ini melibatkan komunikasi yang efektif, kepercayaan, dan saling menghargai. Membangun koalisi memerlukan kemampuan untuk menggali dukungan dan komitmen dari berbagai pihak. Pemimpin visioner harus mampu menyampaikan visi mereka

¹⁴ Sulaiman Abdullah, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

dengan cara yang menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk ikut serta dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

9. *Continuous learning* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Continuous learning dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat dipahami sebagai proses untuk terus belajar dalam mengimbangi perkembangan kehidupan manusia yang terus mengalami progresivitas yang terus berkembang ke depannya. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional adalah konsep di mana pemimpin bekerja dengan tim mereka untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi yang memandu perubahan tersebut melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan bersama dengan anggota tim yang berkomitmen.

Hal ini dikemukakan Muhammad Ilham Nur bahwa keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yang responsif atas berbagai isu-isu perkembangan terus berupaya untuk mengadopsi berbagai paradigma penguatan paradigma keilmuan dari luar seperti paradigma keilmuan pendidikan karakter, paradigma keilmuan moderasi beragama, dan yang lainnya.¹⁵ Pemimpin di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang harus menginspirasi seluruh komunitas pesantren untuk terus belajar sepanjang hayat. Ini bisa

¹⁵ Muhammad Ilham Nur, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

mencakup pembelajaran formal dan informal, baik melalui program pendidikan formal di pesantren maupun melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan diri secara berkelanjutan. Pembelajaran yang dilaksanakan harus relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang mengintegrasikan aspek akademis, keterampilan hidup, dan nilai-nilai keagamaan akan membantu santri untuk lebih siap menghadapi tantangan di luar pesantren.

10. *Embracing change* dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Embracing change dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat dipahami sebagai upaya untuk selalu merangkul perubahan dimana salah satu aspek kunci dalam kepemimpinan visioner. Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional adalah konsep di mana pemimpin bekerja dengan tim mereka untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan, menciptakan visi yang memandu perubahan tersebut melalui inspirasi, dan melaksanakan perubahan bersama dengan anggota tim yang berkomitmen.

Pemimpin visioner harus mampu mengantisipasi, merencanakan, dan mengelola perubahan agar organisasi tetap relevan dan berkembang di tengah dinamika lingkungan. Menyikapi hal tersebut, Tarmidzi Tahir mengemukakan bahwa pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang selalu berupaya untuk memahami perubahan berbagai dimensi kehidupan manusia yang ada di luar pondok pesantren sebagai sebuah tuntutan untuk berbenah dengan berbagai inovasi pendidikan dan dakwah

yang ditawarkan. Evaluasi dan inovasi merupakan salah satu kunci dalam menyikapi perubahan yang ada untuk selanjutnya dirangkul dengan adopsi yang dianggap sesuai dengan visi dan misi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.¹⁶ Dalam proses tersebut, pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang selalu berupaya untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan transparan dengan semua pihak sehingga mereka memahami alasan di balik perubahan dan manfaatnya. Hal ini bisa dilihat misalnya dengan adanya pengembangan sistem pendidikan dan dakwah yang banyak mengadopsi paradigma keilmuan yang sifatnya internal seperti pendidikan karakter dan moderasi beragama meskipun tidak diragukan bahwa gagasan tentang pendidikan karakter dan moderasi beragama telah lama ada di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tapi disajikan dalam bentuk yang berbeda melalui kajian kitab kuning serta petuah-petuah hikmah dari para alim ulama. Mengelola transisi dengan hati-hati perlu untuk meminimalkan gangguan dan memastikan bahwa perubahan dilaksanakan dengan lancar serta menggunakan pendekatan empatik untuk memahami kekhawatiran dan ketakutan semua pihak terkait perubahan dan bekerja sama untuk mengatasi mereka.

B. Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dapat dilihat dari beberapa dimensi yang dalam hal ini terdiri atas implementasi dalam tata kelola

¹⁶ Tarmidzi Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

kelembagaan, implementasi dalam penguatan keilmuan, serta implementasi dalam peningkatan kerjasama. Wujud dari Implementasi kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah berdasarkan dimensi-dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam tata kelola kelembagaan

Dalam kaitannya dengan implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam tata kelola kelembagaan, Muhyiddin Tahir mengemukakan bahwa ada beberapa langkah terstruktur yang dilakukan dalam hal pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang nantinya akan diharapkan akan mampu untuk menguatkan tata kelola kelembagaan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya pembangunan beberapa gedung dengan berbagai fungsinya seperti ruang pembelajaran, laboratorium, dan yang lainnya.¹⁷

Senada dengan apa yang dikemukakan Muhyiddin Tahir di atas, Ahmad Imran Sy mengemukakan bahwa implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah dengan menyatukan antara Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putra No. 1 Pusat Sengkang dan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putra No. 2 Pusat Sengkang merupakan salah satu wujud visi kepemimpinan dalam menguatkan tata kelola kelembagaan ke depannya. Adanya penyatuan antara dua lembaga pendidikan tingkat menengah pertama tersebut semakin memudahkan kontrol dalam tata

¹⁷ Muhyiddin Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

kelola kelembagaan serta semakin menguatkan akselerasi pencapaian visi dan misi kelembagaan yang telah ditetapkan yang dalam hal ini untuk menjadikan Pondok Pesantren As'adiyah sebagai pesantren terkemuka di wilayah Indonesia yang mengakselerasikan pendidikan dan dakwah yang selanjutnya dijabarkan menjadi beberapa misi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan berbasis keislaman. Hal ini berarti bahwa Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang merupakan lembaga pendidikan yang mendasarkan kegiatannya pada prinsip-prinsip Islam. Pendidikan berbasis keislaman juga menekankan pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, kerja keras, dan kepedulian sosial. Sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan pendidikan berbasis keislaman, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Pendidikan bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang kuat serta mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.
- b. Melaksanakan dakwah berbasis kultural. Melaksanakan dakwah berbasis kultural adalah pendekatan dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal atau kultural yang ada di suatu masyarakat. Dakwah dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa dan istilah yang dikenal dan dipahami oleh masyarakat setempat. Hal ini memudahkan komunikasi dan memperkuat rasa kebersamaan antara pemberi dakwah dan audiens. Materi dakwah dapat disesuaikan dengan konteks budaya lokal, seperti menyelaraskan cerita atau contoh-contoh dalam dakwah dengan tradisi atau kebiasaan lokal yang dikenal oleh masyarakat. Pondok

Pesantren dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kolaboratif, misalnya melalui kegiatan bersama atau program-program kerjasama yang mempromosikan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya lokal.

- c. Mengembangkan ilmu agama yang berbasis amaliah. Mengembangkan ilmu agama yang berbasis amaliah adalah pendekatan pendidikan keagamaan yang menekankan pada penerapan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari atau amal ibadah. Ini melibatkan tidak hanya mempelajari teori dan konsep keagamaan, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual dan moral seseorang. Fokus pada pengajaran yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis. Ini dapat mencakup pengajaran tentang cara melakukan shalat, puasa, dan ibadah lainnya dengan benar, serta pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain aspek spiritual, memberikan pelatihan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan manajemen waktu, komunikasi efektif, dan kepemimpinan, yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat membantu siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip agama Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu menciptakan lingkungan di mana ilmu agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan secara konsisten.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan sikap keislaman. Menyelenggarakan program pendidikan yang tidak hanya berfokus

pada aspek akademis, tetapi juga menekankan nilai-nilai keislaman seperti kesederhanaan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab. Dalam setiap mata pelajaran, penting untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam. Menyediakan mentor atau pendamping rohani yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan spiritual kepada peserta didik dalam pengembangan kepribadian dan kehidupan spiritual mereka. Dengan mengambil langkah-langkah ini, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan sikap keislaman yang kuat. Hal ini akan membantu peserta didik menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

- e. Meningkatkan jaringan kemitraan dengan lembaga terkait. Hal ini diwujudkan dengan identifikasi lembaga-lembaga lain yang memiliki tujuan atau kegiatan yang sejalan dengan visi dan misi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Ini bisa termasuk lembaga pendidikan lain, organisasi sosial, pemerintah daerah, dan lembaga keagamaan lainnya. Manfaatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga terkait. Hal ini dapat membantu memperluas jaringan dan memperkuat hubungan. Bangun kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan dengan lembaga terkait. Pastikan untuk selalu memenuhi komitmen dan menjaga komunikasi yang terbuka. Dengan mengambil langkah-langkah ini, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat memperluas jaringan kemitraan dengan lembaga terkait, yang dapat mendukung dan

memperkaya program-program pendidikan dan kegiatan-kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren. Hal ini juga dapat membuka peluang baru untuk pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pelayanan yang diberikan.

- f. Mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebhinnekaan. Mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebhinnekaan adalah suatu pendekatan yang mempromosikan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam konteks pluralitas dan keragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Menyelenggarakan program pendidikan yang memperkenalkan dan menghargai keragaman budaya, agama, dan tradisi dalam masyarakat, sambil tetap menjaga keaslian dan kesakralan ajaran Islam. Mengajarkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan saling menghormati antar individu dan kelompok, sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya kasih sayang, perdamaian, dan keadilan. Mendorong dan memfasilitasi dialog antaragama dan kerjasama antarlembaga keagamaan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama dan mendorong kerja sama dalam proyek-proyek sosial dan kemanusiaan. Mengintegrasikan unsur-unsur kebhinnekaan dan multikulturalisme ke dalam kurikulum pendidikan agama, sehingga siswa dapat belajar tentang berbagai kepercayaan dan tradisi agama lain, serta memahami kesamaan dan perbedaan antara mereka. Dengan mengembangkan nilai-nilai keislaman dalam bingkai kebhinnekaan, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat berperan sebagai agen perubahan positif dalam membangun masyarakat yang

berlandaskan pada toleransi, harmoni, dan kerjasama antarumat beragama dan budaya. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menghargai dan mempromosikan perdamaian, kasih sayang, dan keadilan bagi semua.¹⁸

Apa yang dilakukan pemimpin lingkup Pondok Pesantren As'adiyah dengan menyatukan antara Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putra No. 1 Pusat Sengkang dan Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Putra No. 2 Pusat Sengkang merupakan bagian dari merger yang biasa dilakukan dalam berbagai organisasi, baik yang sifatnya organisasi pendidikan ataupun organisasi non-pendidikan. Merger sebuah lembaga pendidikan adalah sebuah strategi yang bisa menjadi bagian dari upaya penguatan tata kelola kelembagaan dalam suatu organisasi atau sektor. Ini bisa dilakukan untuk berbagai alasan, termasuk efisiensi operasional, mengurangi biaya administrasi, meningkatkan koordinasi dan sinergi antara lembaga-lembaga terkait, serta memperkuat pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko secara keseluruhan. Dengan menggabungkan beberapa lembaga menjadi satu, organisasi bisa mengurangi biaya operasional secara signifikan. Ini termasuk pengurangan biaya administrasi, penghematan dalam pengadaan peralatan dan infrastruktur, serta efisiensi dalam penggunaan sumber daya manusia. Merger dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi operasional dengan menghilangkan duplikasi tugas dan upaya. Dengan mengintegrasikan sistem dan proses, organisasi dapat bekerja lebih efisien dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Dalam banyak kasus, lembaga-lembaga terpisah dalam suatu sektor atau organisasi mungkin bekerja secara

¹⁸ Ahmad Imran Sy, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

terpisah tanpa koordinasi yang memadai. Melalui merger, koordinasi antar bagian dapat ditingkatkan, memungkinkan organisasi untuk bergerak lebih cepat dan lebih responsif terhadap perubahan. Dengan menggabungkan sumber daya dan keahlian dari beberapa lembaga, organisasi baru yang terbentuk melalui merger dapat memiliki kapasitas yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Melalui merger, organisasi memiliki kesempatan untuk memperbaiki tata kelola mereka dengan menggabungkan praktik terbaik dari masing-masing entitas yang digabungkan. Hal ini dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, dan integritas organisasi secara keseluruhan.

Mengacu pada website resmi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, terlihat bahwa beberapa cabang masih tetap eksis dengan berpijak pada jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai pijakan kultural dengan tidak menafikan kekuatan strukturalnya yang tetapa terjalin sistemik-administratif ke Pengurus Besar As'adiyah Pusat Sengkang. Beberapa cabang Pondok Pesantren As'adiyah yang masih tetap eksis sampai saat sekarang ini adalah:

- a. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Sungai Nyamuk
- b. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Sungai Nyamuk
- c. Madrasah Aliyah As'adiyah Sungai Nyamuk
- d. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah 1 Belawa
- e. Madrasah Aliyah As'adiyah No. 170 Layang
- f. Cabang As'adiyah Raodhatut Thalibin
- g. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No.8 Lautang Belawa
- h. Cabang As'adiyah No. 8 Lautang Belawa
- i. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 66 Timoreng Belawa

- j. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No. 21 Menreli Belawa
- k. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 147 Lautang Belawa
- l. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang No. 6 Belawa
- m. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang No. 1 Belawa
- n. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No. 21 Menreli Belawa
- o. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No.153 Macero Belawa
- p. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No.7 Malakke Belawa
- q. Cabang As'adiyah Lonra Belawa
- r. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang No. 45 Lonra Belawa
- s. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 252 Lonra Belawa
- t. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No.18 Lonra Belawa
- u. Madrasah Tsanawiyah Nurul Ulum As'adiyah Pammana
- v. Cabang As'adiyah Galung Beru Bulukumba
- w. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang No.7 Telle Bone
- x. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 149 Malakke
- y. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang No. 267 Kalola
- z. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 29 Wele Belawa
- aa. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No. 24 Wele Belawa
- bb. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang No 58 Maroanging
- cc. Cabang As'adiyah Watu Cenranae
- dd. Cabang As'adiyah Dapoko Bantaeng
- ee. Cabang As'adiyah Ereng Ereng Bantaeng
- ff. Cabang As'adiyah Pattiro Bantaeng
- gg. Cabang As'adiyah Kaloling Bantaeng
- hh. Madrasah Ibtidaiyah As'adiyah Cabang No. 150. Tokadde Belawa
- ii. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No.33 Tokadde Belawa

- jj. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No.15 Tampangeng
- kk. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang No.334 Katoi Kolaka Utara
- ll. Cabang As'adiyah No. 37 Palla'e Bone
- mm. Cabang As'adiyah Pongkeru Luwu Timur
- nn. Cabang As'adiyah Wonomulyo Polewali Mandar
- oo. Cabang As'adiyah No. 20 Pompanua Riattang
- pp. Cabang As'adiyah Lakoro Belawa
- qq. Cabang As'adiyah Menge Belawa
- rr. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang 320 Palattae Pammana
- ss. Raudhatul Athfal As'adiyah No.22 Lompulle Soppeng
- tt. Madrasah Ibtidaiyah 185 Lompulle Soppeng
- uu. Madrasah Diniyah Awaliyah No. 42 Callaccu
- vv. Cabang As'adiyah Mota 336 Timoro
- ww. Cabang As'adiyah Latimmu Kec. Bola Wajo
- xx. Cabang As'adiyah No.09 Solo Kec. Bola Wajo
- yy. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No. 19 Patila
- zz. Madrasah Aliyah As'adiyah Cabang No. 21 Kampiri
- aaa. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang No. 8 Kampiri
- bbb. Sekolah Dasar As'adiyah Cabang No.2 Kampiri
- ccc. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang No.32 Kampiri
- ddd. Raudhatul Athfal As'adiyah Cabang No.1 Kampiri
- eee. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cab, No.318 Jl. Dahlia
- fff. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang No. 64 Toculle
- ggg. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cabang No. 138 Keera Wajo

- hhh. Madrasah Diniyah Awaliyah As'adiyah Cab, No.246 Opo Bone
- iii. Cabang As'adiyah Santan Tengah
- jjj. MTs Auladul As'adiyah Cabang Ajangmatekko Bone
- kkk. Madrasah Aliyah Auladul As'adiyah Cabang Ajangmatekko Bone
- III. Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang Malangke
- mmm. Madrasah Aliyah As'adiyah Cabang Malangke
- nnn. Dan beberapa lagi yang lainnya.¹⁹

Dalam kaitannya dengan koordinasi yang dilakukan dengan berbagai cabang Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tersebut, Muhammad Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa kurikulum yang diterapkan pada cabang Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang tersebar pada berbagai wilayah kabupaten, kota, dan propinsi tersebut di samping menepkan kurikulum pendidikan nasional seperti sekolah-sekolah pada umumnya juga mereka menerapkan kurikulum yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang seperti dengan belajar Ilmu Faraidh, Ilmu Mantik, Arudhi, dan yang lainnya. Di samping itu, mereka juga mengikuti ujian akhir persamaan yang dipusatkan pelaksanaannya dengan kepanitiaan dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sehingga peserta didik dari berbagai cabang tersebut di samping mendapatkan ijazah nasional maka mereka juga mendapatkan ijazah dari Yayasan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.²⁰

¹⁹ Website Pondok Pesantren As'adiyah, *Cabang Pondok Pesantren As'adiyah*, <https://asadiyahpusat.org/pendidikan/cabang-asadiyah/> (23 April 2024)

²⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

2. Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam penguatan keilmuan

Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam peningkatan mutu pendidikan dan penguatan keilmuan tidak bisa dipisahkan dari bagaimana orientasi penguatan keilmuan yang mengarahkan peserta didik sebagai pribadi-pribadi yang memiliki karakter insan kamil yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Semangat ini yang mendorong bagaimana proses pendidikan dan dakwah pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang dilakukan membentuk peserta didik sejalan dengan konsep insan kamil tersebut. Dalam kerangka praktisnya, makna dari masing-masing daya dapat dijabarkan oleh Azhar Arsyad sebagai berikut:

a. Daya hidup

Daya hidup merupakan suatu potensi yang sarat dengan kreativitas. Peserta didik di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang memiliki kreativitas tidak akan mudah menyerah dengan berbagai keadaan yang dihadapinya. Mereka memiliki inovasi-inovasi konstruktif untuk maju dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik. Mereka yang memiliki daya hidup dapat mengambil perumpamaan pada kisah Sitti Hajar yang merupakan istri Nabi Ibrahim as. beserta putra beliau Ismail yang saat berada di tengah sahara tandus mereka kehausan akan air sehingga mereka harus berusaha semaksimal mungkin mencari air dengan berjalan antara bukit Shafa dan bukit Marwah sampai kemudian mereka menemukan mata air Zam-Zam yang memancar dan airnya tidak habis-habis sampai sekarang ini, dan masih banyak

perumpamaan lain yang sejalan dengan semangat untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki daya hidup atau kreativitas dalam kehidupan akademik ataupun kehidupan bermasyarakat. Kreativitas peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan akademik dan kehidupan bermasyarakat. Kreativitas adalah pendorong utama inovasi. Dalam konteks akademik, inovasi diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan memecahkan masalah yang kompleks.

Di samping itu, kreativitas membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam pemecahan masalah. Mereka dapat menghadapi situasi yang tidak terduga dengan lebih baik dan mencari solusi yang efektif. Dalam rangka memfasilitasi kreativitas peserta didik yang merupakan ciri utama dari daya hidup ini, studi Islam diarahkan pada suatu sistem pembelajaran ataupun kajian yang mendukung, mendorong eksplorasi, memberi penghargaan pada upaya-upaya akademik ataupun sosial yang berbasis pada kreativitas serta memberikan kesempatan untuk berkolaborasi dan berbagi ide. Dengan demikian, peserta didik akan dapat mengembangkan potensi kreativitas mereka dan mengaplikasikannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial bermasyarakat yang lebih luas.

b. Daya pikir

Daya pikir merupakan bentuk daya yang sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kecerdasan olah pikir ataupun olah akal dalam diri peserta didik. Islam adalah agama yang sangat mengapresiasi manusia-manusia yang memiliki kemampuan dalam hal kecerdasan olah pikir ataupun olah akal tersebut. Hal ini yang mendorong pengembangan studi Islam di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang dikembangkan pada peserta didik diawali dengan penguatan kemampuan daya pikir

sebagai salah satu daya yang menjadi komponen dari Program Pencerahan Imani dan Keterampilan Hidup yang dalam hal ini mengacu pada tiga daya yang dalam hal ini adalah daya hidup, daya pikir, serta daya kalbu. Kecerdasan yang dimaksudkan dalam perspektif daya pikir ini bukan hanya mengacu pada kecerdasan yang mampu untuk menangkap berbagai obyek intelektual yang bersifat pencapaian-pencapaian kecerdasan yang berbasis pada angka-angka kuantitatif berbasis positivistic tapi juga merujuk pada bagaimana kecerdasan tersebut dapat terbangun atas berbagai nilai spiritualitas yang imanen dalam perkembangan intelektual peserta didik. Bisa dikatakan bahwa daya pikir yang dikembangkan dalam diri peserta didik di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah kecerdasan yang mengarah pada *Intellectual Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, serta *Spiritual Quotient (SQ)*.

c. Daya kalbu

Daya kalbu merupakan bentuk daya yang identik dengan nilai-nilai keluhuran budi. Pada dasarnya, keluhuran budi tersebut bisa dikatakan sebagai tujuan utama dari sebuah proses pendidikan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang dalam hal ini adalah bagaimana proses pendidikan mampu untuk menghadirkan pribadi-pribadi peserta didik yang berbudi luhur. Keberhasilan membuat peserta didik sebagai pribadi-pribadi yang pintar sesuai dengan standar IQ yang sangat kuantitatif sangat beresiko hanya akan menciptakan generasi yang cerdas tapi tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya lebih-lebih kepekaan dalam memahami dirinya sebagai hamba Allah swt.

Mewujudkan peserta didik yang cerdas dan disertai dengan keluhuran budi adalah tujuan utama dalam pendidikan yang holistik. Ini

melibatkan pengembangan aspek intelektual dan moral dalam peserta didik. Peserta didik yang memiliki keluhuran budi cenderung membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehingga mereka dapat menilai situasi dengan berdasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang benar. Pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, peserta didik yang cerdas secara intelektual dan memiliki keluhuran budi akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka memiliki alat berharga dalam mengatasi konflik dan kesulitan.

Pendidikan yang menggabungkan pengembangan intelektual dan moral adalah esensial untuk menciptakan individu yang cerdas dan berbudi luhur. Hal ini juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil, beretika, dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang harus fokus pada pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik secara intelektual maupun moral yang diimplementasikan dengan baik, untuk mencapai tujuan ini.²¹

Apa yang dikemukakan Azhar Arsyad tersebut dengan daya hidup yang bermakna dasar kreativitas (*creative*), daya pikir yang bermakna dasar kecerdasan (*smart*), serta daya kalbu yang bermakna dasar keluhuran budi (*good*) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari relasi triadik antara tiga bentuk kecerdasan yang dikembangkan dalam kehidupan manusia yang dalam hal ini terbangun atas *Intellectual Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, serta *Spiritual Quotient (SQ)*. Ketiga bentuk kecerdasan tersebut, dikemukakan Mudjia Rahardjo

²¹ Azhar Arsyad, Guru Besar Emeritus UIN Alauddin Makassar, Wawancara, 21 September 2022

sebagai penjabaran dari apa yang dikemukakan dari beberapa ahli sebagai berikut:²²

a. *Intellectual Quotient (IQ)*

Intellectual Quotient (IQ) adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual atau kecerdasan intelektual seseorang. *Intellectual Quotient* adalah angka yang mencerminkan sejauh mana seseorang dapat menyelesaikan tugas-tugas berpikir abstrak, memecahkan masalah, belajar, dan menganalisis informasi. *Intellectual Quotient (IQ)* umumnya diukur melalui serangkaian tes atau evaluasi yang dirancang khusus untuk mengukur kemampuan kognitif seseorang. Pada peserta didik, *Intellectual Quotient (IQ)* digunakan untuk mengevaluasi potensi intelektual mereka dan mengidentifikasi tingkat kecerdasan mereka dalam berbagai bidang, seperti matematika, bahasa, dan logika. Tes *Intellectual Quotient (IQ)* sering digunakan dalam konteks pendidikan untuk membantu guru, psikolog, dan orang tua memahami kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta merancang pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Meskipun *Intellectual Quotient (IQ)* dapat memberikan gambaran tentang kemampuan intelektual seseorang, penting untuk diingat bahwa *Intellectual Quotient (IQ)* hanyalah satu aspek dari kecerdasan. Ada banyak jenis kecerdasan lain, seperti kecerdasan emosional, sosial, artistik, dan lain-lain, yang tidak diukur oleh tes *Intellectual Quotient (IQ)*. Oleh karena itu, *Intellectual Quotient (IQ)* sebaiknya dipandang sebagai alat yang membantu dalam pemahaman kemampuan intelektual peserta didik untuk memposisikan diri sebagai pribadi-pribadi yang cerdas dalam merespon perkembangan ilmu

²² Mudjia Rahardjo, *Antara IQ, EQ, dan SQ*, <https://uin-malang.ac.id>. (12 Juli 2024)

pengetahuan yang semakin kompleks terutama setelah adanya transformasi kelembagaan. Secara umum bisa dikatakan bahwa komponen utama dari sebuah test *Intellectual Quotient (IQ)* adalah:

- 1) Pemahaman verbal. Mengukur kemampuan memahami, menggunakan, dan menganalisis bahasa. Contohnya termasuk kosakata, analogi verbal, dan pemahaman bacaan.
- 2) Pemrosesan perseptual. Mengukur kemampuan untuk memahami dan memanipulasi bentuk dan pola. Contohnya termasuk pemecahan masalah visual, identifikasi pola, dan pemahaman spasial.
- 3) Pemikiran logis dan matematis. Mengukur kemampuan untuk berpikir secara logis dan menyelesaikan masalah matematika. Contohnya termasuk penalaran kuantitatif, pengurutan angka, dan penyelesaian persamaan.
- 4) Memori. Mengukur kemampuan untuk mengingat informasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Contohnya termasuk memori untuk angka, urutan, dan cerita.
- 5) Kecepatan pemrosesan. Mengukur seberapa cepat seseorang dapat memahami dan merespon informasi. Contohnya termasuk tes yang mengukur kecepatan dalam menyelesaikan tugas sederhana namun berulang

b. *Emotional Quotient (EQ)*

Emotional Quotient (EQ) mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan menggunakan emosi dengan bijak dalam berbagai situasi. *Emotional Quotient (EQ)* dapat menjadi faktor penting dalam mengukur kecerdasan sosial dan kemampuan untuk

berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan produktif. Peserta didik dengan *Emotional Quotient (EQ)* yang tinggi cenderung lebih tahan terhadap stres dan tekanan emosional. Mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan dan kegagalan dengan lebih baik. Di samping itu, *Emotional Quotient (EQ)* membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti empati, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim sehingga dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli dengan lintas keilmuan menemukan bahwa kecerdasan kategori *Emotional Quotient (EQ)* tersebut kadang-kadang menjadi faktor penentu keberhasilan peserta didik yang mengalahkan kategori kecerdasan lainnya yang dalam hal ini adalah *Intellectual Quotient (IQ)*. Kemampuan untuk melakukan tersebut sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang diusebut dengan *Emotional Quotient (EQ)* penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan berbagai pihak khususnya dalam dunia akademik serta lingkungan sosial bermasyarakat. Secara umum bisa dikatakan bahwa komponen utama dari sebuah test *Emotional Quotient (EQ)* adalah:

- 1) Kesadaran diri (*self-awareness*). Kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri serta dampaknya pada pikiran dan perilaku. Ini termasuk kesadaran akan kekuatan dan kelemahan pribadi.
- 2) Pengaturan diri (*self-regulation*). Kemampuan untuk mengendalikan atau mengelola emosi sendiri, terutama emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan, dan menyesuaikannya dengan situasi yang berbeda.

- 3) Motivasi (*motivation*). Kemampuan untuk menggunakan emosi untuk mencapai tujuan, tetap fokus, dan tetap gigih meski menghadapi tantangan
- 4) Empati (*empathy*). Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan merasakan emosi orang lain, serta menanggapi mereka dengan cara yang tepat.
- 5) Keterampilan sosial (*social skills*). Kemampuan untuk mengelola hubungan dan membangun jaringan sosial yang baik, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik.

c. *Spiritual Quotient (SQ)*

Spiritual Quotient (SQ) mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menggali, dan menghubungkan diri dengan dimensi spiritual atau transendental dalam kehidupan. Ini adalah konsep yang lebih baru dalam pemikiran pendidikan dan psikologi, berfokus pada aspek-aspek spiritualitas dan nilai-nilai dalam pembentukan kepribadian individu. *Spiritual Quotient (SQ)* mencakup pemahaman tentang tujuan hidup, nilai-nilai moral, dan peran individu dalam konteks yang lebih luas. Secara umum bisa dikatakan bahwa komponen utama dari sebuah test *Spiritual Quotient (SQ)* adalah:

- 1) Kesadaran diri yang mendalam (*deep self-awareness*).d
Pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, termasuk keyakinan, nilai-nilai, dan tujuan hidup yang paling mendasar.
- 2) Makna dan tujuan (*meaning and purpose*). Kemampuan untuk menemukan dan mengejar makna serta tujuan hidup yang lebih tinggi, yang melampaui kebutuhan dan keinginan pribadi.

- 3) Visi dan nilai-nilai yang tinggi (*vision and higher values*). Berorientasi pada prinsip-prinsip moral dan etika yang lebih tinggi, serta memiliki visi yang luas tentang kehidupan dan alam semesta.
- 4) Holistik dan integratif (*holistic and integrative thinking*). Kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan dan memahami gambaran besar, serta mengintegrasikan berbagai perspektif ke dalam pandangan yang utuh.
- 5) Kapasitas untuk transendensi (*capacity for transcendence*). Kemampuan untuk melampaui diri sendiri dan ego pribadi, serta mengalami keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, seperti Tuhan, alam semesta, atau sesama manusia.
- 6) Keseimbangan dan harmoni (*balance and harmony*). Kemampuan untuk menciptakan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan, serta hidup dalam harmoni dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Penguatan keilmuan sebagai wujud implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut juga dapat ditemukan pada berbagai langkah inovatif yang dilakukan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang salah satunya mengadopsi konsep moderasi beragama sebagai salah satu program unggulan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam pembelajaran Ilmu Tafsir yang ada pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang misalnya, pola penafsiran Al-qur'an dengan menggunakan berbagai kitab tafsir seperti Tafsir Jalalain, Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Misbah, dan yang lainnya menerapkan konsep moderasi beragama tersebut mewujudkan dalam

berbagai penafsiran dengan menempuh jalan tengah dari aspek dengan dualisme identitasnya yang saling berseberangan satu sama lain misalnya didudukkan secara proporsional pada titik tengahnya misalnya keseimbangan antara dimensi eksoteris dan dimensi esoteris, keseimbangan antara dimensi teks dan dimensi konteks, ataupun keseimbangan antara dimensi *tasaddud* dan dimensi *tasahul*. Berbagai kerangka penafsiran yang beliau tempuh dengan indikator-indikator moderasi beragama tersebut secara tidak langsung telah berbicara terkait dengan pentingnya moderasi beragama. Persis seperti apa yang biasa digambarkan dalam dialektika pengetahuan bahwa kadang-kadang pemikiran seorang tokoh yang memiliki reputasi keilmuan yang mendalam buka hanya terbaca dari apa yang ditulisnya (obyek formalnya) tapi juga dapat terbaca dari metode menulis yang disajikannya (obyek materialnya).

Dengan adanya metode hikmah, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah*, proses pengarusutamaan moderasi beragama melalui sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman terkait dengan nilai-nilai Islam tentang moderasi beragama telah mampu menghadirkan suatu proses yang dialektis sehingga masing-masing pihak dapat memahami keberadaan masing-masing sebagai bagian dari struktur sosial yang imanen satu sama lain. Menyikapi adanya benturan-benturan kepentingan yang biasa muncul ketika dilakukan penyampaian gagasan, pengetahuan, dan pemahaman terkait moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat, terlihat bahwa masih ada kegagalan dalam pengelolaan dinamika sosial tersebut.

Dalam kajian moderasi moderasi beragama yang dilakukan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penguatan keilmuan, Pondok

Pesantren As'adiyah meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan hak-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina kehidupan sosial bermasyarakat yang dalam lokus Islam disebut dengan umat. Masing-masing memiliki hak yang harus dihormati oleh masing-masing pihak. Dalam penjabarannya, hak masing-masing juga harus diimbangi oleh kewajiban yang harus ditunaikan. Harus ada sebuah kesadaran kolektif yang terbangun bahwa keseimbangan antara hak dan kewajiban harus berjalan secara proporsional. Kalaupun terpaksa masing-masing pihak dipertemukan dalam suatu kondisi dimana titik temu tidak bisa dicapai maka kepentingan orang yang lebih banyak harus diutamakan atas kepentingan orang yang lebih sedikit, apalagi kalau yang namanya kepentingan perorangan.

Dalam fakta empirisnya, minimnya sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman terkait moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat dapat berimplikasi destruktif pada pemahaman yang salah terkait apa yang dimaksud dengan moderasi beragama. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak di antara orang awam yang memahami moderasi beragama sebagai suatu paham yang sifatnya mereduksi dimensi normativitas ajaran agama-agama. Hal ini tentu sangat fatal karena minimnya sosialisasi gagasan, pengetahuan, dan pemahaman terkait moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat boleh jadi semua pihak-pihak yang terlibat dalam pengarusutamaan moderasi beragama ditanggapi negatif dalam lingkungan sosialnya. Hal ini yang terus dilakukan Pondok Pesantren As'adiyah dalam hal penguatan keilmuannya dengan melakukan transformasi pendidikan dan dakwah yang berbasis moderasi beragama.

Observasi yang peneliti lakukan pada Sabtu, 13 April 2024 terkait bagaimana kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang diimplementasikan dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra Arab, terlihat dalam salah satu pembelajaran kritik sastra yang mengangkat salah satu syair Arab yang berjudul "*al-Fida'i*" dengan makna pembelaan yang sarat dengan pesan-pesan transformatif dalam kehidupan manusia.

Dalam proses penguatan moderasi beragama berbasis kritik sastra Arab transformatif yang pendidik lakukan, pendidik terlebih dahulu menerjemahkan sekaligus memberikan penjelasan terkait makna, baik yang eksplisit ataupun implisit, dari syair Arab tersebut kepada mahasiswa yang menjadi obyek dari penguatan moderasi beragama berbasis kritik sastra Arab transformatif tersebut. Pada bagian pertama dari sastra Arab berbentuk syair tersebut tergambar bagaimana kekuatan pasukan umat Islam ketika akan menyerang kafir Quraisy di Mekkah.

Dalam syair tersebut tergambar bagaimana kesiapan yang luar biasa pada pasukan umat Islam yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menyongsong kemenangan mereka seperti adanya kuda-kuda yang menjadi tunggangan mereka dengan kemampuan yang berlari kencang sehingga sangat sulit untuk terkejar oleh musuh tapi sebaliknya kuda-kuda tersebut akan dengan sangat mudah mencapai musuh yang dikejar.

Kuda-kuda yang dapat berlairi kencang, pasukan umat Islam juga dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap serta adanya komitmen bersama dari umat Islam untuk terlibat dalam perang demi menyongsong kemenangan. Dalam bagian pertama dari syair tersebut digambarkan bagaimana musuh-musuh mereka yang dalam hal ini adalah kaum kafir

yang ada di Mekkah untuk segera memilih dua pilihan yang dalam hal ini adalah mereka menyerah dengan membiarkan umat Islam masuk ke Mekkah atau justru mereka memilih untuk berperang memperebutkan Mekkah dimana apabila perang sampai benar-benar terjadi maka penyair menegaskan bahwa kemenangan akan jatuh pada pasukan umat Islam.

Apa yang dilakukan oleh penyair merupakan salah satu strategi dalam membuat pasukan lawan menjadi terpengaruh secara psikologis untuk menyerah sebelum berperang. Pada bagian kedua, penyair kembali melanjutkan perang psikologis dengan menyatakan bahwa pasukan umat Islam bukan hanya dilengkapi dengan berbagai perlengkapan perang beserta dengan pasukan yang terlatih untuk bertempur, mereka juga didukung oleh kekuatan yang bersifat abstrak yang dalam hal ini adalah Jibril. Keberadaan Jibril sebagai malaikat tentu memiliki kemampuan untuk memfasilitasi pasukan umat Islam dalam rel kemenangan mereka. Oleh karena itu, penyair kembali memberikan pilihan kepada pasukan kafir Quraisy yang bertahan di Mekkah untuk menyerah atau berperang mempertahankan dengan konsekuensi bahwa peperangan hanya akan berakhir dengan kekalahan bagi kafir Quraisy dan hal tersebut merupakan suatu konsekuensi atas penolakan mereka atas ajakan perdamaian yang ditawarkan pasukan umat Islam. Pada bagian ketiga dari syair yang ditulis Hasan bin Tsabit tersebut, digambarkan bagaimana kafir Quraisy yang selama ini sangat suka menghina Rasulullah saw. untuk berhenti melakukan penghinaan tersebut karena adanya banyak dari orang-orang Islam yang akan membela Rasulullah saw.

Apa yang dilakukan umat Islam dalam membela Rasulullah saw. bukan karena dorongan untuk mendapatkan upah tapi hal itu semata-

mata bentuk kecintaan mereka kepada Rasulullah saw. yang pada dasarnya memiliki sifat-sifat yang mulia. Kemuliaan sifat yang dimiliki Rasulullah saw. tidak akan sebanding dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh mereka yang menghina beliau sehingga penghinaan tersebut tentu sangat tidak layak untuk disampaikan.

Keberadaan Rasulullah saw. sebagai sosok yang mulia akhlaknya sebagaimana tergambar dalam Al-qur'an tidak akan berubah sedikitpun baik sosok beliau dipuji ataupun dihina. Pada bagian ini pula, penyair menegaskan bahwa penjagaan atas diri Rasulullah saw dari mereka yang suka menghina merupakan tanggung jawab bukan hanya penyair saja tapi juga dikaitkan dengan kehormatan keturunannya sebagaimana ayahnya, kakeknya, dan seterusnya memperoleh kehormatan mereka dengan menjaga kehormatan Rasulullah saw. Pada bagian penutupnya, syair Arab tersebut ditutup dengan sebuah penegasan bahwa syair yang disampaikan tersebut memiliki ketajaman seperti ketajaman mata pedang dan memiliki kedalaman makna yang sangat dalam sehingga tidak akan terkeruhkan oleh timba.

Mengacu syair Arab di atas, pendidik melakukan penguatan moderasi beragama dengan berupaya untuk melakukan kritik transformatif pada sastra Arab yang berjudul "*al-fida*" yang bermakna pembelaan dengan mengacu pada empat indikator moderasi beragama yang dalam hal ini adalah komitmen kebangsaan, anti kekerasan, toleransi, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pendidik juga memberikan kebebasan pada peserta didik dalam menggunakan sastra Arab dalam bentuk syair ataupun selain syair yang di dalamnya terkandung keempat indikator moderasi beragama tersebut. Dalam kaitannya dengan

penguatan moderasi beragama berbasis kritik sastra Arab transformatif pada Pondok Pesantren As'adiyah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penguatan keilmuan yang dilakukan, pendidik dalam penggunaan syair dari Hasan bin Tsabit yang berjudul "*al-fidai*" yang bermakna pembelaan menemukan bahwa mahasiswa memahami bahwa moderasi beragama dalam syair Arab tersebut dapat dipahami dari posisi pasukan umat Islam yang hendak menyerang kafir Quraisy di Makkah.

Pandangan mereka, indikator pertama dari moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan dapat ditemukan dari motif mereka untuk melakukan penyerangan sebagaimana tergambar dalam fakta sejarah bahwa kebanyakan umat Islam pada dasarnya merupakan orang-orang yang berasal dari Makkah yang karena keinginan untuk mendapatkan keselamatan dari gangguan kafir Quraisy Makkah maka mereka terpaksa hijrah ke Madinah. Konsekuensinya, upaya mereka untuk menyerang kafir Quraisy di Makkah merupakan bagian dari indikator moderasi beragama berupa komitmen kebangsaan. Upaya untuk mengembalikan hak yang dirampas berupa tanah air merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wujud komitmen kebangsaan. Islam adalah agama yang memiliki yang sangat kuat untuk berjuang dalam mewujudkan keadilan di muka bumi termasuk dalam mengembalikan hak-hak atas tanah air yang dirampas secara tidak adil. Dalam konteks penerapannya pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, hal ini diwujudkan dengan mengajak semua komponen di dalamnya untuk senantiasa menggelorakan semangat cinta tanah air dimana hal tersebut sangat didukung oleh pimpinan.

Kaitannya dengan indikator kedua dari moderasi beragama berupa anti kekerasan, terlihat bahwa mahasiswa memahami bahwa kekerasan

merupakan jalan terakhir apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh. Apa yang dilakukan umat Islam dengan pasukannya tersebut yang memberikan pilihan pada kafir Quraisy Mekkah untuk memilih apakah berperang atau tidak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari indikator moderasi beragama berupa anti kekerasan.

Hal ini digambarkan pendidik yang mengemukakan bahwa syair Arab tersebut sarat dengan makna keunggulan yang dimiliki oleh umat Islam seperti dengan adanya kuda perang yang sangat kencang larinya dalam berperang, adanya bantuan malaikat, dan yang lainnya. Tapi di tengah keunggulan tersebut mereka tetap memberikan tawaran untuk berdamai dengan syarat kafir Quraisy Mekkah wajib membolehkan umat Islam masuk ke Mekkah. Konteks penerapannya pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, hal ini diwujudkan membuat aturan-aturan yang jelas apabila ada kekerasan maka akan ada konsekuensi yang diperoleh bagi pelakunya.

Adapun toleransi sebagai indikator ketiga dari moderasi beragama dapat dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang terkandung dalam syair Arab tersebut berupa adanya tawaran untuk memilih jalan damai daripada harus berperang. Hal ini digambarkan Ahmad Haidar Aziz bahwa semangat toleransi yang dimiliki umat Islam pada syair sebagai sastra Arab tersebut tampak sangat jelas dimana ketika mereka berada di atas angin dengan segala keunggulan pasukan yang dimilikinya tapi mereka tetap memberikan toleransi bagi kafir Quraisy Mekkah untuk berdamai daripada harus berperang. Konteks penerapannya pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, hal ini

diwujudkan melakukan penguatan sikap inklusif dalam beragama dan bersifat toleran dalam menyikapi perbedaan yang ada.

Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam syair tersebut tergambar dari etika berperang yang ditunjukkan oleh umat Islam yang menekankan semangat persaudaraan berbasis egalitarian dengan kafir Quraisy Mekkah. Secara geneologis, bisa dikatakan bahwa mereka pada dasarnya merupakan rumpun keluarga yang terpisah karena perbedaan akidah. Dalam proses tersebut, apa yang dilakukan oleh umat Islam sebagaimana tergambar dalam syair tersebut yang menekankan upaya untuk mendamaikan rumpun keluarga yang terpisah karena perbedaan akidah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adanya nilai-nilai persaudaraan yang mengikat mereka secara kultur kebudayaan.

Bangsa Arab merupakan komunitas sosial yang memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan. Semangat untuk mendamaikan mereka sebagaimana tergambar dalam syair yang berjudul "*al-fida'*" yang bermakna pembelaan tersebut menunjukkan bahwa mereka masih sangat akomodatif terhadap nilai-nilai kebudayaan lokal mereka daripada harus berperang.

Dalam konteks penerapannya pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, hal ini diwujudkan melibatkan diri secara aktif pada berbagai upaya untuk melestarikan berbagai bentuk kearifan lokal yang ada dalam naskah *Lontara Sukkuna Wajo*, aktif mengikuti kegiatan kebudayaan, dan yang lainnya.

Adanya penguatan keilmuan yang dikembangkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan visioner di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang telah menunjukkan bagaimana

kepemimpinan visioner yang ada selalu mengarah pada upaya untuk menjadikan berbagai kebijakan yang berikut penjabarannya untuk menguatkan keilmuan dengan berbagai kerangka paradigmatis yang mendasarinya.

3. Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam peningkatan kerjasama

Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam peningkatan kerjasama terlihat dari adanya berbagai bentuk kerjasama yang dilakukan demi mengakselerasi pencapaian visi dan misi yang diusung. Pemimpin visioner di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menyusun visi dan misi yang jelas dan terukur, yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh elemen pesantren, termasuk para pembina, staf, dan peserta didik. Visi dan misi ini berfungsi sebagai panduan utama dalam setiap kegiatan dan kerjasama yang dilakukan, sehingga semua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan yang ingin dicapai. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mengembangkan berbagai program kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, organisasi keagamaan, pemerintah, dan pihak swasta. Kerjasama ini mencakup bidang pendidikan, pelatihan, pertukaran informasi, dan pengembangan kurikulum yang inovatif. Misalnya, kolaborasi dengan universitas terkemuka untuk memberikan kesempatan belajar lanjutan bagi para peserta didik. Untuk memastikan kerjasama berjalan efektif, pemimpin visioner membentuk tim dan komite khusus yang bertugas mengelola dan memonitor berbagai proyek kerjasama. Tim

ini terdiri dari individu-individu yang kompeten dan berdedikasi, yang memiliki tugas spesifik dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program kerjasama.

Pemimpin visioner di Pondok Pesantren As'adiyah As'adiyah fokus pada pemberdayaan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas. Mereka mengadakan workshop, seminar, dan pelatihan bagi pembina, staf, dan peserta didik untuk meningkatkan keterampilan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan dan kerjasama yang dilakukan. Dalam rangka mencapai visi yang diusung, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menerapkan berbagai inovasi dalam metode pengajaran dan manajemen. Inovasi ini mencakup penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan administrasi, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional pesantren.

Pemimpin visioner di pesantren ini juga aktif membangun jaringan dan hubungan dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Jaringan ini membuka peluang bagi pesantren untuk mengakses sumber daya, informasi, dan dukungan yang diperlukan untuk mengembangkan program-program unggulan. Untuk memastikan bahwa kerjasama yang dilakukan tetap relevan dan efektif, pemimpin visioner di Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang melakukan evaluasi berkala terhadap setiap program kerjasama. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan adaptasi dan perbaikan, sehingga pesantren selalu berada di jalur yang benar dalam mencapai visinya. Langkah-langkah tersebut membuat Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mampu

mengakselerasi pencapaian visi dan misinya melalui peningkatan kerjasama yang efektif dan berkelanjutan.

Menyikapi hal tersebut di atas, Muhammad Ilham Nur mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk kerjasama yang telah dilakukan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan beberapa lembaga eksternal sebagai upaya pemimpin dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan. Bentuk-bentuk kerjasama tersebut telah mencapai berbagai jenjang seperti lokal, nasional, ataupun internasional.²³ Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa dokumen kerjasama yang telah dilakukan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang berikut cakupan kerjasama yang ada dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
 - 1) Pemberian beasiswa pemerintah daerah bagi peserta didik asal Kabupaten Wajo yang berprestasi
 - 2) Penguatan syiar Islam melalui aktivitas pendidikan dan dakwah di wilayah Kabupaten Wajo
- b. Berbagai organisasi masyarakat yang ada di Kabupaten Wajo seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
 - 1) Penyelenggaraan berbagai aktivitas keagamaan bersama dalam menguatkan syiar Islam di Kabupaten Wajo
 - 2) Penguatan peran lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat dalam mendukung program-program pemerintah Kabupaten Wajo

²³ Muhammad Ilham Nur, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

- 3) Pencegahan berbagai bentuk penistaan agama, ajaran sesat, konflik umat beragama, dan yang lainnya di Kabupaten Wajo
- c. Institut Agama Islam Negeri Bone dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
- 1) Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang saling menguatkan satu sama lain
 - 2) Pelaksanaan aktivitas penelitian kolaboratif dalam pemecahan isu-isu sosial keagamaan
 - 3) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat
- d. Institut Agama Islam Negeri Parepare dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
- 1) Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang saling menguatkan satu sama lain
 - 2) Pelaksanaan aktivitas penelitian kolaboratif dalam pemecahan isu-isu sosial keagamaan
 - 3) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat
- e. Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
- 1) Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang saling menguatkan satu sama lain
 - 2) Pelaksanaan aktivitas penelitian kolaboratif dalam pemecahan isu-isu sosial keagamaan
 - 3) Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat

- f. Kementerian Agama Sulawesi Selatan dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
- 1) Pemberian beasiswa bagi peserta didik berprestasi
 - 2) Pembinaan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan
 - 3) Pemecahan bersama berbagai isu-isu sosial kemasyarakatan
 - 4) Pengarusutamaan moderasi beragama
 - 5) Sosialisasi dan pelaksanaan sertifikasi produk halal
- g. Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
- 1) Pemberian beasiswa pemerintah daerah bagi peserta didik asal Kabupaten Soppeng yang berprestasi
 - 2) Penguatan syiar Islam melalui aktivitas pendidikan dan dakwah di wilayah Kabupaten Soppeng
- h. Pemerintah Daerah Kabupaten Bone dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
- 1) Pemberian beasiswa pemerintah daerah bagi peserta didik asal Kabupaten Bone yang berprestasi
 - 2) Penguatan syiar Islam melalui aktivitas pendidikan dan dakwah di wilayah Kabupaten Bone
- i. Pemerintah Daerah Kabupaten Sidrap dengan cakupan kerjasama sebagai berikut:
- 1) Pemberian beasiswa pemerintah daerah bagi peserta didik asal Kabupaten Sidrap yang berprestasi
 - 2) Penguatan syiar Islam melalui aktivitas pendidikan dan dakwah di wilayah Kabupaten Sidrap

C. Implikasi Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang

Implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat dilihat dari implikasi fisik dan implikasi non-fisik. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Jerome S. Arcaro bahwa bahwa pendidikan yang bermutu akan bisa berhasil apabila didukung dengan adanya dukungan yang bersifat sistemik baik itu sifatnya fisik ataupun non-fisik.²⁴

Kedua implikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Implikasi fisik

Dalam kaitannya dengan implikasi fisik kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, hal ini dapat dilihat dalam berbagai ciri yang dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Semakin berkembangnya lokasi kampus yang dimiliki

Pengembangan lokasi memungkinkan penyediaan ruang kelas dan asrama yang lebih layak dan nyaman, sehingga proses belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari peserta didik lebih optimal. Semangat ini yang mendorong pihak Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang untuk terus berupaya mengembangkan lokasi kampus yang dimilikinya. Dengan mengembangkan lokasi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, pihak pengelola tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga kesejahteraan dan pengembangan holistik para pembina, staf, dan peserta didik. Ini sejalan dengan tujuan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk mencetak generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan mandiri.

²⁴ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 5

Dalam menyikapi bagaimana upaya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam mengembangkan lokasi yang dimilikinya, Muh. Yunus Masekati mengemukakan bahwa:

Menurut saya selama ini Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terus melakukan pengembangan pembangunan dalam merespon berbagai tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam proses tersebut, ada beberapa lokasi kampus yang dikembangkan yang dalam hal ini baik berada di dalam Kota Sengkang ataupun di luar Kota Sengkang sebagai pusat dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Adanya pengembangan lokasi kampus tersebut yang dalam hal ini berada di Desa Wage Kecamatan Sabbangparu yang dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua atau roda empat hanya dalam waktu kurang lebih 15 menit dari pusat Kota Sengkang.²⁵

Adanya pengembangan lokasi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari implikasi kepemimpinan visioner dimana dari berbagai kebijakan strategis yang diambil yang tentu tidak akan cukup tanpa diikuti dengan pengembangan lokasi kampus. Menyikapi hal tersebut, Muhyiddin Tahir mengemukakan bahwa keberadaan lokasi kampus merupakan suatu respon kebijakan dari pihak Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam mendukung berbagai kebijakan strategis yang diambil dalam kaitannya dengan visi kepemimpinan yang diembang oleh pemimpin yang menjadi amanah dalam penyelenggaraan muktamar sebelumnya. Hal ini bisa dilihat misalnya terkait dengan kebijakan untuk menambah kuantitas penerimaan peserta didik baru dalam setiap tingkatannya maka hal

²⁵ Muh. Yunus Masekati, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

tersebut tidak akan dapat terwujud secara maksimal tanpa adanya lokasi kampus yang memadai.²⁶

b. Semakin beragamnya media pendidikan dan dakwah yang disiapkan

Semakin beragamnya media pendidikan dan dakwah yang disiapkan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang seiring dengan semakin berkembangnya visi kepemimpinan berbasis kepemimpinan visioner telah menunjukkan suatu perkembangan yang cukup masif. Apabila pada masa-masa awal aktivitas pendidikan dan dakwah masih dilakukan dalam bentuk yang sangat sederhana yang dalam hal ini dilakukan dengan bentuk pertemuan di kelas ataupun dilakukan dalam bentuk halaqah di masjid maka saat ini sudah ada upaya untuk memberdayakan As'adiyah Channel sebagai bagian dari platform media sosial yang mencoba untuk memperluas jangkauan aktivitas pendidikan dan dakwah yang dilakukan.

Menyikapi hal tersebut, Ahmad Imran Sy mengemukakan bahwa pada dasarnya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang telah memiliki suatu alat pendidikan dan dakwah yang mengedukasi masyarakat luas sejak dulu yang dalam hal ini bernama Radio Suara As'adiyah dan tetap mengudara sampai sekarang. Hanya saja, kepemimpinan visioner yang ada melihat bahwa perlu dilakukan pengembangan media pendidikan dan dakwah dalam merespon fenomena kehidupan masyarakat yang semakin berkembang yang dalam hal ini diwarnai dengan penggunaan berbagai media sosial seperti facebook, Instagram, dan yang lainnya. Hal ini yang

²⁶ Muhyiddin Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

mendorong dikembangkannya As'adiyah Channel yang aktif dalam menyiarkan berbagai aktivitas pendidikan dan dakwah yang dilakukan.²⁷

Pendidikan dan dakwah berbasis media sosial memiliki potensi besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dalam proses tersebut, Pihak Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang selalu melakukan evaluasi berkala terhadap strategi dan hasil yang telah dicapai, kemudian melakukan berbagai langkah-langkah penyesuaian untuk mencapai hasil yang lebih baik. Memanfaatkan strategi-strategi ini, pendidikan dan dakwah berbasis media sosial dapat menjadi lebih efektif, menjangkau lebih banyak orang, dan memberikan dampak yang lebih besar dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan pengetahuan keagamaan. Dalam perkembangannya, berbagai upaya untuk menguatkan pendidikan dan dakwah dengan menyiapkan media yang sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat modern telah berimplikasi praktis pada semakin dikenalnya Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang oleh berbagai pihak yang dalam sekat-sekat demografinya bisa dikatakan bahwa mereka berada pada wilayah yang jauh dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Penggunaan media sosial sebagai sarana pendidikan dan dakwah memiliki berbagai keuntungan yang signifikan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- 1) Media sosial memungkinkan pesan pendidikan dan dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat menjangkau audiens di berbagai wilayah dengan melintasi batas geografis dan budaya.

²⁷ Ahmad Imran Sy, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

- 2) Konten pendidikan dan dakwah yang disebarakan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi audiens untuk belajar dan mendapatkan inspirasi sesuai jadwal mereka.
- 3) Audiens pendidikan dan dakwah yang disebarakan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat berinteraksi langsung melalui komentar, like, dan share, serta berpartisipasi dalam diskusi melalui fitur live streaming.
- 4) Umpan balik pendidikan dan dakwah yang disebarakan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat diperoleh secara real-time, memungkinkan pengkaji atau da'i untuk menyesuaikan materi sesuai kebutuhan audiens.
- 5) Media sosial umumnya lebih murah dibandingkan dengan metode tradisional seperti cetak atau penyiaran, memungkinkan distribusi konten pendidikan dan dakwah yang disebarakan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang luas dengan biaya yang minimal.
- 6) Dengan teknologi yang ada, individu atau organisasi dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat memproduksi konten berkualitas tinggi tanpa memerlukan anggaran besar.
- 7) Media sosial pendidikan dan dakwah yang disebarakan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mendukung berbagai format konten seperti video, podcast, infografis, dan artikel, memungkinkan penyampaian pesan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

- 8) Penggunaan kuis, polling, dan cerita interaktif dapat meningkatkan keterlibatan audiens pendidikan dan dakwah yang disebarkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dan membuat pembelajaran lebih menarik.
- 9) Media sosial memungkinkan pembentukan komunitas online di mana individu dengan minat yang sama dapat berkumpul, berdiskusi, dan saling mendukung.
- 10) Memfasilitasi kolaborasi dengan tokoh atau organisasi lain, memperluas jaringan dan jangkauan pesan pendidikan dan dakwah yang disebarkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang
- 11) Platform media sosial menyediakan alat analitik yang memungkinkan pemantauan performa konten, memahami demografi audiens, dan mengukur dampak kampanye.
- 12) Media sosial pendidikan dan dakwah yang disebarkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang memungkinkan respons cepat terhadap isu-isu terkini, tren, dan kebutuhan edukasi masyarakat yang selalu berubah.
- 13) Konten pendidikan dan dakwah yang disebarkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat dengan mudah diperbarui dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang.

Dengan berbagai keuntungan ini, media sosial menjadi alat yang sangat efektif dalam memperluas jangkauan dan dampak pendidikan serta dakwah, menjadikan pesan-pesan tersebut lebih mudah diakses, lebih menggugah, dan lebih relevan bagi audiens modern yang mau tak mau akan dihadapi oleh Pondok Pesantren As'adiyah dalam pengembangan aktivitas pendidikan dan dakwahnya.

2. Implikasi non-fisik

Kaitannya dengan implikasi non-fisik kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, hal ini terlihat dari semakin menggiatnya kajian keilmuan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Hal ini terlihat dari berbagai ciri yang dalam hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Semakin menguatnya sumber daya manusia yang ada

Implikasi kepemimpinan visioner Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam hal semakin menguatnya sumber daya manusia yang ada terlihat dari semakin meningkatnya jumlah sumber daya manusia yang ada pada berbagai tingkatan pendidikan yang dikelola Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang baik secara kuantitas ataupun kualitas.

Hal ini dapat ditemukan misalnya dari adanya rekrutmen pembinan dan staf yang dilakukan dengan mengacu pada berbagai jenis layanan pendidikan dan dakwah yang ditawarkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang kepada masyarakat sebagai stakeholdernya. Menyikapi hal tersebut, Muhammad Ilham Nur mengemukakan bahwa kebijakan pemimpin untuk merekrut sumber daya manusia yang berkualitas khususnya bagi para alumni berprestasi dinilai sebagai kebijakan yang sangat mendukung penguatan sumber daya manusia di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.²⁸

Sumber daya manusia memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Fungsi-fungsi utama sumber daya manusia di dalam lembaga pendidikan seperti Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang meliputi berbagai aspek yang bertujuan untuk memastikan

²⁸ Muhammad Ilham Nur, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

lembaga tersebut beroperasi secara efektif dan efisien. Dalam proses perekrutannya, perlu untuk mengidentifikasi kebutuhan sumber daya manusia dan menarik kandidat yang kompeten untuk mengisi posisi tersebut. Hal ini diwujudkan dengan melakukan proses seleksi yang melibatkan wawancara, tes kemampuan, dan penilaian lainnya untuk memilih kandidat yang paling sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Menjalankan fungsi-fungsi ini secara efektif, sumber daya manusia dapat membantu lembaga pendidikan mencapai tujuannya, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan menyenangkan bagi seluruh sumber daya manusia. Sumber daya manusia adalah istilah yang merujuk pada individu-individu yang bekerja dalam suatu organisasi dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan dan target organisasi tersebut. Sumber daya manusia mencakup aspek-aspek seperti pengelolaan, pengembangan, dan pemanfaatan tenaga kerja yang dimiliki oleh suatu organisasi. Beberapa aspek penting dalam pengelolaan sumber daya manusia antara lain:

- 1) Proses mencari dan menarik kandidat yang sesuai untuk mengisi posisi yang tersedia dalam organisasi. Proses ini melibatkan iklan lowongan pekerjaan, penyaringan kandidat, wawancara, dan pemilihan.
- 2) Upaya untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia melalui program pelatihan dan pengembangan profesional. Tujuannya adalah untuk memastikan sumber daya manusia memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas mereka secara efektif.

- 3) Sistem yang digunakan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja sumber daya manusia. Ini termasuk penetapan tujuan, pemantauan kinerja, umpan balik, dan penilaian kinerja.
- 4) Pengelolaan sistem gaji, tunjangan, insentif, dan benefit lainnya untuk sumber daya manusia. Tujuannya adalah untuk memotivasi sumber daya manusia dan memastikan mereka merasa dihargai atas kontribusi mereka.
- 5) Upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan memuaskan bagi sumber daya manusia. Ini bisa melibatkan program kesejahteraan, keseimbangan kerja-hidup, dan kebijakan anti-diskriminasi.
- 6) Pengelolaan hubungan antara pemimpin dan sumber daya manusia, termasuk penyelesaian konflik, negosiasi, dan komunikasi internal dalam penyelesaian masalah.
- 7) Proses perencanaan kebutuhan sumber daya manusia di masa depan sesuai dengan tujuan strategis organisasi. Ini melibatkan analisis pekerjaan, peramalan sumber daya manusia, dan pengembangan strategi untuk mengisi kesenjangan keterampilan.
- 8) Penggunaan sistem informasi manajemen sumber daya manusia dan perangkat lunak lain untuk mengotomatisasi dan meningkatkan efisiensi proses sumber daya manusia.

Menyikapi hal tersebut, Tarmidzi Tahir mengemukakan bahwa sumber daya manusia yang ada pada lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah merupakan implikasi dari kepemimpinan visioner yang memiliki pandangan yang jauh ke depan dalam pencapaian berbagai tujuan kelembagaan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Hal ini pada

gilirannya membuat pemimpin selalu menakankan prinsip "*the right person in the right place*".²⁹ Prinsip "*the right person in the right place*" dalam manajemen sumber daya manusia menekankan pentingnya menempatkan individu yang tepat dalam posisi yang tepat sesuai dengan keterampilan, kompetensi, dan minat mereka. Penerapan prinsip ini dapat meningkatkan produktivitas, kepuasan kerja, dan retensi mereka. Dengan menerapkan prinsip "*the right person in the right place*", organisasi dapat memastikan bahwa mereka memiliki tenaga kerja yang kompeten dan termotivasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja dan keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

b. Semakin berkembangnya paradigma keilmuan yang menjadi dasar kajian keislaman

Implikasi kepemimpinan visioner Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam hal semakin berkembangnya paradigma keilmuan yang menjadi dasar kajian keislaman dapat dipahami dari adanya berbagai paradigma keilmuan yang terus dikembangkan, baik dengan menggali tradisi keilmuan tersendiri atau mengadopsi dari luar. Dengan kepemimpinan yang visioner, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat terus berkembang dan memainkan peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan keislaman, serta mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat.

Berdasarkan observasi peneliti, ada beberapa langkah strategis yang dilakukan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam

²⁹ Tarmidzi Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

mewujudkan hal tersebut yang dalam hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Pengembangan kurikulum yang komprehensif.

Kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terus mendorong pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan inklusif, yang mencakup kajian keislaman tradisional serta ilmu-ilmu modern. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkontribusi di berbagai bidang profesional.

2) Fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan

Pemimpin visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mendorong penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Penggunaan platform digital, e-learning, dan alat bantu visual dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik dan menarik minat belajar mereka.

3) Kolaborasi dengan institusi lain

Kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mendorong kolaborasi dengan universitas, lembaga riset, dan organisasi internasional untuk memperkaya perspektif keilmuan. Pertukaran peserta didik, program magang, dan kerja sama penelitian dapat memberikan pengalaman berharga bagi santri dan memperluas wawasan mereka.

4) Peningkatan kualitas sumber daya manusia

Pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang berinvestasi dalam pengembangan kualitas tenaga pengajar melalui

program pelatihan dan pendidikan lanjutan. Pembina atau staf yang lebih berkualitas dan berwawasan luas akan mampu memberikan pendidikan yang lebih baik dan inspiratif bagi peserta didik.

5) Pembentukan budaya riset dan inovasi

Kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mendorong budaya riset dan inovasi di lingkungan pesantren. Penyediaan fasilitas riset, pemberian insentif untuk karya ilmiah, dan pengembangan jurnal akademik dapat mendorong santri dan pengajar untuk terus mengembangkan pengetahuan dan melakukan inovasi.

6) Pemberdayaan alumni

Pemimpin visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menjaga hubungan yang baik dengan alumni dan memberdayakan mereka untuk berkontribusi kembali ke pesantren. Alumni yang sukses dapat menjadi inspirasi dan memberikan kontribusi dalam bentuk pendanaan, pelatihan, atau jaringan profesional. Keberadaan Anegurutta Muhammad As'ad dalam merintis Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang telah melewati fase waktu yang cukup panjang sejak awal berdirinya dari 1930 sampai sekarang. Dalam fase waktu tersebut, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, yang pada awal berdirinya bernama *Madrasah 'Arabiyah Islamiyah*, telah melahirkan banyak alumni yang telah turut berpartisipasi dalam mewarnai kancah nasional dan global dalam transformasi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang banyak menduduki jabatan strategis baik dalam institusi kelembagaan pemerintah atau sosial kemasyarakatan.

Tampilnya para alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam berbagai institusi kelembagaan pemerintah atau sosial kemasyarakatan tersebut telah memberikan beberapa implikasi konstruktif bagi salah satu pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan ini misalnya semakin dikenalnya pondok pesantren bagi berbagai kalangan khususnya bagi pihak-pihak yang ada pada lembaga tempat para alumni tersebut bekerja, semakin menguatnya partisipasi jejaring alumni dalam partisipasi pembangunan dan pengembangan pondok pesantren, semakin terbukanya akses bagi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam mentransformasikan nilai Islam moderat yang selama ini menjadi tipologi kajian ilmu-ilmu ke-Islaman yang dikembangkan, dan berbagai implikasi konstruktif lainnya.

Berbagai implikasi konstruktif yang diberikan alumni dalam kiprah mereka setelah berkiprah dalam berbagai institusi kelembagaan pemerintah atau sosial kemasyarakatan, para alumni tersebut, secara langsung ataupun tidak langsung, telah membentuk suatu jaringan alumni lokal, nasional, dan global, baik secara struktural ataupun kultural. Dalam melacak bagaimana jaringan alumni lokal, nasional, dan global yang dibangun oleh Pondok Pesantren As'adiyah melalui kiprah alumninya dalam berbagai institusi kelembagaan pemerintah atau sosial kemasyarakatan, keberadaan Anregurutta Muhammad As'ad yang biasa disapa Anregurutta Sade' sebagai perintis awal pondok pesantren yang pada awalnya bernama Madrasah 'Arabiyah Islamiyah tersebut. Dalam rekam historisnya, tercatat bahwa setelah Anregurutta Sade' memiliki beberapa orang murid yang pada gilirannya menjadi perpanjangan tangan beliau dalam jaringan alumni lokal, nasional dan global yang dibangun

oleh Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Diantara nama-nama yang merupakan murid langsung dari beliau adalah Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle, Anregurutta Daud Ismail, Anregurutta Muhammad Ramli, Anregurutta Yunus Maratan, Anregurutta Abduh Pabbaja, Anregurutta Muhammad Yusuf, dan yang lainnya.

Kontribusi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang terhadap pengembangan pendidikan Islam yang khas dengan nilai-nilai ke-As'adiyahannya terus menunjukkan pergerakan yang sangat progresif dan akomodatif terhadap perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang terus berkiprah dengan penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya berkuat pada wilayah formal tapi juga pada wilayah non-formal. Fenomena dapat ditemukan pada berbagai pondok pesantren di Indonesia yang pada awalnya banyak berkuat pada wilayah pendidikan non-formal tapi kemudian juga mulai menyelenggarakan pendidikan formal dengan berbagai jenjang pendidikannya.

Salah satu alasan dari pilihan untuk fokus pada pendidikan non-formal di lingkungan pondok pesantren pada masa-masa awal karena paradigma pengembangan keilmuan yang diterapkan di dalamnya adalah paradigma pendidikan yang lebih kultral sehingga kurang tertarik pada segala bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berdimensi struktural yang dalam hal ini berupa pendidikan formal. Pendidikan non-formal dipandang lebih fleksibel dalam melakukan inovasi-inovasi penyelenggaraan pendidikan Islam yang notabene merupakan ciri dari pendidikan kultural yang memang sejak awal menjadi karakteristik penyelenggaraan pondok pesantren. Pilihan untuk tidak tertarik akan

penyelenggaraan pendidikan formal karena sistem pendidikan tersebut dipandang sebagai sistem pendidikan warisan pemerintah kolonial Belanda. Seiring dengan perjalanan waktu, penyelenggaraan pendidikan formal dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menjadi suatu pilihan yang tidak boleh diabaikan demi menjaga eksistensi Pondok Pesantren As'adiyah dalam kerangka normatif-yuridis sistem penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia.

Dalam rekam historisnya, pengembangan sistem pendidikan dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan membuka sistem pendidikan formal dilakukan pada 1930 dengan nama *Madrasah 'Arabiyah Islamiyah* yang pada gilirannya menjadi titik tolak dari Pondok Pesantren As'adiyah dalam membangun jaringan alumni lokal, nasional dan global. Perpaduan apik dari sistem pendidikan non-formal yang selama ini dikembangkan kemudian dipadukan dengan sistem pendidikan formal telah memberikan bekal kuat bagi para santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang menjadi ulama yang memiliki kadalaman kajian ilmu-ilmu ke-Islaman berbasis *turats* yang didapatkan pada pendidikan non-formal serta didukung oleh pengetahuan umum yang integrative terhadap ilmu-ilmu ke-Islaman sesuai dengan kurikulum penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah. Kemampuan yang diperoleh santri Pondok Pesantren As'adiyah tersebut telah mendudukan mereka sebagai sosok-sosok ulama yang memiliki kemampuan yang dalam bahasa metaforis B.J. Habibie sebagai generasi berotak Jerman berhati Ka'bah.

Dalam fakta empirisnya, para alumni Pondok Pesantren As'adiyah telah tampil dalam berbagai kancah penyebaran Islam, mulai dari tingkat lokal, nasional, sampai global, yang masif dengan tetap membawa ciri ke-

As'adiyah yang dimilikinya. Disinilah kekuatan daya rekat jaringan alumni yang terbangun dari para alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dimana keterikatan mereka bukan hanya terikat pada dimensi formal berupa kesamaan lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu pengetahuan dan memperoleh ijazah penguat legalitas penyelesaian studi tapi lebih dari itu mereka memiliki keterikatan ideologis yang mengikat mereka satu sama lain. Beberapa karakteristik pengembangan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren As'adiyah misalnya dalam wilayah teologis banyak merujuk pada Asy'ariyah, pada wilayah fiqih banyak merujuk pada Imam Syafi'i, dalam wilayah tasawuf banyak merujuk pada Imam al-Ghazali, dan semacamnya telah mewarnai sekaligus membentuk kesadaran ideologis mereka bahwa mereka memiliki suatu pijakan normatif pengembangan pendidikan dan dakwah yang sama untuk diperjuangkan secara bersama-sama pula. Kesadaran ideologis tersebut telah menjadi perekat jaringan alumni yang terbentuk pada Pondok Pesantren As'adiyah baik pada tingkat lokal, nasional, sampai global.

Tidak mengherankan kemudian ketika para ulama tersebut mengembangkan Islam pada daerah masing-masing lalu kemudian melahirkan lagi kader-kader ulama yang siap mengembangkan pendidikan dan dakwah dalam kehidupan umat maka ketika mereka dipertemukan oleh suatu kondisi sosial dimana murid ulama yang satu yang notabene merupakan alumni Pondok Pesantren As'adiyah bertemu dengan murid alumni Pondok Pesantren As'adiyah lainnya maka mereka mereka cepat akrab satu sama lain karena paradigma pendidikan dan dakwah yang

mereka kembangkan memiliki persentuhan ontologis, epistemologis, dan aksiologis satu sama lain.

Dalam kaitannya dengan jaringan alumni tingkat lokal, kedatangan Anregurutta Sade' di Kota Sengkang telah menarik perhatian banyak ulama-ulama lokal untuk kemudian datang belajar kepada beliau. Kedatangan ulama-ulama lokal untuk berguru tersebut tentu dapat dipahami bahwa keberadaan mereka bukan datang dengan pengetahuan yang kosong tapi justru sebaliknya kedatangan mereka telah menghadirkan proses dialektika yang kuat mengingat para ulama lokal yang datang berguru tersebut juga memiliki pengetahuan awal yang cukup mendalam terkait dengan ilmu-ilmu ke-Islaman. Sentuhan pencerahan yang diberikan Anregurutta Sade' dalam pengajian beliau yang sangat interaktif, komunikatif, dan inklusif mampu membentuk karakter ulama yang sangat moderat dalam pengembangan pendidikan dan dakwah ke depannya. Para murid langsung dan lokal inilah yang pada gilirannya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah baik dalam skala lokal, nasional, sampai global.

Dengan ilustrasi metaforis berupa pohon dalam menggambarkan jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tersebut, maka ketika keberadaan Anregurutta Sade' diilustrasikan sebagai akar yang menyerap dan mengalirkan saripati keilmuan ke bagian-bagian dari pohon jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, para murid langsung dan lokal tersebut yang menjadi batang untuk selanjutnya menjadi media transformasi sanad keilmuan jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dari Anregurutta Sade' dari generasi ke generasi sampai pada saat sekarang ini. Hal ini tergambar jelas dalam

lokus empiris-historisnya ketika mereka berupaya untuk mengembangkan pendidikan dan dakwah dengan tetap bertahan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang untuk melanjutkan apa yang telah dirintis Anregurutta Sade' serta ada pula yang memilih untuk kembali ke daerah asal masing-masing untuk selanjutnya mendirikan pondok pesantren.

Dalam kaitannya dengan ilustrasi matoforis berupa pohon dalam menggambarkan jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah, murid-murid yang kemudian dihasilkan, baik langsung dari Pondok Pesantren As'adiyah ataupun dari berbagai pondok pesantren yang kembangkan oleh para murid langsung Anregurutta Sade', telah menyempurnakan pohon jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah dari cabang, dahan, ranting, daun, bahkan sampai pada buahnya. Dalam persepektif teori fungsional, Menurut teori kerjasama Thomson dan Perry, kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dilakukan untuk mencapai tujuan bersama dimana hal tersebut melibatkan banyak fungsi-fungsi sosial yang imanen pada masing-masing pihak yang bekerjasama mulai dari *coordination*, *cooperation*, sampai pada derajat yang lebih tinggi yaitu *collaboration*. Hal ini yang dilakukan oleh para alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang terus memberikan kontribusi terbaik mereka terhadap almamater mereka.

Murid-murid langsung dari Anregurutta Sade' yang memiliki inisiasi untuk mengembangkan jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah dengan inovasi keilmuan pada bidang pendidikan dan dakwah, baik dalam lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah atau dengan mendirikan pondok pesantren sendiri adalah sebagai berikut:

- a) Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle yang mendirikan Pondok Pesantren Darul Da'wah wa Irsyad
- b) Anregurutta Daud Ismail yang mendirikan Pondok Pesantren Yasrib Soppeng
- c) Anregurutta Abduh Pabbajah yang mendirikan Pondok Pesantren al-Furqan Parepare
- d) Anregurutta Abd. Kadri Khalid yang mendirikan Pondok Pesantren MDIA Taqwa Makassar
- e) Anregurutta Ahmad Marzuki Hasan yang mendirikan Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros
- f) Anregurutta Abd. Muin Yusuf yang mendirikan Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Sidrap
- g) Anregurutta Muhammad Said yang mendirikan Pondok Pesantren 77 Kajuara Bone
- h) Anregurutta Muhammad Hasyim yang mendirikan Pondok Pesantren al-Fakhriyah Luwu
- i) Anregurutta Burhanuddin yang mendirikan Pondok Pesantren Darul Da'wah wa Irsyad Polmas, dan yang lainnya.

Murid langsung Anregurutta Sade' tersebut yang memilih untuk menetap di Sengkang dan membesarkan Pondok Pesantren As'adiyah seperti yang dilakukan oleh Yunus Maratan. Dalam kaitannya dengan jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah, komitmen Yunus Maratan untuk tetap bertahan di Sengkang dan membesarkan Pondok Pesantren As'adiyah telah menguatkan posisi beliau sebagai salah satu murid langsung Anregurutta Sade yang memiliki kharismatik keilmuan yang menjadi jembatan transformasi jaringan alumni Pondok Pesantren

As'adiyah lintas generasi. Bagaimana tidak, di bawah bimbingan Yunus Maratan, lahir ulama-ulama generasi berikutnya yang memiliki posisi yang sangat konstruktif dalam jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah seperti Abu Nawas Bintang, Ilyas Salewe, Ali Pawellangi, Muhammad Hasan, Haritsah, dan yang lainnya. Di antara nama-nama yang disebutkan tersebut, banyak di antaranya yang menetap di Sengkang dan membesarkan Pondok Pesantren As'adiyah sementara nama yang disebutkan terakhir yaitu Anregurutta Haritsah memilih mendirikan lembaga pendidikan Islam tersendiri di Kota Makassar yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren al-Nahdlah yang berlokasi tepatnya di Pannampu Makassar.

Upaya yang sama juga banyak dilakukan oleh angkatan Haritsah dan lintas generasi setelahnya dengan memilih untuk mendirikan pondok pesantren di luar Pondok Pesantren As'adiyah dengan nama-nama yang berbeda tapi tetap mengadopsi dan mengembangkan paradigma pendidikan dan dakwah yang sarat dengan nilai-nilai moderat, toleran, sejuk, dan berbagai karakteristik lainnya.

Peran sentral yang dimainkan Yunus Maratan dengan menjadi jembatan transformasi jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang lintas generasi tersebut, dengan tidak menafikan peran dari murid-murid langsung Anregurutta Sade' lainnya, membuat sosok ulama kharismatik dari Belawa ini biasa dikenal dengan sebutan Guru Kedua (*al-Mu'allim al-Tsaniy*) setelah Anregurutta Sade dikenal dengan sebutan Guru Pertama (*al-Mu'allim al-Awwal*).

Apa yang dilakukan oleh Yunus Maratan banyak mengembangkan cabang-cabang Pondok Pesantren As'adiyah merupakan suatu langkah

terstruktur dalam memperkuat jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah sengkang yang tidak hanya terpusat pada satu titik semata yang dalam hal ini adalah Kota Sengkang sebagai pusat Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tapi juga memiliki titik-titik yang bervariasi sehingga hal tersebut semakin mempercepat dan mengakselerasi transformasi paradigma pendidikan dan dakwah yang dikembangkan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Di samping itu, dengan adanya pembukaan berbagai cabang di berbagai wilayah mulai dari lokal sekitar Kota Sengkang, lalu mengembang pada berbagai wilayah Indonesia seperti Kalimantan, Sumatera, dan yang lainnya telah memperluas jangkauan pendidikan dan dakwah yang dikembangkan Pondok Pesantren As'adiyah. Apa yang dilakukan Anregurutta Yunus Maratan dengan mendorong pendirian cabang-cabang Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang pada berbagai wilayah di Indonesia telah mendorong pengembangan paradigma pendidikan dan dakwah dari Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang pada satu sisi serta memperkuat jaringan alumninya pada sisi yang lainnya.

Pada dasarnya kategori jaringan alumni yang bisa dimasukkan dalam tingkat lokal ataupun nasional masih perlu didiskusikan mengingat ketika yang menjadi indikator dari jaringan alumni pada tingkat nasional adalah yang berkiprah di Jakarta sebagai episentrum tokoh-tokoh nasional, banyak tokoh-tokoh alumni Pondok Pesantren As'adiyah yang selama ini banyak bermukim di daerah seperti di Sulawesi, Kalimantan, dan yang lainnya tapi pada faktanya mereka memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada level nasional. Salah satu tokoh alumni Pondok Pesantren As'adiyah yang bisa

masuk dalam kategori ini adalah Prof. Dr. H. Najamuddin Abduh Shafa, M.A. yang merupakan alumni Pondok Pesantren As'adiyah kelahiran Bone pada 15 Juli 1951 dan merupakan salah seorang guru besar bahasa Arab pada Universitas Hasanuddin.

Dalam kiprah intelektualnya, karya-karya intelektualnya yang banyak berbicara terkait bahasa Arab dan sastranya telah mewarnai kajian-kajian pembelajaran sastra Arab pada tingkat nasional. Dalam lingkungan organisasi pendidik bahasa Arab yang dikenal dengan *Ittihad Mu'allimiy al-Lugah al-'Arabiyyah* (IMLA), sosok alumni Pondok Pesantren As'adiyah dikenal luas sebagai salah satu pemuka organisasi pendidik bahasa Arab tersebut. Posisi tersebut tentu semakin menguatkan nilai tawar alumni Pondok Pesantren As'adiyah pada tingkat nasional. Hal yang sama juga dapat dilihat dari sosok Hasan Basri yang merupakan Ketua Umum Pengurus Pusat Ikatan Alumni dan Keluarga As'adiyah, sosok yang memiliki karier dalam jalur usaha ini juga memiliki kiprah yang sangat kuat pada tingkat yang salah satu di antaranya adalah menjadi Ketua Umum Persaudaraan Muslim Sedunia. Pada dasarnya, masih banyak tokoh alumni Pondok Pesantren As'adiyah yang dapat dimasukkan dalam daftar tokoh alumni yang menjadi lokomotif gerbong jaringan alumni pada tingkat nasional berikut dengan sederat kiprah yang telah ditunjukkan dalam mengakselerasi jaringan alumni tersebut pada level nasional.

Beberapa nama alumni yang tidak bisa dipisahkan dari jaringan alumni dalam jaringan tingkat global salah satu di antaranya adalah sosok Nasaruddin Umar yang saat ini dalam kiprah nasionalnya menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal tapi mengacu pada jejak akademiknya

beliau telah menembus tingkat global yang salah satu di antaranya menjadi anggota Tim Penasehat Inggris-Indonesia yang digagas oleh Perdana Menteri Inggris, Tony Blair. Menjelajah beberapa negara di dunia dalam kiprah intelektualnya sebagai seorang akademisi.

Hal ini tergambar dalam biografi intelektualnya dimana selain menempuh pendidikan formal pada tingkatan pascasarjana pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, sosok yang dikenal sangat sejuak dalam menyampaikan kajian-kajian Islam kontemporer ini memiliki jejak intelektual pada beberapa lembaga terkemuka di luar negeri dimana selama studi kedoktorannya, dia sempat menjadi salah satu mahasiswa yang menjalani Program S3 di Universitas McGill, Montreal, Kanada (1993-1994), dan juga sebagai salah satu mahasiswa yang menjalani Program S3 di Universitas Leiden, Belanda (1994-1995). Setelah mendapatkan gelar doktoral, ia pernah menjadi sarjana tamu di Shopia University, Tokyo (2001), sarjana tamu di Saos University of London (2001-2002), dan sarjana tamu di Georgetown University, Washington DC (2003-2004).

Hal yang sama juga ditunjukkan Musdah Mulia yang juga merupakan alumni Pondok Pesantren As'adiyah. Beberapa jejak pendidikan yang tekah dilewatinya antara selain pendidikan formal yang diselesaikan pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta di antaranya adalah Pendidikan Civil Society di Universitas Melbourne, Australia (1998); Pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000); Pendidikan Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi di Amerika Serikat (2000); Pendidikan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat (2001); Pendidikan Pelatih HAM di Universitas

Lund, Swedia (2001); Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Dhaka, Bangladesh (2002). Visiting Professor di EHESS, Perancis (2006); International Leadership Visitor Program, USA, Washington (2007).

Sejumlah penghargaan nasional dan internasional yang telah diraih sosok alumni Pondok Pesantren As'adiyah kelahiran Bone pada 03 Maret 1958 ini antara lain *International Women of Courage Award* dari Pemerintah Amerika Serikat (2007) atas kegigihannya memperjuangkan demokrasi; *Yap Thiam Hien Human Rights Award* (2008) atas ketekunannya membela keadilan bagi kaum rentan dan minoritas di Indonesia; *Plangi Tribute to Women* dari Kantor Berita Antara (2009) karena kegigihannya mengembangkan literasi damai; *International Woman of The Year 2009* dari Pemerintah Italia atas kiprahnya memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok minoritas. NABIL Award (2012) karena gigih menyuarakan prinsip kebhinekaan dan kebangsaan. Penghargaan dari Himpunan Indonesia untuk Ilmu-Ilmu Sosial (2013) sebagai ilmuwan yang melahirkan karya-karya berpengaruh dalam bidang ilmu sosial di Indonesia. *The Ambassador of Global Harmony* (2014) dari Anand Ashram Foundation karena aktif memperjuangkan pluralisme dan hak kebebasan beragama di Indonesia. *Humanity Award* (2019) dari *International Forum for Peace and Human Rights* atas kiprahnya merajut perdamaian melalui upaya-upaya penegakan HAM di Indonesia.

Tokoh As'adiyah berikutnya yang bisa dikategorikan sebagai salah satu lokomotif dari gerbong jaringan alumni Pondok Pesantren As'adiyah pada tingkat global adalah Kamaruddin Amin yang saat ini menjabat

sebagai Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia setelah sebelumnya menjabat Direktur Jenderal Pendidikan Islam di bawah naungan kementerian yang sama. Dalam jejak intelektualnya yang dapat menjadi barometer jaringan ulama Pondok Pesantren As'adiyah pada tingkat global dari alumni kelahiran Bontang, 05 Januari 1969 ini adalah dari jejak intelektualnya dimana jenjang pendidikan magister pada Universitas Leiden Belanda lalu kemudian dilanjutkan pada jenjang doktor pada Universitas Bonn Jerman. Pemikiran-pemikiran konstruktif yang kembangkannya dalam hal metode kritik hadits seperti pada karya-karya intelektualnya seperti *Isnad cum Matr Analysis: In Search of a New Methodology*, *The Reliability of Hadith Transmission: A Reexamination of Hadith Critical Method*, dan yang lainnya telah mewarnai khazanah keilmuan kritik hadits bukan hanya pada level nasional tapi telah mewarnai metode kritik hadits oleh para peneliti hadits di berbagai belahan dunia karena dianggap memiliki suatu nilai kebaruan (*novelty*) yang sangat inovatif dan konstruktif dari beberapa metode kritik hadits yang berkembang sebelumnya.

7) Respons terhadap isu kontemporer

Kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang memastikan bahwa kajian keislaman di pesantren relevan dengan isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan teknologi. Pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman akan membuat pesantren tetap relevan dan berpengaruh dalam masyarakat. Menyikapi hal tersebut, Muhammad Hasyim Asy'ari mengemukakan bahwa keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat dipahami sebagai sebuah mercusura yang

menjadi pedoman bagi umat dalam mengarungi kehidupan dunia yang profan, pragmatis, bahkan hedonis.

Dalam proses tersebut, keberadaannya merupakan suatu keniscayaan untuk selalu aktif merespon berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupan umat. Ketika Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang tidak mampu untuk merespon berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupan umat maka Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang akan kehilangan daya saingnya sehingga hal tersebut harus menjadi perhatian pemimpin dalam konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan.³⁰

Apa yang dikemukakan Muhammad Hasyim Asy'ari di atas menunjukkan bagaimana memiliki peran Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang sangat penting dalam merespon berbagai isu kontemporer. Keterlibatan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam berbagai isu modern memiliki beberapa alasan penting:

- a) Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang berfungsi sebagai tempat pembinaan moral dan etika yang kuat. Era globalisasi dan modernisasi, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang membantu membentengi masyarakat dari dampak negatif budaya asing dengan menanamkan nilai-nilai agama dan etika yang kuat.
- b) Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sering kali menjadi pusat pemberdayaan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Mereka menyediakan berbagai program yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan demikian,

³⁰ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 13 April 2023

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial.

- c) Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang moderat memainkan peran kunci dalam menangkal paham radikalisme dan ekstremisme. Dengan pendidikan yang mengedepankan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam), pesantren membantu menciptakan pemahaman Islam yang inklusif dan toleran.
- d) Era digital, banyak pesantren mulai mengadopsi teknologi informasi untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan mereka. Ini memungkinkan pesantren untuk tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda yang akrab dengan teknologi.
- e) Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat berperan aktif dalam mempromosikan keadilan sosial dan hak asasi manusia. Mereka dapat menjadi suara yang kuat dalam advokasi isu-isu seperti kesetaraan gender, perlindungan hak anak, dan penanggulangan diskriminasi.
- f) Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang memiliki potensi besar dalam mempromosikan dialog antaragama dan kerukunan antarumat beragama. Dengan mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati, Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.
- g) Isu lingkungan menjadi semakin penting di era modern. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat berkontribusi dalam kampanye pelestarian lingkungan dan praktik-praktik ramah lingkungan melalui pendidikan dan kegiatan yang berbasis pada ajaran Islam tentang pentingnya menjaga alam.

c. Semakin berkembangnya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan

Sebagai implikasi kepemimpinan visioner non-fisik, semakin berkembangnya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adanya pengembangan berbagai media pembelajaran, baik yang bersifat online ataupun offline, yang telah disiapkan. Menyikapi hal tersebut, Muhyiddin Tahir mengemukakan bahwa ada sebuah prinsip dalam pembelajaran yang menyatakan bahwa "*al-thariqah aham min al-maddah*" yang bermakna metode lebih penting dari materi.

Hal ini yang menginspirasi pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam menekankan variasi pendekatan sebagai kerangka paradigmatik, metode sebagai kerangka prosedural, serta teknik sebagai kerangka implementatif.³¹

Penggunaan platform media sosial pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dilakukan memberikan konten pembelajaran dalam format kecil dan mudah dicerna, seperti video pendek, infografis, dan artikel singkat sehingga hal tersebut sangat berguna dalam mengakselerasi pendekatan sebagai kerangka paradigmatik, metode sebagai kerangka prosedural, serta teknik sebagai kerangka implementatif. Hal ini berimplikasi praktis pada semakin beragamnya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan.

³¹ Muhyiddin Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

d. Semakin meluasnya kerjasama yang dilakukan dengan berbagai lembaga dengan cakupan kerjasama yang beragam berikut *follow-up*-nya

Kerjasama yang dilakukan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan berbagai pihak memiliki tujuan untuk mendapatkan kemitraan dengan berbagai pihak terkait untuk dapat bermitra dalam pencapaian visi dan misi masing-masing. Oleh karena itu, *follow up* dari berbagai kerjasama tersebut merupakan suatu keniscayaan dan kemestian untuk dilakukan.

Menyikapi hal tersebut, Tarmidzi Tahir mengemukakan bahwa pihak pemimpin yang dalam hal ini adalah semua unsur pemimpin pada berbagai lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren As'adiyah selalu berupaya untuk menindaklanjuti berbagai bentuk *Memorandum of Understanding* yang telah dibuat. Meskipun salah satu tujuan yang imanen dalam *Memorandum of Understanding* tersebut adalah untuk pemenuhan akreditasi kelembagaan tapi hal tersebut juga berkaitan erat dengan tujuan-tujuan praktis dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan.³²

Memorandum of Understanding adalah dokumen yang menjelaskan perjanjian antara dua atau lebih pihak yang menjelaskan niat mereka untuk bekerja sama di bidang tertentu. *Memorandum of Understanding* biasanya digunakan sebagai langkah awal sebelum menandatangani kontrak resmi yang mengikat. Setelah *Memorandum of Understanding* ditandatangani, langkah-langkah strategis untuk menindaklanjuti

³² Tarmidzi Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 14 April 2023

perjanjian tersebut harus diambil untuk memastikan bahwa tujuan dan kesepakatan kerjasama yang tercantum dalam *Memorandum of Understanding* dapat tercapai.

e. Semakin giatnya aktivitas riset dan penelitian dalam mendukung akselerasi keilmuan

Semakin giatnya aktivitas riset dan penelitian dalam mendukung akselerasi keilmuan sebagai implikasi kepemimpinan visioner Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat dilihat dari hadirnya kelompok riset dan penelitian berdasarkan rumpun keilmuan khususnya pada lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang dikelola Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Hal ini dikemukakan Muhyiddin Tahir bahwa dalam mendukung aktivitas riset dan penelitian, pihak Institut Agama Islam As'adiyah telah membentuk beberapa kelompok riset dan penelitian yang dalam hal ini terdiri atas rumpun ilmu-ilmu agama dan rumpun ilmu-ilmu umum yang selalu diarahkan untuk membentuk kolaborasi dalam aktivitas riset dan penelitian.³³

Riset dan penelitian yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum merupakan pendekatan multidisipliner yang berupaya menjembatani kesenjangan antara pengetahuan religius dan pengetahuan sekuler. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini yang selalu ditekankan pemimpin pada Pondok Pesantren As'adiyah dalam lokus kepemimpinan visioner yang mereka terapkan.

³³ Muhyiddin Tahir, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

f. Semakin meningkatnya reputasi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah

Implikasi non-fisik dari kepemimpinan visioner pada Pondok Pesantren As'adiyah yang dalam hal ini berupa semakin meningkatnya reputasi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tentu dapat dipahami bahwa seiring dengan banyaknya inovasi pendidikan dan dakwah yang dilakukan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang maka hal tersebut membuat reputasi lembaga semakin meningkat.

Sterotip yang bisa dilekatkan pada pondok pesantren sebagai institusi yang bersifat eksklusif dan menutup diri dari berbagai perkembangan luar dengan tetap berpegang teguh pada tradisi yang diterima secara turun temurun tidak dilakukan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Sebaliknya, pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan ini sangat aktif dalam melakukan berbagai inovasi sehingga reputasi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang inovatif dan responsif dalam menyikapi berbagai perkembangan dan dinamika kehidupan manusia sangat identik dengan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.

Menyikapi hal tersebut, Abdul Waris Ahmad mengemukakan bahwa kaidah ushul yang menyatakan bahwa "*al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu ala al-jadid al-ashlah*" yang berarti menjaga hal yang lama dan masih baik serta mengambil hal yang baru yang lebih baik sangat kental menginspirasi kemepemimpin visioner yang ada pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.³⁴ Inspirasi ini, pada gilirannya,

³⁴ Abd. Waris Ahmad, *Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, Wawancara, 12 April 2023

semakin meningkatnya reputasi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan sebelumnya dan sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut

1. Konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang mengacu pada kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin visioner yang dalam hal ini adalah *visualizing, futuristic thinking, showing foresight, proactive planning, creative thinking, taking risks, process alignment, coalition building, continuous learning*, serta *embracing change*. Semua kompetensi tersebut dapat ditemukan dalam pengambilan berbagai kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pimpinan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam pencapaian visi dan misinya.
2. Implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat ditemukan pada beberapa kebijakan strategis yang diambil oleh pimpinan yang dalam hal ini adalah, a) implementasi dalam tata kelola kelembagaan, b) implementasi dalam penguatan keilmuan, c) serta implementasi dalam peningkatan kerjasama. Implementasi tersebut dilakukan secara sistemik dimana ketiga berbagai kebijakan strategis tersebut saling menguatkan satu sama lain.

3. Implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dapat ditemukan pada implikasi fisik dan implikasi non-fisik. Implikasi yang sifatnya fisik terdiri atas semakin berkembangnya lokasi kampus yang dimiliki serta semakin beragamnya media pendidikan dan dakwah yang disiapkan. Implikasi yang sifatnya non-fisik terdiri atas semakin menguatnya sumber daya manusia yang ada, semakin berkembangnya paradigma keilmuan yang menjadi dasar kajian keislaman, semakin berkembangnya pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan, semakin meluasnya kerjasama yang dilakukan dengan berbagai lembaga dengan cakupan kerjasama yang beragam berikut follow-up-nya, semakin giatnya aktivitas riset dan penelitian dalam mendukung akselerasi keilmuan, serta semakin meningkatnya reputasi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah

B. Implikasi Penelitian

Kepemimpinan visioner dapat diidentifikasi dari berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pemimpin visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dalam hal ini adalah *visualizing, futuristic thinking, showing foresight, proactive planning, creative thinking, taking risks, process alignment, coalition building, continuous learning*, serta *embracing change*. Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai sebuah lembaga pendidikan dan dakwah telah memberikan suatu model implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam tata kelola kelembagaan, penguatan keilmuan, serta peningkatan kerjasamanya. Hal ini bisa

menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam meningkatkan mutu pendidikan karena di dalamnya penguatan berbagai paradigma pendidikan terus dilakukan seperti pendidikan karakter, moderasi beragama, dan yang lainnya termasuk menyediakan berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan sehingga kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut berimplikasi baik secara fisik ataupun non-fisik. *Novelty* dari penelitian ini adalah tergambaranya keberadaan kepemimpinan visioner yang mampu untuk mentransformasikan sebuah lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang yang notabene berlabel pondok pesantren tradisional di bawah kepemimpinan Anregurutta Nasaruddin Umar mampu untuk melakukan transformasi kelembagaan yang sangat masif sejajar dengan apa yang dilakukan pondok pesantren yang berlabel modern.

Sebagai rekomendasi bagi Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, diperlukan suatu kesatuan komitmen dalam mewujudkan visi kepemimpinan visioner yang dikembangkan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sementara itu, rekomendasi bagi pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo adalah perlunya memberikan dukungan berbasis kerjasama berkelanjutan yang saling menguatkan dalam pencapaian visi kelembagaan masing-masing

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abbas, Wasim dan Imran Asghar, *The Role of Leadership in Organizational Change, Relating the Successful and Innovative Leadership*, University of Gavle: Faculty of Engineering and Sustainable Development, 2010\

Abdullah M., Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Abu, Abdul Kadir dan Didin Hafidhuddin, *Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam al-Qur'an*, Jurnal al-Jauhari Vol. 05 No. 02 Tahun 2020

Acton, H. B., *Dasar-Dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003

Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001

Ahmad, Ghulam Farid, *Upaya Umat Islam Menerapkan Nilai-Nilai Qur'an menuju Perdamaian Dunia*, dalam Azhar Arsyad dkk., *Islam dan Perdamaian Global*, Yogyakarta: Madyan Press, 2002

Ahmad, Nur, *Tantangan Dakwah di Era Teknologi dan Informasi*, Jurnal Addin Vol. 8 No. 2 Tahun 2014

Ali, Suryadharma, *Paradigma Pesantren: Memperluas Horison Kajian dan Aksi*, Malang: UIN Maliki Press, 2013.

Amin, Masyhur, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktivitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980

Arcaro, Jerome S., *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Diva Press, 2011

Asmuni, *Kepemimpinan Visioner dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Studi Kasus di Yayasan Bani Hasyim Kec. Singosari-Kabupaten Malang* Malang: Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999

- Bakar, Abd. Syukur Abu, *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Ilmu Hikmah pada Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa*, Jurnal al-Ulum Vol. 17 No. 02 Tahun 2017
- Brown, K. dan V. Anvara, *Paving the Way for Change: Visionary Leadership in Action at the Middle Level*, National Association of Secondary School Principals Bulletin, Vol.87. No. 635 Tahun 2003
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982
- Fitri, Agus Zaenul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Gill, R., *Theory and Practice of Leadership*, New York: A Sage Publications Company, 2008
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- Inayah, Nur dan Endry Fatimaningsih, *Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren: Studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3 Tahun 2013
- Iqbal, Mohammad, *Javid Nama*, London: Allen dan Unwin, 1996
- Kasiram, Moh., *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2021.
- _____, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019
- Kesuma, Guntur Cahaya, *Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol. 2 No. 1 Tahun 2017
- Khuza'i, Rodliyah *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Pierce*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007
- Komariah, Nur, *Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 2 Tahun 2016
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

- Mullins, L. J., *Management and Organisational Behaviour*, England: Pearson Education Limited, 2005
- Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternatif bagi Konstruksi Keilmuan Pendidikan Islam, M. Sirozi dkk., *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Nanus, Burt, *Visionary Leadership: Creating a Compelling Sense of Direction for your Organization*, San Fransisco: Jossey-bass Publishers, 1992
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia., 2001.
- _____, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003
- Rama, Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Rasto, *Kepemimpinan Visioner*, Jurnal Manajerial Vol. 2 No. 3 Tahun 2003
- Raya, Ahmad Thib, *Memahami Perjalanan Hidup dan Mati: Siapa Saya, Dari Mana, dan Mau Kemana*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2017
- Said, Abd. Muis, *Kepemimpinan Visioner dan Relevansinya dengan Pengembangan Mutu Pendidikan Pembelajaran Bahasa Asing: Studi atas Visi Kepemimpinan PTAIN di Sulawesi Selatan*, Samata: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Alauddin Makassar, 2018
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Saleh, Ali Muhammad Jubran dan Samih Mahmoud al-Karasneh, *Visionary Leadership as an Approach to Social Studies Teacher Preparation Programmer Reform: Participants' Perspective*, Yordania: Procedial and Behavioral Science, 2009
- Setiyadi, Ag. Bambang, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Bidang Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000

- Sudjana, Nana dan Awal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999
- Supena, Ilyas, *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015
- Sya'bi, *Metode Mujadalah dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal Intelektualita Vol. 08 No. 02 Tahun 2020
- Syariati, Ali, *Humanisme antara Islam dan Madzhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992
- Syarifuddin, Encep, *Teori Kepemimpinan*, Jurnal al-Qalam Vol. 21 No. 102 Tahun 2004
- Wahida, Besse, *Dakwah Halaqah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang*, Jurnal al-Hikmah Vol. 12 No. 1 2018
- Yudiatmaja, Fridayana, *Kepemimpinan: Konsep, Teori dan Karakternya*, Jurnal Media Komunikasi FIS Vol. 12, No 2 Tahun 2013
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986
- Zuhri, Zaifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif, 1979
- Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Tahun 2013

**KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN
PADA PONDOK PESANTREN AS'ADIAH SENGKANG SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM DI SULAWESI SELATAN**

**Peneliti:
H. Anwar**

Pedoman Wawancara dan Observasi

1. Bagaimana konsep kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?
 - a. *Visualizing*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - b. *Futuristic Thinking*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - c. *Showing Foresight*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - d. *Proactive Planning*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - e. *Creative Thinking*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?

- f. *Taking Risks* Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - g. *Process Alignment*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - h. *Coalition building*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - i. *Continuous Learning*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - j. *Embracing Change*. Bagaimana konsep pengembangannya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
2. Bagaimana implementasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?
- a. Implementasi dalam tata kelola kelembagaan. Bagaimana wujud implementasinya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
 - b. Implementasi dalam penguatan keilmuan. Bagaimana wujud implementasinya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?

- c. Implementasi dalam peningkatan kerjasama. Bagaimana wujud implementasinya pada kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan visioner dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang?
- a. Implikasi fisik. Bagaimana implikasinya kepemimpinan visioner tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam hal fisik?
- b. Implikasi non-fisik. Bagaimana implikasinya kepemimpinan visioner tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam hal non-fisik?





Wawancara dengan KM. Ilham Nur, S.Pd.I., M.Pd.I., Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang pada 13 April 2024



Wawancara dengan Dr. H. Muhyiddin Tahir, M.Th.I., Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang pada 12 April 2024



Wawancara dengan Dr. H. Abd. Waris Ahmad, M.A, Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang pada 12 April 2024



Wawancara dengan Muhammad Hasyim Asy'ari, S. Pd.I. Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang pada 13 April 2024



Wawancara dengan Dr. Tarmidzi Tahir, M.H., Pembina Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang/Ketua LP2M Ma'had Aly pada 14 April 2024

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Muhammad Yunus, S. Fil.I., S.Pd.I., M.Pd., Pembina MTs As'adiyah Putra Pusat Sengkang pada 14 April 2024



ادارة الأسيديّة المركزيّة بسنجان ووجو

**PENGURUS PUSAT
PONDOK PESANTREN AS'ADIYAH SENGKANG WAJO**

www.asadiyahpusat.org

Jl. Masjid Raya No. 100, Kel. Sengkang, Kec. Tempe, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan, Telp. 085333444993, Kode Pos 90914, E-mail : info@asadiyahpusat.org

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR: 780/B/WAKA.PP.AS'ADIYAH/VIII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M.Th.I.**
Jabatan : Wakil Ketua Umum Pengurus Pusat Pontren As'adiyah
Alamat : Jl. KH. Muh. As'ad No. 31 Sengkang
Tlp/Handphone : +62 823-4589-4968
Email : muhyidditahir@gmail.com

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa(i) tersebut dibawah ini:

Nama : **H. Anwar Amin**
NIM : 105010032017
Jenjang Pendidikan : S3
Perguruan Tinggi/Lembaga : Universitas Muhammadiyah Makassar

Telah melakukan penelitian pendahuluan dari 4 Oktober 2021 s.d Januari 2022 pada penulisan disertasi dengan berjudul "**Kepemimpinan Visioner dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan**" untuk selanjutnya melakukan penelitian lanjutan Maret s.d Mei 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, 04 Shafar 1446 H.
10 Agustus 2024 M.

Wakil Ketua Umum,

Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M.Th.I.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Anwar Amin

Nim : 10501003017

Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	15 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 02 September 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Hasbiyah, S.Hum.,M.I.P

NBM. 964 591

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to MCI Management Centre Innsbruck Student Paper	1%
2	Submitted to St. Ursula Academy High School Student Paper	1%
3	www.slideshare.net Internet Source	1%
4	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to University of Bradford Student Paper	1%
6	eprints.upnyk.ac.id Internet Source	1%
7	Fathu Rahman. "PENGEMBANGAN USAHA BISNIS DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN PESANTREN", Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah, 2022 Publication	1%
8	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX

13%
INTERNET SOURCES

11%
PUBLICATIONS

24%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	16%
2	repository.uinsi.ac.id Internet Source	2%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%
4	jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source	1%
5	simakip.uhamka.ac.id Internet Source	1%
6	123dok.com Internet Source	1%
7	docobook.com Internet Source	1%
8	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	1%
9	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%

BAB III Anwar Amin 10501003017

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	9%
2	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
3	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	1%
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
6	es.scribd.com Internet Source	1%
7	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	1%
8	anakhumairah.blogspot.com Internet Source	1%
9	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%

BAB IV Anwar Amin 10501003017

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	wahyu-edcorpindo.blogspot.com Internet Source	1%
2	jurnal.iain-bone.ac.id Internet Source	1%
3	id.wikipedia.org Internet Source	1%
4	www.kompasiana.com Internet Source	1%
5	asadiyahpusat.org Internet Source	1%
6	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1%
7	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1%
9	Fathu Rahman. "PENGEMBANGAN USAHA BISNIS DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN	1%

BAB V Anwar Amin 10501003017

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.123dok.com

Internet Source

2%

2

www.pom.go.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

Off



RIWAYAT HIDUP SINGKAT PROMOVENDUS



Nama : Anwar
Tempat/Tanggal Lahir : Sengkang, 27 Juni 1969
Anak Ketiga dari 11 Bersaudara
Pekerjaan : Kakankemenag Kab. Wajo 2019-2022.
Nama Istri : HJ. Sunarti Amin, S.PD.I.
Anak : Hudzaifah Syauky Anwar
Orang Tua : Kiai H. Muh. Amin Caba/Hj. Syamsudduha
Ilyas
Mertua : H. Muh. Amin Dg. Nippi / Badariyah Dg.
Singara

Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah Kampiri tamat pada 1983
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Bone tamat pada 1986
3. Madrasah Aliyah Negeri Wajo di Belawa Tamat pada 1989
4. S1 Pada IAIN Alauddin Ujung Pandang Jurusan Tadris Inggris tamat pada 1995
5. S2 pada Universitas Negeri Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Tamat pada 2002
6. S3 pada Universitas Muhammadiyah (Proses Penyelesaian Studi)

Pengalaman kerja:

1. Madrasah Aliyah Negeri Bontang Kalimantan Timur dari 1996-2011
2. Ketua Yayasan Pendidikan As'adiyah Bontang dari 2003-2007
3. Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Bontang Dari 2009-2012

4. Guru Pada Madrasah Aliyah Bontomarannu Takalar dari 2012-2015
5. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Kota Makassar 2015-2018
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Wajo Sengkang 2019-2022.

Motto :

“Lakukan Kebaikan Sekecil Apapun Karena Kau Tidak Pernah Tahu Kebaikan Apa Yang Akan Membawamu Ke Syurga”

